

PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN ANAK PADA ERA

NEW NORMAL

**(Studi di SDN 1 Ropoh Desa Ropoh Kecamatan Kepil
Kabupaten Wonosobo)**

SKRIPSI

Disusun Guna Memenuhi Tugas Skripsi Sarjana (S-1)
Program Studi Sosiologi



Oleh:

NUR UTAMI NINGSIH

1806026052

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI
PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN ANAK PADA ERA
NEW NORMAL (STUDI DI SDN 1 ROPOH DESA ROPOH KECAMATAN KEPIL
KABUPATEN WONOSOBO)

Disusun oleh

Nur Utami Ningsih

1806026052

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 19 Desember 2022
dan dinyatakan LULUS

Susunan dewan penguji

Ketua Sidang



Dr. H. Nona Zulfa Elizabeth, M.Hum
NIP. 196201071999032001

Sekretaris

Nur Hasyim, M.A.
NIP: 1973032322016012901

Penguji I

Kaiser Atmaja, M.A.

NIP. 198207132016011901

Pembimbing I

Nur Hasyim, M.A.
NIP: 1973032322016012901

Pembimbing II

Siti Azizah, M.Si.
NIP: 199206232019032016

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hala : Persetujuan naskah skripsi

Kepada
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, Mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Utami Ningsih
NIM : 1806026052
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak Pada Era *New normal*

(Studi Pada Siswa SDN 1 Ropoh Desa Ropoh Kecamatan Kepil
Kabupaten Wonosobo)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 8 Desember 2022

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Nur Hasyim, M.A.
NIP: 1973032322016012901

Tanggal: 8 Desember 2022

Bidang Metodologi & Tata Tulis



Siti Azizah, M.Si.
NIP: 199206232019032016


Tanggal: 8 Desember 2022

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh tanggung jawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 8 Desember 2022
Peneliti




Nur Utami Ningsih
(NIM: 1806026052)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta hidayahnya-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Peran Ibu dalam Pendidikan Anak pada Era *New normal* (Studi Pada Siswa SDN 1 Ropoh Desa Ropoh Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo)”**. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan guna memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim juga di nanti syafa'atnya di hari akhir. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan dan kemampuan yang peneliti miliki. Oleh karena itu, peneliti akan menerima kritik dan saran untuk membangun dalam perbaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil, sehingga skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini dengan ketulusan hati yang paling dalam, peneliti mengucapkan terimakasih yang begitu besar kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang senantiasa selalu menyemangati mahasiswa FISIP UIN Walisongo untuk segera menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawabnya.
3. Dr. H.Mochamad Parmudi, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang yang mendukung peneliti untuk melakukan penyusunan skripsi ini.
4. Drs. Sugiarto, M.Si. selaku wali dosen yang telah memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi dan perkuliahan.
5. Nur Hasyim, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi 1 yang telah membantu,

memberikan nasehat, dan juga saran atas proses skripsi ini. Terimakasih telah membimbing dengan sabar sehingga peneliti mampu untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Siti Azizah, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi 2, Terimakasih atas bimbingannya kepada peneliti dalam penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi ini selesai.
7. Dosen dan para staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah berbagi ilmu dan mengajarkan peneliti tentang berbagai pengetahuan baru yang dapat membantu peneliti dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
8. Bapak Sugimin, Ibu Puji Astuti, Ibu Sumiyati, Ibu Nur Pratiwi, Bapak Wahdi, Ibu Tri Wahyu Slamet, Ibu Tita Aprelia, Ibu Lastri, dan Ibu Rita telah bersedia menjadi narasumber untuk membantu menyempurnakan data dalam penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman Sosiologi B angkatan 2018 yang telah menjadi bagian dari perjalanan peneliti selama masa perkuliahan.
10. Sahabat peneliti Weni Sulistyowati dan Rinjawati yang selalu mensupport dan membantu agar cepat lulus.
11. Sahabat peneliti Salsabila dan Fikri yang menemani peneliti saat mencari data penelitian.
12. Dek Devi, Mas Comber yang sudah menyudutkan pertanyaan sehingga menjadikan motivasi dan semangat untuk peneliti.
13. Rekan-rekan pengurus serta anggota IMPS Walisongo yang memberikan kenangan, ilmu, serta pengalaman berkesan bagi peneliti.

14. Pihak-pihak lainnya yang terkait dalam membantu dan memberikan dorongan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung dan tidak langsung, karena keterbatasan peneliti tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti berharap dengan adanya kritik dan saran dari pembaca yang membangun, sehingga dapat menjadi referensi pada kesempatan lain dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 8 Desember 2022
Peneliti

Nur Utami Ningsih
(NIM: 1806026052)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan segala syukur Alhamdulillah rabbil'alamin.

Skripsi ini saya persembahkan kepada

Orang tua saya tercinta dan tersayang Bapak Muhadiyono dan Ibu Sri Palupi sebagai orang tua yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik saya dengan sabar, penuh doa dan dukungan yang tak pernah ada hentinya. Terima kasih atas segala dukungan, baik dalam bentuk materi maupun moril. Hasil karya ini saya persembahkan untuk kalian, sebagai wujud rasa terima kasih atas pengorbanan dan jerih payah bapak dan ibu sebagai orang tua, sehingga saya dapat menyelesaikan studi saya.

Dan juga untuk Almamater Program Studi Sosiolog FISIP UIN Walisongo Semarang, semoga semakin banyak mencetak lulusan-lulusan yang berkualitas

MOTTO

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari Ibu kepada anaknya selain pendidikan yang baik”

-HR. AL HAKIM: 7679-

ABSTRAK

Peran ibu adalah suatu perilaku yang dilakukan seorang ibu untuk keluarganya terlebih untuk mengurus rumah tangga bersama suami dan mendidik serta membesarkan anak-anaknya. Dilihat dari kacamata peran ibu pada pendidikan anak, ibu memiliki peran yang dominan sebagai pendidik, pengasuh dan pengawas atas pendidikan dan pembentuk karakter serta ilmu pengetahuan pada anak. Penelitian ini akan membahas terkait proses pendidikan, peran ibu dalam pendidikan anak pada era *new normal* serta upaya ibu mengatasi keterbatasan fasilitas (ketimpangan Digital) dan keterbatasan akademik yang dialami di SDN 1 Ropoh sebuah Instansi Sekolah formal yang terletak di pegunungan Desa Ropoh Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo.

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif, dan menganalisis peran ibu dalam pendidikan anak pada era *new normal* dengan Teori Talcott Parsons Fungsionalisme Struktural skema AGIL. Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi di SDN 1 Ropoh, kemudian wawancara semi terstruktur kepada informan, kajian pustaka dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini nampak jika proses pembelajaran di era *new normal* mengalami beberapa kali perubahan sistem pembelajaran. Peran ibu akan pendidikan anak dalam situasi *new normal* lebih terasa dan lebih dominan dibandingkan sebelumnya terutama pada ibu yang bekerja karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Dimana kondisi tersebut memerlukan pendampingan dan pengawasan lebih. Ibu juga mampu untuk berupaya mengatasi keterbatasan fasilitas (ketimpangan digital) dan keterbatasan akademik yang dimilikinya dengan memperbaiki infrastruktur, peningkatan *skill* SDM dan pemaksimalan pemanfaatan fasilitas internet. Upaya ibu dalam mengatasi keterbatasan akademik antara lain dengan upaya memahami terlebih dahulu materi yang ingin di sampaikan pada anak, meminta bantuan orang lain, menggunakan media sosial youtube sebagai sarana belajar dan meminta anak untuk melakukan belajar kelompok dengan temanya. Berubahnya tatanan dan proses pendidikan yang terjadi pada situasi *new normal* ini membawa pada keadaan meningkatnya kesadaran ibu akan perannya dalam pendidikan anak mereka. Sistem sosial pada kondisi ini juga tetap dapat berlangsung dengan baik, terstruktur dan fungsional sebagaimana skema AGIL dalam Teori Talcott Parson.

Kata Kunci: Peran Ibu, SDN 1 Ropoh, *New normal*, Fungsionalisme Struktural

ABSTRACT

The role of the mother is a behavior that is carried out by a mother for her family, especially to care for her husband and children. Viewed from the perspective of the mother's role in children's education, mothers have a dominant role as educators, caregivers and supervisors of education and forming character and knowledge in children. This research will discuss the role of mothers in children's education in the new normal era and how mothers' efforts to overcome limited facilities (Digital inequality) and academic limitations experienced at SDN 1 Ropoh, a formal school institution located in the mountains of Ropoh Village, Kepil District, Wonosobo Regency.

In this study, researchers used qualitative research with a narrative approach, and analyzed the role of mothers in children's education in the new normal era with Talcott Parsons theory of the AGIL scheme. The data collection technique was by observing SDN 1 Ropoh, then in-depth interviews with informants, literature review and documentation.

The results of this study show that the role of mothers in children's education in the new normal situation is more pronounced and more dominant than before, especially for working mothers because children spend more time at home which requires more assistance and supervision. Mothers are also able to try to overcome the limited facilities (digital inequality) and academic limitations they have by improving infrastructure, increasing human resource skills and maximizing the use of internet facilities. The changes in the educational order and process that occur in this new normal situation have led to an increase in mothers' awareness of their role in their children's education. The social system in this condition can still run well, structured and functional like the AGIL scheme in Talcott Parson's Theory.

Keywords: Mother's Role, SDN 1 Ropoh, New normal, Structural Functionalism

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	12
G. Metodologi Penelitian	17
H. Sistematika Penulisan	23
BAB II PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN ANAK DAN TEORI FUNGSIONAL STRUKTURAL TALCOTT PARSON	25
A. Peran Ibu dan Pendidikan Anak Masa <i>New normal</i>	25
1. Peran Ibu.....	25
2. Pendidikan Anak	26
3. Masa <i>New normal</i>	27
4. Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam.....	28
B. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons	30
1. Konsep Teori Fungsionalisme Struktural.....	30

2.	Asumsi Dasar Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons	31
3.	Skema AGIL Talcott Parsons.....	34
4.	Implementasi Teori Fungsionalisme Struktural dalam Melihat Peran Ibu pada Pendidikan Anak di Masa <i>New normal</i> di SDN 1 Ropoh	38
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DI SDN I ROPOH DESA ROPOH		41
A.	Gambaran Umum Desa Ropoh.....	41
1.	Kondisi Geografis Desa Ropoh.....	41
2.	Kondisi Topografis Desa Ropoh	43
3.	Kondisi Demografis Desa Ropoh.....	44
4.	Sejarah Desa Ropoh	48
B.	Sarana Prasarana Pendidikan di Desa Ropoh	51
1.	Profil SDN 1 Ropoh di Desa Ropoh	51
2.	Sarana Prasarana Pendidikan Nonformal di Desa Ropoh	55
BAB IV.....		57
PROSES DAN PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN ANAK PADA ERA <i>NEW NORMAL</i>.....		57
A.	Proses Pendidikan Anak pada Era <i>New Normal</i>.....	57
1.	Proses Pendidikan Formal Anak di SDN 1 Ropoh pada Era <i>New Normal</i>	57
2.	Ranah Pendidikan Non formal Anak Siswa SDN 1 Ropoh pada Era <i>New Normal</i>	71
B.	Peran Ibu dalam Pendidikan Anak pada Era <i>New Normal</i>	79
1.	Peran Ibu dalam Pelaksanaan Pendampingan BDR pada Anak di Era <i>New normal</i>	81
2.	Pembagian Waktu antara Ibu yang bekerja dan Pendampingan Anak dalam Pendidikannya di Era <i>New normal</i>	85
BAB V UPAYA IBU MENGATASI KETERBATASAN FASILITAS (KETIMPANGAN DIGITAL) DAN KEMAMPUAN AKADEMIK PADA PROSES PENDAMPINGAN PENDIDIKAN ANAK		89
A.	Upaya Ibu Mengatasi Keterbatasan Fasilitas (Ketimpangan Digital) dalam Proses Pendampingan Pendidikan Anak	89
1.	Upaya Pemenuhan dan Pengadaan Infrastruktur.....	96
2.	Upaya Peningkatan <i>Skill</i> SDM.....	98

3. Upaya Peningkatan Fasilitas Internet	101
B. Upaya Ibu Mengatasi Keterbatasan Akademik dalam Proses Pendampingan Pendidikan Anak	105
1. Upaya Memahami Terlebih Dahulu Materi yang Ingin Disampaikan pada Anak.....	107
2. Upaya Meminta Bantuan Orang Lain.....	108
3. Upaya Menggunakan Media Youtube Sebagai Media Belajar	110
4. Upaya Mengajak Anak untuk Belajar Kelompok dengan Teman di Sekitar Rumah.....	113
BAB VI PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN.....	122
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	123

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Pekerjaan Wali Murid Perempuan SDN 1 Ropoh.....	5
Tabel 2 Data Informan Penelitian dan Alasannya.....	19
Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	44
Tabel 4 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	44
Tabel 5 Data Karakteristik Penduduk Berdasarkan Pendidikan	46
Tabel 6 Data Karakteristik Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Diagram Perbandingan Tingkat Pendidikan Terakhir.....	6
Gambar 2 Peta Demografis Desa Ropoh	41
Gambar 4 Bangunan Sekolah Dasar Negeri 1 Ropoh.....	51
Gambar 3 Foto Tempat Cuci Tangan di SDN 1 Ropoh.....	54
Gambar 5 Foto Bersama dengan Informan Kepala Sekolah SDN 1 Ropoh	57
Gambar 6 Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi Siswa untuk Hidup Bersih di Era New Normal dengan Memisah dan Memilah Jenis Sampah.....	71
Gambar 7 Foto Proses Belajar dengan Sarana Youtube	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak bulan Maret 2020 hingga saat ini, negara kita sedang dilanda wabah *Corona Virus Disease (Covid-19)*. Menyebarnya Virus *Covid-19* di Indonesia memberikan dampak berupa perubahan sosial yang sangat signifikan bagi kehidupan individu dalam tatanan bermasyarakat. Penerapan pembatasan sosial di berbagai aspek yang menyebabkan ekonomi masyarakat melemah, penggunaan transportasi umum dibatasi sehingga mempersulit masyarakat untuk melakukan mobilitas hidupnya. Melihat dari ranah pendidikan juga terkena dampak dari menyebarnya virus *Covid-19* di Indonesia. Munculnya Pandemi covid -19 di Indonesia awalnya mengakibatkan mandeknya proses belajar mengajar sebagai proses mendidik anak selama beberapa waktu. Keadaan ini menuntut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menerbitkan Surat No 4 di Tahun 2020 tentang berlakunya kebijakan pendidikan pada kondisi darurat penyebaran penyakit. Surat edaran tersebut bertuliskan instruksi untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan peserta didik untuk belajar dari rumah masing-masing. Kemudian pada fase berikutnya muncul kebijakan *new normal* dalam kondisi pandemi covid-19 (Firman & Rahayu, 2020).

Kebijakan *new normal* dimaksudkan sebagai suatu fase tatanan kehidupan baru bagi masyarakat. *New normal* adalah perubahan perilaku untuk tetap melakukan aktivitas normal dengan ditambah menerapkan protokol Kesehatan guna mencegah penyebaran virus covid-19. Kebijakan *new normal* ini juga diterapkan dilini pendidikan. Proses pelaksanaan pendidikan dengan sistem pembelajaran jarak jauh dari rumah tentu memerlukan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media penghubung antara peserta didik dan pengajar. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi berbasis internet

memungkinkan siswa untuk tetap belajar secara jarak jauh dari rumah. Keadaan demikian menjadi efektif dan efisien untuk memutus penyebaran virus covid-19. Berbagai kemudahan yang tergambar dengan pemanfaatan teknologi sebagai media belajar anak di rumah pada masa pandemi covid-19 hingga diterapkannya *new normal* tidak lepas dari adanya kesulitan pula. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi ketika berlangsungnya proses belajar anak diantaranya sebagai berikut: kendala teknis mulai dari pengadaan dan kepemilikan kuota internet, sinyal jaringan yang lemah, kepemilikan fasilitas digital yang kurang memadai dan lain sebagainya. Gambaran problem proses pendidikan yang dialami anak selama Pandemi covid-19 hingga diterapkannya *new normal* tentu memerlukan peran serta wali sebagai fasilitator pendamping, motivator, pemberi semangat ketika anak melaksanakan proses pembelajaran di rumah selama Pandemi covid-19 hingga diterapkannya kebijakan *new normal* (Nurhasanah, 2020).

Adanya sistem pendidikan baru yang diterapkan selama Pandemi covid-19 dan masa *new normal* yang mayoritas di lakukan di rumah, menyadarkan orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak, Hal ini sejalan dengan ajaran dalam Agama Islam sebagaimana tertuang dalam Al Quran Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim: 6).

Ayat ini menjelaskan terkait peran orang tua dalam pendidikan dan pemenuhan kasih sayang merupakan hal penting bagi anak. Menuntun anak untuk melaksanakan hal baik dan melarang mereka untuk melakukan perilaku munkar sehingga mereka tidak tersesat masuk ke dalam api neraka. Terlebih bagi seorang ibu. Jika dilihat dari konteks pendidikan anak. Sejatinya peran ibu lebih pokok dan dominan dibandingkan ayah. Keadaan ini mendapat pemahaman demikian karena sosok ibu adalah orang yang lebih banyak mendampingi anak-anaknya. Sejak anak itu lahir hingga tumbuh di suatu lingkungan, ibulah yang menemani di sampingnya. Bahkan disadari atau tidak pengaruh ibu pada anaknya dimulai sejak anak berada di dalam kandungan. Ibu dalam tatanan keluarga memiliki peran dan figur sentral yang dicontoh dan diteladani (Zubaedi, 2019).

Berkaitan dengan pentingnya peran ibu dalam mendidik anak-anak mereka ada salah seorang Penyair Nil bernama Hafidz Ibrahim menciptakan senandung indah yang cukup masyhur di telinga masyarakat.

الام مدرسة اذا اعدتها اعددت شعبا طيب الاعراق الام روض ان تعهده الحيا بالرى اورق ايما ايراق
الام أستاذ الاساتذة الالى شغلت مآثرهم مدى الافاق

Artinya: Ibu adalah Madrasah. Bila kau mempersiapkannya. Kau mempersiapkan bangsa yang kokoh. Ibu adalah taman bila kau merawatnya dengan air sejuk. Taman itu akan menumbuhkan pohon. Disertai dedaunan yang lebat dan hijau. Ibu adalah maha guru. Jejak kakinya selalu terpatri di relung sejarah bumi (Husein, 2014).

Syair di atas menggambarkan betapa kesadaran ibu akan pendidikan anak sangat diperlukan. Peran ibu sangatlah penting terhadap perkembangan pendidikan anak. Dikatakan bahwa ibu adalah madrasah pertama bagi anak. Kiasan ibu adalah taman menggambarkan bahwa ibu adalah orang yang dapat membentuk kepribadian karakter, penentu baik atau buruknya pendidikan anak. Kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak juga dirasakan oleh para ibu yang anaknya bersekolah di SDN 1 Ropoh. Salah satu Sekolah Dasar Negeri

yang terletak di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo. Kecamatan Kepil merupakan kecamatan yang menjadi sasaran prioritas pengentasan kemiskinan di Kabupaten Wonosobo tahun 2021 (Danang, 2021). Berdasarkan data Bappeda Kabupaten Wonosobo tahun 2019 Desa Ropoh merupakan salah satu desa dengan status desa tertinggal dengan kepemilikan Bumdes di tingkat Dasar (Bappeda, 2019)

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 2021 menunjukkan bahwa lima ibu yang anaknya bersekolah di SDN 1 Ropoh sepakat akan pentingnya pendidikan bagi anak. Menurut mereka anak harus tetap belajar sebagai bekal untuk masa depan meskipun dalam kondisi pandemi Covid-19. Permasalahan yang timbul sebagai sebab akibat dari perubahan sistem pendidikan selama Pandemi covid-19 yang dialami siswa dan orang tua terkhusus ibu sebagai pendamping anak di SDN 1 Ropoh yaitu keluhan para ibu yang mengatakan dirinya keteteran dalam mengurus anak mereka di masa pandemi Covid-19. Mereka merasa memiliki peran tambahan dalam proses sekolah anak mereka, mulai dari harus membagi waktu antara pekerjaan rumah, pekerjaan di luar rumah ditambah dengan tanggung jawab baru mengawasi anak sekolah di rumah. Suatu proses pendidikan anak yang semula diserahkan pada guru di sekolah. Situasi pandemi seperti saat ini, secara sadari atau tidak, para ibu mengambil peran ganda pendidikan. Pertama, peran utama ibu secara umum. Peran ibu secara umum yaitu mengurus pekerjaan rumah tangga, sebagai sosok yang mengasuh dan mendidik anak mereka (Dimiyati, 2019).

Peran ibu secara umum ini kemudian menuntut para ibu untuk berpikir dan mewujudkan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya. Kewajiban ini terikat pada setiap *figure* ibu. Karena kehadiran anak adalah tumpuan harapan bagi masa depan keluarga. Oleh karena itu, jelas bahwa orang tua terutama ibu harus memastikan anaknya benar-benar baik dari segi karakter keilmuan di masa sekarang dan di masa depan. Kedua, peran tambahan bagi ibu. Peran tambahan bagi ibu ini meliputi peran sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan

sosialnya. Ibu juga dapat memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga mereka (Dimiyati, 2019). Peran tambahan ibu sebagai pencari nafkah bagi keluarga mengalami perubahan aktivitas dan kebiasaan seiring adanya sistem pembatasan sosial dan pendidikan jarak jauh. Bagi seorang ibu hal ini menjadi suatu rutinitas tambahan terlebih bagi mereka yang memiliki kesulitan secara ekonomi yang harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarganya (Kurniasari & dkk., 2022).

Keadaan ini sama halnya dengan para ibu dari siswa SDN 1 Ropoh yang rata-rata bekerja sebagai petani sayur, pedagang atau buruh untuk membantu perekonomian keluarga mereka.

**Tabel 1 Data Pekerjaan Wali Murid Perempuan SDN 1 Ropoh
Tahun Ajaran 2020/2021**

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH WALI MURID	
		IBU	NENEK
1	Petani	32	2
2	Pedagang	3	
3	Buruh	19	1
4	PNS / Perangkat Desa	1	
5	Ibu Rumah Tangga	38	8
Jumlah		93	11
TOTAL KESELURUHAN		104	

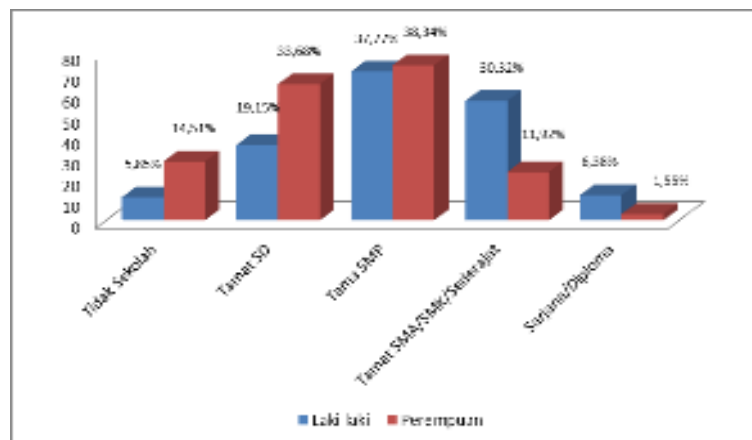
Sumber: Dokumen Administrasi SDN 1 Ropoh Tahun Ajaran 2020/2021

Data sekolah mencatat jumlah siswa pada tahun 2021 sebanyak 104 siswa. Paparan data pekerjaan wali murid di atas menunjukkan bahwa jumlah wali perempuan di SDN 1 Ropoh adalah 104 orang dengan 93 orang ibu dan 11 orang nenek. Tabel tersebut menunjukkan sebanyak 38 orang ibu tidak bekerja (ibu rumah tangga) dan 55 orang ibu lainnya bekerja. Sementara jumlah wali nenek di SDN 1 Ropoh sebanyak 11 orang terdiri dari 8 orang mengurus rumah

tangga dan 3 orang nenek bekerja, Jenis pekerjaan ibu di SDN 1 Ropoh didominasi sebagai petani dan buruh. Keadaan demikian menggambarkan adanya indikasi peran ganda bagi para ibu selain berperan mengurus rumah tangga mereka juga memiliki peran tambahan membantu perekonomian keluarga. Kondisi ini menjadi hal yang menarik bagi peneliti melihat peran para ibu yang bekerja dan peran ibu sebagai ibu rumah tangga dalam menjalankan perannya mendidik anak mereka terutama dalam kondisi pandemi covid-19.

Sistem pendidikan yang diterapkan selama masa Pandemi covid 19 yang memerlukan fasilitas digital sebagai sarana informasi dan penunjang proses pendidikan. Kondisi ini menimbulkan ditemukannya problem kaitanya dengan keterbatasan kemampuan beberapa ibu dalam menggunakan fasilitas digital berupa *handphone android* dan jejaring internet. Problem berikutnya yaitu kemampuan akademis ibu dari siswa SDN 1 Ropoh yang masih sangat minim, Hal ini berbanding lurus jika dikaitkan dengan tingkat pendidikan orang tua khususnya ibu yang masih rendah.

Gambar 1 Diagram Perbandingan Tingkat Pendidikan Terakhir Wali Murid SDN 1 Ropoh Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo



Sumber: Dokumen Administrasi SDN 1 Ropoh 2020/2021

Berdasarkan data sekolah SDN 1 Ropoh tahun 2021 menunjukkan bahwa rata rata orang tua dari siswa SDN 1 Ropoh mengemban pendidikan terakhir

hingga tingkat SD atau SLTP saja. Data diagram menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu lebih rendah dari pada ayah, hal ini terlihat pada persentase diagram ibu tidak sekolah mencapai 14,51%, sedangkan tingkat pendidikan ayah tidak sekolah lebih sedikit yaitu 5,85%. Keadaan tersebut menjadikan para orang tua khususnya ibu kesulitan mengajar dan memahamkan materi pelajaran kepada anak, sebagai bentuk pelaksanaan peran pendampingan belajar guna meningkatkan kecerdasan anak.

Berangkat dari uraian akan pentingnya peran ibu dalam pendidikan anak serta berbagai permasalahan sebagaimana tersebut di atas yakni terkait problem yang terjadi pada proses pendidikan masa Pandemi pada anak yang dialami oleh para ibu di Desa Ropoh di era *new normal*. Mulai dari problem latar belakang pendidikan orang tua khususnya ibu dari siswa/siswi SDN 1 Ropoh yang tergolong masih sangat rendah, berbagai pekerjaan tambahan yang diemban oleh para ibu dari siswa/i untuk mencari tambahan penghasilan bagi keluarga mereka serta berbagai keterbatasan fasilitas digital yang dimiliki siswa siswi di SDN 1 Ropoh maka, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Peran Ibu dalam Pendidikan Anak di Era *New normal*. Berkaitan dengan Peran dan proses pendidikan anak yang dilakukan oleh ibu selama pandemi covid-19 hingga diberlakukannya *new normal* serta cara ibu dalam menghadapi dan mengatasi keterbatasan fasilitas (ketimpangan digital) dan keterbatasan akademik agar anak tetap bisa mendapatkan pendidikan yang maksimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dan proses pendidikan anak yang dilakukan oleh ibu pada anaknya selama era *new normal*?
2. Bagaimana ibu mengatasi keterbatasan fasilitas (ketimpangan digital) dan keterbatasan akademik agar anak mendapatkan pendidikan yang maksimal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui peran dan proses pendidikan anak yang dilakukan oleh ibu pada anaknya selama era *new normal*.
2. Untuk mengetahui cara ibu mengatasi keterbatasan fasilitas (ketimpangan digital) dan keterbatasan akademik agar anak mendapatkan pendidikan yang maksimal.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Bagi peneliti hasil tulisan ini diharapkan dapat berguna sebagai refleksi terhadap penerapan teori-teori yang telah dipelajari di jenjang pendidikan perguruan tinggi.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dalam ranah ilmu sosial. Secara lebih khusus membahas mengenai peran ibu dalam pendidikan anak pada era *new normal* di SDN 1 Ropoh.
 - c. Berkaitan dengan ranah akademik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti lain yang mengkaji isu terkait peran ibu dalam pendidikan anak di era *new normal*.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai peran ibu dalam pendidikan anak di era *new normal*.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk masyarakat khususnya bagi orang tua dan kaum ibu agar bisa menambah wawasan, dalam pemahaman dan kesadaran akan peran ibu dalam pendidikan anak terlebih di era *new normal*.

- c. Selanjutnya penelitian ini dapat digunakan oleh para ibu sebagai pertimbangan atau analisa dalam proses menjalankan peran ibu dalam pendidikan anak.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan temuan peneliti terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini Maka pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai pembandingan perbedaan dan persamaan atau kelemahan dan kelebihan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Peneliti dalam hal ini membagi menjadi dua tema tinjauan yang meliputi: Peran ibu dalam pendidikan dan pendidikan di Era *new normal*. Adapun penelitian yang relevan, diantaranya:

1. Peran Ibu dalam Pendidikan Anak

Kajian mengenai peran ibu dalam pendidikan anak dilakukan oleh Parhan, Puspita, & Kurinawan (2020), Ambarwati (2017), Gede (2019), Mustika, Maranatha, & Justicia (2020). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa ibu adalah madrasah pertama dan yang utama memiliki peran mendampingi anak dengan tetap memahami kondisi di masa sekarang. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa seluruh responden memahami adanya dampak era evolusi 4.0 bagi anak mereka. Responden juga sepakat untuk mengawasi mengontrol dan mengarahkan anak dalam penggunaan fasilitas digital di era 4.0. Ibu mengambil peran aktif melalui teladan, nasihat, sikap spiritual, disiplin dan tanggung jawab yang diterapkan pada anak (Parhan, Puspita, & Kurinawan, 2020).

Hal serupa nampak pada penelitian (Ambarwati, 2017) bahwa peran orang tua sangatlah penting sebagai sumber informasi, memberi rujukan dan pemahaman terkait seksualitas pada anak. Namun dalam penelitian ini ditemukan bahwasanya para ibu masih merasa risih dan tabu untuk membicarakan hal-hal seksualitas pada anak mereka. Penelitian (Gede, 2019) juga menjelaskan bahwa ibu dianggap sebagai sekolah yang pertama dalam

pembentukan karakter anak. Disisi lain ibu memiliki peran sebagai *figure* utama yang menjadi contoh serta teladan dengan sikap atau penerapan nilai-nilai moral pada anak. Upaya pencapaian ini dapat dilakukan dengan penerapan pendidikan akhlak terpuji di lingkungan keluarga atau dalam lingkungan masyarakat. Penelitian ini berusaha mengungkap makna dari fenomena mendidik anak dalam Islam. Disisi lain (Mustika, Maranatha, & Justicia, 2020) menunjukkan bahwa Pengetahuan dan pemahaman ibu tunggal tentang pendidikan seks sudah dapat dipahami dengan baik. Ketidakhadiran sosok seorang ayah dalam keluarga bukan merupakan suatu hambatan yang menimbulkan permasalahan dalam proses penyampaian pendidikan seks bagi anak mereka. Peran sosok ibu saja sudah dirasa cukup untuk memberikan pendidikan seks kepada anak-anaknya.

Berdasarkan uraian di atas, keempat penelitian ini memiliki kesamaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, tentang peran ibu dalam pendidikan anak. Terdapat temuan betapa pentingnya peran ibu dalam proses pendidikan anak, baik dalam ranah pendidikan formal atau informal atau dalam bidang keagamaan, pengetahuan umum dan lain sebagainya. Ibu mengambil andil penting dalam proses pendidikan pada setiap anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni pada penelitian ini berfokus pada peran ibu dalam pendidikan anak dalam ranah pendidikan formal pada situasi atau kondisi tatanan pendidikan yang berbeda (khusus), yakni proses pendidikan pada era *new normal*. Kajian ini dilaksanakan di tingkat sekolah dasar dengan rentan usia anak 6-13 tahun.

2. Pendidikan di Era *New normal*

Kajian mengenai pendidikan di era *new normal* yang dilakukan oleh Sit & Assingkily (2021), Samarena, (2020), Rosmayati & Maulana (2021), Megawati (2020) menunjukan guru memiliki persepsi bahwa kegiatan sosial distancing ini sebagai suatu keadaan pembatasan jarak untuk sementara waktu

karena pandemi sehingga mengubah sistem pembelajaran dari yang semula offline menjadi online (Sit & Assingkily, 2021).

Disisi lain penelitian (Samarenna, 2020) memaparkan tentang tantangan dan hambatan yang harus dihadapi di era *new normal*. Memberikan solusi bagaimana seharusnya para pelaku pendidikan baik siswa atau mahasiswa dalam merespon adanya sistem pendidikan di era *new normal*. Penelitian lain oleh (Rosmayati & Maulana, 2021) juga menjelaskan terkait tantangan dan hambatan yang dialami selama pembelajaran di era *new normal*. Sementara (Megawati, 2020) dalam penelitiannya menjelaskan sistem pembelajaran di era *new normal* serta strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberikan gambaran dan pilihan-pilihan solusi bagi pembacanya.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa keempat penelitian terdahulu tersebut memiliki persamaan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti tentang pendidikan di era *new normal*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni fokus pada penelitian ini berkaitan dengan peran ibu dalam pendidikan anak di era *new normal*. Tujuan dari penelitian ini yaitu menggambarkan proses pendidikan di era *new normal*, melihat peran ibu dalam mendidik anak di era *new normal* serta menggambarkan cara serta strategi ibu dalam mengatasi keterbatasan fasilitas dan ketimpangan digital yang dimiliki.

Melihat beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu memiliki beberapa kesamaan terkait tema penelitian, fokus serta metode penelitian yang digunakan. Hal yang menjadi pembeda dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni penelitian ini berfokus pada peran ibu dalam pendidikan anak di era *new normal*. Penelitian ini menekankan pada fokus permasalahan peran ibu dalam pendidikan anak pada masa pandemi Covid-19 hingga diterapkannya kebijakan *new normal*, menggambarkan kondisi dan proses pendidikan selama *new normal* serta bagaimana ibu mengatasi keterbatasan fasilitas (ketimpangan digital) dan

keterbatasan akademik agar anak mendapatkan pendidikan yang maksimal. Penelitian ini berlokasi di Desa Ropoh tepatnya di SDN 1 Ropoh. Sasaran informan sebagai narasumber dalam penelitian ini adalah para ibu yang anaknya bersekolah di SDN 1 Ropoh, para guru serta kepala sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan naratif. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan Teori Fungsional Struktural Talcott Parson. Data primer yang digunakan dalam penelitian yakni melalui observasi, wawancara langsung dan dokumentasi.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan kerangka Teori Fungsional Struktural Talcott Parson, namun sebelum menjelaskan teori tersebut terlebih dulu peneliti akan menjelaskan mengenai definisi-definisi konseptual yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Definisi Konseptual

a. Peran Ibu

Teori peran didefinisikan menurut Soerjono Soekanto sebagai wujud perilaku dari suatu dimensi kedudukan (status). Jika seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya maka ia menjalankan suatu peran tersebut dalam kehidupan masyarakat. Ibu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sapaan untuk wanita yang telah melahirkan seseorang yaitu anak, Jika dikaitkan maka peran ibu adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan status kedudukan sebagai ibu guna menjalankan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat khususnya lingkup keluarga terlebih untuk merawat suami dan anak anaknya.

b. Pendidikan Anak

Pemahaman konseptual terkait anak adalah mereka yang usianya belum genap 18 tahun termasuk juga bayi yang masih dalam kandungan

ibunya (Undang-undang No 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 1). Pasal tersebut menyatakan bahwa mereka yang dikategorikan sebagai anak sudah memiliki hak atas kepentingan dan pengupayaan perlindungan bahkan sejak didalam kandungan sampai 18 tahun (Indonesia, 2014). Sedangkan menurut Ahmad D Marimba. Ia menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses membimbing atau memimpin secara sadar oleh seorang pendidik terhadap tumbuh kembang secara jasmani dan rohani si-terdidik menuju kepribadian yang pokok atau utama. Kepribadian pokok yang dimaksud yakni suatu kepribadian yang condong pada terbentuknya sikap dan pribadi manusia untuk mampu menjalankan fitrah manusia sebagai hamba Allah dan Khalifatullah yang hidup berdampingan dengan makhluk lain sehingga tercipta suatu tatanan kehidupan yang selaras (Nata, 1997).

c. Era *New normal*

New normal adalah suatu sebutan untuk menjelaskan suatu kondisi berbeda dari kondisi sebelumnya, yang pada akhirnya akan menjadi sebuah hal yang lumrah di dalam kehidupan yang baru seiring berjalannya waktu. Dalam hal ini era *new normal* merupakan berbagai kebiasaan baru yang harus dilakukan oleh setiap diri manusia dalam kondisi pasca Pandemi Covid-19 yang sudah kurang lebih 2 tahun memporak porandakan berbagai sektor kehidupan masyarakat, salah satunya yang paling terasa yaitu pada sektor perekonomian, yang dimana di dalam era *new normal* ini merupakan sebuah titik untuk kembali membangkitkan perekonomian yang sebelumnya sempat menurun (Rosidi, 2020).

2. Teori Fungsional Struktural Talcott Parson

Fungsionalisme struktural merupakan pendekatan teoritis dalam tatanan sosial yang masyhur dalam kalangan sosiolog. Pendekatan ini mempengaruhi perkembangan ilmu sosiologi beberapa tahun terakhir. Teori Fungsional

struktural adalah suatu teori yang memiliki cakupan yang luas dalam ilmu sosiologi dan antropologi. Fungsional struktural menafsirkan masyarakat sebagai suatu tatanan dengan bagian-bagian yang saling berkaitan satu sama lain. Fungsionalisme mengartikan masyarakat secara menyeluruh dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituenya terutama yang berkaitan dengan norma adat dan institusi. Sehingga muncul suatu analogi umum yang dipopulerkan Herbert Spencer yang menggambarkan bagian-bagian dalam masyarakat sebagai “organ” yang bekerja demi berfungsinya seluruh “badan” secara wajar (Ritzer & Stepnisky,2019)

Buku berjudul *The Structure of Social Action*, Parsons memaparkan bahwa seluruh teori yang diteliti dapat dilihat sebagai suatu gerakan yang mengarah pada suatu teori yang disebut sebagai “teori tindakan Voluntaristik” memahami manusia ketika dia mengambil pilihan atau suatu keputusan antar tujuan dan alat-alat pencapaiannya. Cara demikian pertama akan melibatkan aktor manusia. Kedua berkaitan dengan rangkaian tujuan serta sarana yang menjadi pilihan pelakunya. Beberapa faktor sosial dan fisik merupakan pembatas dari terbentuknya suatu lingkungan masyarakat. Maka dapat disimpulkan bahwa unit tindakan terbentuk dari pelaku, alat-alat, tujuan-tujuan dan suatu lingkungan yang terdiri dari objek-objek fisik dan sosial, norma-norma dan nilai. Inti dari konsep perilaku voluntaristik adalah suatu kemampuan manusia untuk mengambil tindakan. Mampu mengambil keputusan berkaitan dengan cara, alat dari berbagai alternatif yang ada untuk mencapai suatu tujuan dari sang aktor. Diiringi pula dengan penciptaan fungsi sistem yang stabil dan kondusif guna tercapainya integrasi antar sistem dan memunculkan kondisi yang tentram (Ritzer & Stepnisky,2019).

Teori Parsons mengenai tindakan, antara lain sebagai berikut:

- a. Sistem Sosial. Merupakan satuan yang paling mendasar yang dianalisa interaksinya berdasarkan peran. Talcott Parsons berpendapat bahwa

sistem sosial merupakan suatu interaksi yang melibatkan beberapa individu dalam suatu lingkungan tertentu.

- b. Sistem Kepribadian individu merupakan satuan yang berperan sebagai pelaku atau aktor. Inti yang menjadi fokus dalam analisis ini adalah kebutuhan, motif, dan sikap perilaku, seperti suatu motivasi untuk memperoleh kepuasan atau keuntungan.
- c. Sistem Organisme Biologis Manusia. Sistem ini mengaitkan manusia secara biologis, yaitu dari aspek fisik tempat manusia tersebut hidup. Parsons menyebut hubungan sistem ini secara khusus sebagai suatu sistem saraf dan kegiatan motorik.

Tatanan kehidupan sosial sebagai suatu sistem sosial menyebabkan adanya keterkaitan yang mempengaruhi kestabilan sosial. Jika kesadaran keterkaitan itu tidak ada maka akan terjadi suatu ketidak teraturan dalam tatanan masyarakat. Kesadaran keterkaitan dan ketergantungan menjadi kunci tercapainya tujuan dan kebutuhan suatu kestabilan sosial. Agar suatu sistem berkembang dan berlangsung seimbang maka Talcott Parsons memberikan ketentuan yang harus dilakukan. Setidaknya ada empat ketentuan yang harus terpenuhi dalam setiap sistem yang masyhur disingkat dengan akronim yaitu AGIL (Ritzer & Stepnisky, 2019):

- a. *Adaptation* yaitu proses adaptasi masyarakat dengan lingkungan dan alamnya. Masyarakat seharusnya mampu beradaptasi dengan sistem atau sub sistem yang ada di masyarakat atau subsistem lainnya pula.
- b. *Goal-Attainment* adalah suatu proses penerjemahan dari suatu sistem yaitu mengartikan setiap bagian- bagian dalam keseluruhan sehingga tercipta keterkaitan yang dapat mendukung pada suatu tujuan sistem yang lebih besar.
- c. *Integration* atau harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial adalah sebuah proses koordinasi atau penyatuan antara sub sistem-sub sistem yang ada dalam masyarakat menjadi suatu kesatuan saling berhubungan dan selaras.

- d. *Latency* adalah suatu proses pemeliharaan pola- pola di masyarakat sehingga sesuai dengan aturan fungsi dan peranannya. Di kehidupan nyata biasanya yang bertugas sebagai *latency* di masyarakat adalah institusi keluarga atau agama yang menurut Parsons dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai kemasyarakatan melalui sosialisasi.

Berdasarkan paparan tersebut peneliti akan menjadikan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons sebagai pisau analisis dalam masalah penelitian terkait dengan peran ibu dalam pendidikan anak pada masa pandemi Covid-19 di SDN 1 Ropoh. Keadaan Pandemi ini menjadi suatu kebiasaan baru bagi siswa guru dan para ibu dalam suatu tatanan pendidikan. Keadaan ini tentu menimbulkan suatu perubahan atau pergeseran peran khususnya ibu dalam proses pendidikan anak. Fakta di lapangan saat melakukan observasi awal delapan dari sepuluh ibu dari siswa SDN 1 Ropoh mengaku kewalahan saat mendampingi proses belajar putra putrinya di rumah. Mereka merasa memiliki kewajiban tambahan yakni mendampingi belajar anak setiap pagi padahal mereka juga harus bekerja mencari nafkah, mengurus kegiatan rumah tangga dan lain sebagainya. Maka dalam penelitian ini akan menganalisis peran ibu dalam pendidikan anak pada era *new normal* dan upaya negosiasi antara perempuan dan laki-laki dalam mengatur peran dan fungsi berkaitan dengan mengurus rumah tangga agar anak dapat terkoordinasi secara maksimal saat melakukan proses pembelajaran atas pendidikan formal atau non formal di rumah.

Sejalan dengan teori diatas yang memaparkan bahwa materi pokok dari teori fungsional struktural yaitu terdapat struktur pembagian fungsi dan peran yang nyata dan jelas dalam suatu keluarga. Proses pelaksanaan pembagian peran dan fungsi tersusun sistematis dan seimbang sehingga tercapainya suatu tujuan yang lebih besar. Teori ini memaparkan bahwa tiap-tiap anggota keluarga harus menjalani hidupnya sesuai dengan peran dan kewajibannya sehingga berpengaruh pada suatu tatanan khususnya dalam lingkup suatu keluarga.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis, Metode, dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong penelitian lapangan yakni suatu proses mempelajari secara intensif terkait latar belakang keadaan sekarang, berbagai interaksi sosial, individu, Lembaga atau kelompok masyarakat. Kemudian hasil dari penelitian lapangan ini dapat memberi gambaran luas dan mendalam akan suatu keadaan sosial yang diteliti (Moleong, 2016). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sebuah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya saja perilaku, persepsi motivasi serta tindakan dalam bentuk Bahasa atau kata-kata (Moleong, 2016). Sebagaimana pada penelitian ini yang menekankan pada suatu pemahaman atas perilaku peran ibu dalam pendidikan anak pada era *new normal*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan Naratif. Penggunaan pendekatan ini dengan alasan fokus dalam penelitian ini bertujuan untuk menceritakan mendeskripsikan, menggambarkan, menjelaskan dan memvalidasi fenomena sosial yang menjadi objek penelitian (Creswell, 2013).

2. Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang didapatkan peneliti secara langsung di lapangan (lokasi penelitian) serta sebagai data utama yang diperlukan oleh peneliti (Azwar, 1998). Data primer diperoleh dari sumber informan yaitu secara individu atau perorangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan para informan ibu dari siswa SDN 1 Ropoh, guru dan kepala sekolah SDN 1 Ropoh serta guru tenaga pendidik non formal di Desa Ropoh.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, jurnal-jurnal yang bersumber dari internet, dan sebagainya. Data

sekunder dapat dijadikan data tambahan untuk memperkuat data primer yang telah diperoleh (Azwar,1998). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu hal-hal yang berkaitan dengan para ibu dari siswa siswi SDN 1 Ropoh baik dari dokumen serta catatan-catatan tentang latar belakang pendidikan, pekerjaan serta hal hal lain berkaitan dengan data pendukung penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti untuk melihat, mengamati serta memetakan objek penelitian. Melihat situasi dan kondisi terkait isu dalam penelitian secara langsung mulai dari sebelum hingga berjalanya proses penelitian. Teknik ini menjadi penting jika dikorelasikan dengan penelitian sosial yang selalu mengalami perubahan, bergerak dinamis. Maka dengan adanya observasi ini peneliti dapat mengamati dan memperoleh data yang akurat pada setiap fenomena dan dinamika yang terjadi dalam ruang lingkup objek penelitian. Observasi dalam penelitian ini adalah melihat langsung kondisi dan proses pendidikan era *new normal* pada anak yang bersekolah di SDN 1 Ropoh (Moleong, 2016)

b. Wawancara

Menurut (Moleong, 2016) wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dengan melakukan proses bercakap dengan maksud tertentu dilakukan secara dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) orang yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) orang yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yang ditujukan untuk para informan dalam penelitian tentang peran ibu dalam pendidikan anak pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Teknik wawancara semi terstruktur tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun sistematis dan terperinci namun menggunakan

pedoman berupa gambaran garis besar masalah yang akan ditanyakan pada informan (Moleong, 2016)

Penelitian ini terdapat adanya informan sebagai data utama dalam suatu penelitian. Informan merupakan subyek penelitian yang dapat memberikan informasi fenomena atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Narasumber yaitu sumber informasi yang hidup, artinya yang memiliki kriteria tertentu dan memiliki pengaruh yang positif dalam bidang tertentu (Moleong, 2016). Informan dalam penelitian ini, yaitu para ibu yang anaknya bersekolah di SDN 1 Ropoh, khususnya dengan kriteria anak sedang duduk di bangku kelas empat hingga enam SD karena pada kelas tersebut sudah mulai mempersiapkan guna kelulusan anak. Guru pendidik formal atau informal dan Kepala Sekolah SDN 1 Ropoh. Informan akan dipilih menggunakan Teknik *Snowball*. Teknik *Snowball* merupakan teknik penentuan informan dengan sistem perekrutan berantai, yakni subjek informan yang sudah ada memberikan rujukan untuk merekrut informan yang diperlukan untuk suatu penelitian (Nadzir, 1988). Berikut ini tabel data informan dalam penelitian ini beserta alasannya:

Tabel 2 Data Informan Penelitian dan Alasannya

No	Jenis Informan	Alasan
1.	Kepala Sekolah SDN 1 Ropoh Bapak Sugimin S.Pd	Pemilihan kepala sekolah sebagai informan karena Kepala Sekolah SDN 1 Ropoh merupakan perancang serta penanggung jawab atas sistem pembelajaran berlangsung di sekolah tersebut selama pandemi.
2.	Guru I Ibu Puji Astuti S.Pd	Pemilihan informan guru I dan II ini berdasarkan atas rekomendasi kepala sekolah karena guru tersebut terlibat langsung dalam proses pendidikan selama Pandemi di

3.	Guru II Bapak Wahdi	sekolah dan di rumah. Guru I ini kerap melakukan kunjungan ke rumah-rumah siswa untuk memonitor proses pembelajaran rumah. Kondisi ini memungkinkan Guru tersebut melihat mendengar keluhan kesah yang dialami oleh para ibu saat berlangsungnya sistem pendidikan selama pandemi. Guru II merupakan guru pendidikan informal (guru mengaji)
4.	Ibu I Ibu Nur Pratiwi	Pemilihan informan ibu I karena informan tersebut memiliki satu anak yang bersekolah di SDN 1 Ropoh. Ibu Nur memiliki latar belakang pendidikan rendah yakni tidak tamat SD dan seorang ibu rumah tangga.
5.	Ibu II Lastri	Pemilihan informan ibu II karena informan tersebut memiliki anak yang bersekolah di SDN 1 Ropoh sebanyak dua orang. Ibu Lastri merupakan Ibu rumah tangga dengan pendidikan rendah yakni tamat SD.
6.	Ibu III Ibu Tri Wahyu Slamet	Pemilihan informan ini karena ibu ini memiliki anak yang bersekolah di SDN 1 Ropoh. Seorang ibu yang juga bekerja sebagai pedagang dan memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi yakni tamat SMA
7.	Ibu IV Ibu Sumiyati	Pemilihan informan ini karena yang bersangkutan memiliki anak yang bersekolah di SDN 1 Ropoh lebih dari satu orang. Ibu Sumiyati memiliki tingkat pendidikan yang rendah yakni tamat SMP. Ia juga bekerja sebagai buruh serabutan.
8.	Ibu V Ibu Rita	Pemilihan informan ini karena yang bersangkutan memiliki satu anak yang bersekolah di SDN 1 Ropoh. Beliau seorang ibu rumah tangga yang memiliki latar pendidikan cukup tinggi yakni SMA.

9.	Ibu VI Ibu Tita Aprelia	Pemilihan informan ini karena yang bersangkutan memiliki dua orang anak yang bersekolah di SDN 1 Ropoh. Beliau seorang ibu rumah tangga yang memiliki latar pendidikan cukup tinggi yakni SMA.
----	----------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Berdasarkan data yang didapat dari informan tersebut, pertimbangan dalam menentukan informan diambil dari fokus penelitian ini yaitu para ibu yang anaknya bersekolah di SDN 1 Ropoh dan pernah melakukan pembelajaran daring. Faktor lain seperti latar belakang pendidikan dan jenis pekerjaan ibu dijadikan sebagai faktor pembeda untuk perbandingan dalam proses pemaparan data. Sedangkan untuk informan kepala sekolah dan guru merupakan informan pendukung dalam penelitian ini. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah sembilan orang, jumlah ini dapat berubah bergantung pada tingkat kejenuhan data yang telah diambil.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi, digunakan untuk mempelajari berbagai sumber dokumentasi. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk mengungkap peristiwa, objek, dan tindakan-tindakan yang dapat menambah pemahaman peneliti terhadap gejala-gejala masalah yang diteliti (Moleong, 2016). Dokumentasi dilakukan dengan cara pencarian data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, dapat berupa catatan, foto buku dan dokumen arsip terkait peran ibu dalam pendidikan anak di masa Pandemi covid-19.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan analisis data induktif. Analisis data induktif adalah pendekatan analisis data yang dimulai dari data aktual ke teori. Analisis data induktif bertujuan untuk menghindari adanya manipulasi data-data penelitian. Sehingga dalam proses penelitian peneliti perlu terjun langsung untuk mendapatkan data-data yang valid (Moleong, 2016). Selanjutnya peneliti akan melakukan proses analisis data. Menurut Bogdan &

Biklen (dalam Lexy J. Moleong 2016) menganalisis data merupakan suatu upaya yang dilakukan bekerja dengan suatu data, mengumpulkan, memilah, mencari data serta menemukan suatu pola, menemukan hal-hal penting dan dibutuhkan serta menentukan bagian apa saja yang dapat diceritakan pada orang lain. Proses menganalisis data ini dimulai dengan memilah terlebih dahulu seluruh data yang telah dimiliki, dalam penelitian ini data berupa skrip wawancara, serta dokumen-dokumen pendukung penelitian. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut (Moleong, 2016):

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan skrip wawancara dan studi dokumentasi tentang peran ibu terhadap pendidikan anak pada era *new normal* yang terjadi di SDN I Ropoh sebagai lokasi penelitian.

b. Reduksi Data

Reduksi adalah suatu kegiatan meringkas serta memisahkan hal-hal yang dirasa penting dan diperlukan. Proses ini berlangsung terus-menerus saat proses pengumpulan data berlangsung hingga dapat ditarik sebuah ringkasan. Berkaitan dengan penelitian ini adalah paparan ringkasan data penelitian peran ibu terhadap pendidikan anak pada era *new normal* yang terjadi di SDN I Ropoh.

c. Penarikan Kesimpulan

Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi yang telah diringkas disusun secara sistematis yang dalam penelitian ini menggunakan penyajian data kualitatif. Dapat berupa naratif berbentuk ringkasan catatan lapangan, matriks, grafik atau bagan. Proses penyajian data ini memungkinkan pembaca dan peneliti mendapatkan penjelasan dan

mengetahui apa yang terjadi atas pertanyaan pada permasalahan penelitian yang diteliti.

d. Analisis Substantiv

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menemukan makna dari data yang telah disajikan. Berdasarkan atas data-data yang terkumpul dan disajikan tersebut kemudian ditarik sebuah kesimpulan penelitian yang kemudian diverifikasi serta diuji validitasnya.

H. Sistematika Penulisan

Secara garis besarnya, pembahasan dari skripsi ini terdiri dari enam bab antara satu bab dengan yang lainnya memiliki kaitan yang erat. Sistematika penulisan ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang pemaparan terkait latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teori serta metodologi penelitian.

BAB II Peran Ibu dalam Pendidikan Anak dan Teori Fungsional Struktural Talcott Parson

Bab ini akan menjabarkan terkait implementasi teori yang menjadi dasar dan pisau analisis dalam penelitian ini, yaitu mengenai teori fungsional struktural Talcott Parson serta peran ibu dalam pendidikan anak pada pembelajaran daring menurut teori fungsional struktural Talcott Parson.

BAB III Gambaran Umum Desa Ropoh dan SDN 1 Ropoh

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yakni Desa Ropoh. Pembahasan ini akan menggambarkan secara umum Desa Ropoh karena desa tersebut menjadi tempat tinggal serta tempat beraktifitas menjalankan kehidupan sehari-hari, seperti, bekerja, mendidik, anak, dan lain sebagainya bagi para ibu dari siswa siswi yang anaknya bersekolah di SDN 1 Ropoh. Gambaran umum ini mencakup letak geografis, kondisi demografis serta sarana prasarana pendidikan formal atau non formal yang ada di Desa Ropoh.

BAB IV Proses dan Kondisi Pendidikan Anak pada Era *New normal*

Bab ini akan membahas kondisi, proses pendidikan serta gambaran andilnya peran ibu dalam pendidikan anak mulai dari awal masa Pandemi covid-19 hingga diterapkannya kebijakan *new normal*. Hal yang akan menjadi fokus pembahasan antara lain: mengenai proses pendidikan anak di SDN 1 Ropoh mulai dari awal masa pandemi covid-19 hingga era *new normal*. Menggambarkan Tantangan dan Hambatan yang dihadapi para ibu selama mendidik anaknya di era *new normal*.

BAB V Upaya Ibu Mengatasi Keterbatasan Fasilitas dan Kemampuan Akademik pada Proses Pendampingan Pendidikan Anak

Bab ini akan menjelaskan mengenai upaya ibu mengatasi keterbatasan fasilitas digital dan kemampuan akademik pada proses pendampingan pendidikan anak di era *new normal*. Menggambarkan manfaat adanya upaya ibu mengatasi keterbatasan fasilitas (ketimpangan digital) dan keterbatasan akademik terhadap keberlangsungan pendidikan anak mereka.

BAB VI Penutup

Bab ini meliputi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan serta paparan saran saran yang membangun untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN ANAK DAN TEORI FUNGSIONAL STRUKTURAL TALCOTT PARSON

A. Peran Ibu dan Pendidikan Anak Masa *New normal*

1. Peran Ibu

Teori Peran (*Role Theory*) merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Istilah peran dalam teater diartikan sebagai seorang aktor yang harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh tersebut ia diharapkan untuk memiliki perilaku tertentu (Sarwono, 2006). Peran diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan atas posisi sosial baik secara formal maupun informal. Pengertian lain menyatakan bahwa peran merupakan suatu tindakan yang dilakukan individu atau sekelompok orang dalam suatu kejadian atau peristiwa, dan merupakan suatu bentuk tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan dalam suatu pranata sosial. Pengertian peran juga dipaparkan oleh Soerjono Soekanto yang menyatakan bahwa “peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan (Soekanto S. , 2012).

Sementara pemahaman konseptual terkait ibu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sapaan untuk wanita yang telah melahirkan seseorang, maka anak harus mencintai ibunya, ibu juga sebuah sebutan bagi wanita yang sudah bersuami. Selain itu sapaan ibu dianggap sapaan takzim pada wanita baik yang sudah bersuami ataupun belum. Peran ibu adalah suatu perilaku yang dilakukan seorang ibu untuk keluarganya terlebih untuk merawat suami dan anak anaknya. Dilihat dari kacamata peran ibu pada anak,

ibu memiliki peran yang dominan dalam pendidikan bagi anak-anaknya. Keadaan demikian terjadi karena sejak anak lahir ibu adalah sosok yang selalu mendampingi. Proses mendidik yang dilakukan seorang ibu pada anaknya adalah suatu tahapan pendidikan dasar yang harus dilakukan dan tidak boleh terabaikan. Maka dari itu hendaknya seorang ibu memiliki sifat dan perilaku yang bijaksana pandai mendidik anak. Ibu sebagai teladan harus mampu memberikan tradisi yang baik serta bermanfaat untuk anaknya (Sarwono, 2006)

2. Pendidikan Anak

Pemahaman konseptual terkait anak yaitu mereka yang usianya kurang dari 18 tahun tidak terkecuali bayi yang masih dalam rahim ibunya (Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak). Pasal tersebut menyatakan bahwa mereka yang dikategorikan sebagai anak sudah memiliki hak atas kepentingan dan pengupayaan perlindungan bahkan sejak didalam kandungan sampai 18 tahun. Islam juga mendefinisikan anak sebagai masa dalam perkembangan dari masa bayi hingga menjelang masa remaja. Keanakan merupakan suatu tahap pertama dalam tumbuh kembang manusia. Masa perkembangan anak dalam fitrahnya sebagai manusia memiliki jenjang tahapan yang berurutan, maka dalam proses memahami dan mendidik anak tetaplah harus memperhatikan tingkatan perkembangan fisik dan psikis pada anak. Islam mengajarkan bahwa masa pengasuhan anak dimulai sejak anak berada dalam Rahim ibu. Para orang tua seharusnya sadar akan perkembangan anak mereka. Kemudian menciptakan situasi lingkungan baik fisik atau batin terutama dalam cakupan rumah tangga. Upaya ini sejatinya adalah bentuk tanggung jawab orang tua sebagai amanah dari Allah untuk melakukan proses pembentukan karakter anak menjadi makhluk yang beriman, bertakwa dan beramal soleh. (Arifin, 2003)

Pendidikan atau *education* secara etimologi berasal dari Bahasa latin *educare* yang berarti berlatih. *Skill*. Sedangkan menurut Ahmad D Marimba.

Ia menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses membimbing atau memimpin secara sadar oleh seorang pendidik terhadap tumbuh kembang secara jasmani dan rohani si-terdidik menuju kepribadian yang pokok atau utama. Kepribadian pokok yang dimaksud yakni suatu kepribadian yang condong pada terbentuknya sikap dan pribadi manusia untuk mampu menjalankan fitrah manusia sebagai hamba Allah dan Khalifatullah yang hidup berdampingan dengan makhluk lain sehingga tercipta suatu tatanan kehidupan yang selaras (Nata, 1997).

Pemahaman konseptual terkait pendidikan dan anak di atas dapat dikaitkan dengan penelitian ini bahwa Pendidikan anak merupakan suatu tahapan membimbing, mengarahkan yang dilakukan oleh orang dewasa (orang tua), memiliki tujuan untuk membentuk karakter, sikap dewasa, baik secara emosi, mental pola pikir maupun kedewasaan secara fisik sebagai penerus, mulai dari fase bayi dalam kandungan hingga masa pubertas. Pendidikan anak ini merupakan kewajiban dan tanggung jawab orang tuanya sebagai amanah dari Allah agar menjadi manusia yang senantiasa beriman dan bertakwa pada Allah.

3. Masa *New normal*

New normal adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. *New normal* adalah langkah percepatan penanganan Covid-19 dalam bidang kesehatan, sosial, dan ekonomi. Skenario *new normal* dijalankan dengan mempertimbangkan kesiapan daerah dan hasil riset epidemiologis di wilayah terkait. Prinsip utama dari *new normal* itu sendiri adalah dapat menyesuaikan dengan pola hidup. Secara sosial, adalah sesuatu bentuk *new normal* atau adaptasi dengan beraktivitas, dan bekerja, dan tentunya harus mengurangi kontak fisik dengan orang lain, dan menghindari kerumunan, serta bekerja, bersekolah dari rumah (Wijoyo & dkk, 2021).

Dalam penelitian ini era *New normal* di terapkan ke dalam sistem pembelajaran di SDN 1 Ropoh. Keadaan *New normal* dalam ranah pendidikan dimaksudkan agar siswa-siswi dapat mulai melakukan proses pembelajaran seperti semula dengan tetap menerapkan standar protokol kesehatan guna memutus mata rantai penyebaran virus covid-19.

4. Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term al-Tarbiyah, al-Ta'dīb, dan al-Ta'līm. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktik pendidikan Islam ialah term al-Tarbiyah, sedangkan term al-Ta'dīb dan al-Ta'līm jarang sekali digunakan. Terlepas dari perdebatan makna dari ketiga term di atas, secara terminologi, para ahlipendidikan Islam telah mencoba menformulasikan pengertian pendidikan Islam. di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah:

- a. Al-Syaibaniy mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat
- b. Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.
- c. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

- d. Achmadi memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia secara sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.

Beberapa pengertian pendidikan Islam di atas, dapat disebutkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam. Hakikatnya pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian "memberi makan" (opvoeding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui sistem pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. Esensi daripada potensi dinamis dalam setiap diri manusia terletak pada keimanan/kenyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengamalannya, yang keempatnya merupakan potensi esensial yang menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam. Karenanya, dalam strategi pendidikan Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses pendidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan Islam, yakni terbentuknya manusia dewasa yang mukmin/Muslim, muhsin, muchlisin dan muttaqin (Dimiyati, 2019).

Berdasarkan pemahaman tersebut maka pendidikan anak dalam pandangan islam merupakan hal yang penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak di lingkungan masyarakat. Ibu sebagai sosok orangtua memiliki andil untuk melakukan proses pengajaran pendidikan baik dalam hal

karakter anak, nilai-nilai islam bahkan moral kebudayaan lingkungan sekitar anak. Sangking pentingnya pendidikan dalam islam bahkan ibu seyogyanya mengajarkan pendidikan pada anak sejak si anak berada di dalam kandungan, (Cahyani, Listiana, & Larasati, 2020)

B. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

1. Konsep Teori Fungsionalisme Struktural

Fungsionalisme struktural atau lebih populer dengan ‘struktural fungsional’ merupakan hasil pengaruh yang sangat kuat dari teori sistem umum di mana pendekatan fungsionalisme yang diadopsi dari ilmu alam khususnya ilmu biologi, menekankan pengkajiannya tentang cara-cara mengorganisasikan dan mempertahankan sistem. Fungsionalisme struktural atau ‘analisa sistem’ pada prinsipnya berkisar pada beberapa konsep, namun yang paling penting adalah konsep fungsi dan konsep struktur. Fungsionalisme struktural adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituennya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi. (Ritzer & Stepnisky, 2019)

Dalam paradigma struktural fungsional semua unsur pembentuk masyarakat terjalin satu sama lain yang dikenal dengan sistem. Sehingga jika ada salah satu unsurnya tidak bekerja maka masyarakat tersebut akan terganggu. Dengan adanya saling ketergantungan, kerjasama menunjukkan bahwa masyarakat terintegrasi utuh dan bertahan lama. Perkataan fungsi digunakan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, menunjukkan kepada aktivitas dan dinamika manusia dalam mencapai tujuan hidupnya. Dilihat dari tujuan hidup, kegiatan manusia merupakan fungsi dan mempunyai fungsi.

Secara kualitatif fungsi dilihat dari segi kegunaan dan manfaat seseorang, kelompok, organisasi atau asosiasi tertentu. (Ritzer & Stepnisky, 2019)

Fungsi juga menunjuk pada proses yang sedang atau yang akan berlangsung, yaitu menunjukkan pada benda tertentu yang merupakan elemen atau bagian dari proses tersebut, sehingga terdapat perkataan "masih berfungsi" atau "tidak berfungsi." Fungsi tergantung pada predikatnya, misalnya pada fungsi mobil, fungsi rumah, fungsi organ tubuh, dan lain-lain. Secara kuantitatif, fungsi dapat menghasilkan sejumlah tertentu, sesuai dengan target, proyeksi, atau program yang telah ditentukan. Bagaimana berfungsinya sebuah struktur menjadi sasaran penjelasan teori struktural fungsional. Setiap struktur, baik struktur mikro maupun struktur makro masyarakat, akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Asumsi dasar struktural fungsional menyatakan bahwa masyarakat terintegrasi berdasarkan kesepakatan nilai bersama yang mampu mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan anggota. Setiap anggota masyarakat berada atau hidup dalam struktur sosial yang saling terkait antara satu dengan yang lain. Orientasi dasar paradigma fungsionalisme struktural adalah keteraturan, ekuilibrium, harmoni dan integrasi. (Ritzer & Stepnisky, 2019)

2. Asumsi Dasar Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Talcott Parsons adalah tokoh yang mendominasi teori sosial sejak masa perang dunia kedua hingga pertengahan 1960-an. Menurut Parsons, teori fungsionalisme struktural merupakan sesuatu yang urgen dan sangat berguna dalam penelitian analitis permasalahan sosial. Kajian tentang struktur dan fungsi sosial merupakan masalah sosiologis yang telah merasuk ke dalam karya para pionir sosiologi dan para ahli kontemporer. Secara garis besar, sosiologi berfokus pada dua jenis fenomena sosial: struktur sosial dan pranata sosial. Menurut teori fungsionalisme struktural, struktur sosial dan pranata sosial merupakan bagian dari sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian

atau unsur-unsur yang saling bergantung dan menyatu seimbang satu sama lain (Ritzer & Stepnisky, 2019).

Sebelum membahas teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, terlebih dahulu membahas asumsi fundamental teori fungsionalisme yang menjadi dasar pemikiran Talcott-Parsons. Fungsionalisme struktural berawal dari pemikiran Emile Durkheim, dimana masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang didalamnya memiliki subsistem-subsistem yang setiap bagian mempunyai fungsi dalam mencapai keseimbangan. Fungsionalisme struktural ini berada pada tingkat makro dan berfokus pada berbagai struktur dan institusi sosial, hubungan timbal balik dan dampaknya terhadap masyarakat. Kontribusi Durkheim terhadap struktur teoretis Parsons terletak pada kesatuan sistem sosial, dimana masyarakat menjadi saling bergantung melalui keseimbangan bagian-bagiannya. Unsur-unsur masyarakat saling bergantung dan diatur untuk memenuhi kebutuhan sistem. Teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Parsons dan dipengaruhi oleh sosiolog Eropa menjadikan teorinya empiris, positivis dan idealis. Pemahamannya tentang perilaku manusia bersifat sukarela, yang berarti bertindak atas dorongan kehendak dan dengan memperhatikan nilai, gagasan, dan norma yang disepakati bersama. Perilaku individu manusia dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi serta dapat dengan bebas memilih cara (alat) dan tujuan yang ingin dicapai, dan yang dipilih itu diatur oleh nilai dan norma. Menurut prinsip Parsons, "Setiap tindakan manusia diarahkan pada suatu tujuan. Tindakan yang terjadi selanjutnya berdasarkan faktor-faktor tertentu, sedangkan faktor-faktor yang lain dipakai sebagai alat dalam mencapai tujuan (Ritzer & Stepnisky, 2019).

Secara normatif tindakan tersebut diatur berkaitan dengan penentuan alat dan tujuan, atau dengan kata lain tindakan itu dianggap sebagai realitas sosial yang terkecil dan paling mendasar, yang memiliki unsur berupa alat, tujuan, situasi, dan norma. Maka dari itu, dari tindakan tersebut bisa

didefinisikan bahwa individu sebagai aktor dengan alat yang ada, mencapai tujuan mereka dengan berbagai cara. Individu juga dipengaruhi oleh keadaan yang membantu mereka memilih tujuan yang dicapai oleh nilai, ide, dan norma. Perlu dicatat bahwa selain faktor-faktor di atas, perilaku individu manusia juga ditentukan oleh orientasi subjektifnya: orientasi motivasi dan orientasi nilai. Perlu juga dicatat bahwa perilaku manusia sesuai dengan kenyataan atau pencapaian mereka mungkin berbeda-beda disebabkan adanya unsur-unsur sebagaimana yang telah dijelaskan di atas.

Fungsionalisme struktural menekankan pada suatu ketertiban dan mengabaikan sebuah konflik dan perubahan dalam masyarakat. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam suatu sistem sosial berfungsi dalam hubungannya dengan yang lain, sedangkan jika tidak saling berhubungan dalam hal ini struktur tersebut tidak ada atau menghilang begitu saja. Suatu sistem memiliki sifat keteraturan dan ketergantungan pada bagian-bagiannya. Sistem cenderung berevolusi untuk mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan. Sifat satu bagian dalam sistem mempengaruhi bentuk bagian lainnya. Sistem memelihara batasan dengan lingkungan. Alokasi dan integrasi adalah dua proses dasar yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan sistem. Sistem yang cenderung menjaga keseimbangan antara lain: menjaga batasan dan menjaga hubungan antara bagian-bagian sistem dan sistem secara keseluruhan, mengendalikan lingkungan yang berbeda, dan mengendalikan tren perubahan, mengubah sistem dari dalam.

Asumsi dasar fungsionalisme struktural adalah bahwa masyarakat yang terintegrasi berdasarkan kesepakatan anggotanya pada nilai-nilai sosial tertentu mampu mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut, sehingga masyarakat dapat dianggap sebagai sistem yang terintegrasi secara fungsional dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian, masyarakat adalah kumpulan sistem sosial yang satu sama lain saling berhubungan dan saling bergantung. Fungsionalisme struktural merupakan integritas sistem yang bisa berhubungan

dengan apapun mulai dari ketergantungan penuh di setiap bagian satu sama lain hingga kemandirian relatif (Baut, 1992).

Fungsionalisme struktural ketika membahas struktur atau institusi sosial, sering menggunakan konsep sistem. Sistem adalah organisasi dari sekumpulan bagian yang saling berhubungan, artinya fungsionalisme struktural meliputi beberapa bagian yang cocok, rapi, teratur, dan saling berhubungan (Ritzer & Stepnisky, 2019). Sebagai suatu sistem, struktur yang ada dalam masyarakat akan selalu mengalami perubahan. Perubahan selalu melewati proses karena sistem berusaha menjaga keseimbangan atau proses bertahap sampai tercapai keseimbangan dan akan terus mengiringi perkembangan zaman.

Lebih lanjut, fungsionalisme struktural memandang perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat sebagai upaya komunal untuk mencapai keseimbangan atau stabilitas baru. Dalam situasi yang berbeda, seseorang mencoba untuk menyesuaikan diri dan menata ulang kembali dirinya sampai memperoleh keseimbangan baru dan lebih baik tercapai. Robert K. Merton dalam mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi-Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons adalah penilaian terhadap isu, fakta, peristiwa, dan pengalaman yang menekankan pada keteraturan, keseimbangan, dan keseimbangan sistem yang ada dalam masyarakat dan institusi. Talcott Parsons menyangkal adanya konflik di masyarakat. Karena Talcott Parsons berpendapat bahwa masalah sosial dalam masyarakat adalah masalah yang memiliki fungsi positif dan negatif. Dengan demikian, sistem dan kelembagaan masyarakat yang terlibat dalam masyarakat memiliki peran dan fungsinya masing-masing.

3. Skema AGIL Talcott Parsons

Setiap manusia pasti akan mengalami perubahan-perubahan dalam kehidupannya. Perubahan dapat melibatkan segala macam faktor seperti sosial, ekonomi, politik dan budaya. Perubahan sosial merupakan segala

perubahan yang terjadi pada institusi sosial di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial dikatakan fungsional apabila bekerja ketika itu berdampak positif pada kehidupan masyarakat. Konsep perubahan sosial dalam perspektif sosiologi yang dibahas oleh Talcott Parson adalah bertahap, selalu berusaha beradaptasi untuk mengembalikan keseimbangan. Fungsionalisme struktural mengasumsikan masyarakat adalah suatu sistem yang terintegrasi secara fungsional dalam keseimbangan. Menurut Talcott Parsons, ditekankan bahwa persyaratan fungsional sistem dalam masyarakat dapat dianalisis baik dari segi struktur sosial dan perilaku, dalam hal perwujudan nilai dan adaptasinya. persyaratan fungsional (Wulansari, 2009)

Dalam teori fungsionalisme strukturalnya, Talcott Parsons mengatakan bahwa untuk menjaga keseimbangan suatu sistem agar dapat bertahan maka harus dapat menjalankan empat instruksi fungsional dari sistem (tindakan) atau yang disebut skema AGIL. Parsons berpandangan bahwasanya sistem mempunyai tatanan dan bagian-bagian yang saling bergantung (Baut, 1992). Parsons memandang sistem sosial sangat berpengaruh pada beberapa unsur: (1) aktor sosial (sebagian diwujudkan dalam perilaku manajer, pemimpin, dan inovator perubahan), (2) proses-proses interaksi sosial yang berlangsung dalam pembentukan sistem sosial, bagaimana komunitas-komunitas sebelumnya saling berebut kepentingan, (3) environment, meliputi lingkungan sosial dan lingkungan fisik, (4) kebudayaan masyarakat, (5) kecenderungan yang terjadi dalam tatanan masyarakat. Berikut empat imperatif fungsional dari sistem aksi dikenal sebagai skema AGIL Talcott-Parson:

a. Adaptasi (*Adaptation*)

Sistem harus mampu menangani tuntutan situasional dari luar. Suatu sistem harus beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhannya. Organisme perilaku yaitu sistem

tindakan yang menjalankan fungsi adaptasi dengan cara mengadaptasikan diri dan mengubah lingkungan eksternalnya. Dalam organisme perilaku ini terdapat beberapa unsur yang dapat menyebabkan individu itu bertindak diantaranya keberadaan realitas tertinggi, sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, organisme perilaku serta lingkungan fisik organik. Prinsip ini menyatakan bahwa tindakan manusia selalu diarahkan dalam suatu tujuan.

b. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*)

Sistem harus mampu mendefinisikan dan mencapai tujuan-tujuan utamanya. Sistem kepribadian berfungsi untuk mencapai tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang tersedia untuk mencapainya. Sistem kepribadian ini tidak hanya dikendalikan oleh sistem budaya, tetapi juga oleh sistem sosial. Meskipun konteks utama struktur kepribadian berasal dari sistem sosial dan budaya melalui sosialisasi, kepribadian menjadi sistem yang independen karena hubungannya dengan organismenya sendiri dan melalui keunikan. Dalam pengalaman hidupnya sendiri, sistem kepribadian bukanlah hanya sekedar *epifenomena* (Parsons, 1951). Kepribadian didefinisikan sebagai suatu organisasi sistem orientasi dan juga motivasi dari tindakan aktor individu. Komponen dasar dari kepribadian tersebut adalah kebutuhan disposisi.

Kebutuhan disposisi dijadikan sebagai unit paling signifikan dari motivasi tindakan. Mereka membedakan kebutuhan untuk membuat keputusan melalui dorongan-dorongan naluriah yang merupakan kecenderungan yang sudah ada sejak lahir (Parsons, 1951). Hal tersebut dapat diartikan dorongan berasal dari bagian organisme biologis. Kebutuhan disposisi dapat dikatakan sebagai dorongan yang terbentuk dalam *setting* sosial.

c. Integrasi (*Integration*)

Sistem harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut yaitu *adaptation*, *Goal Attainment* dan *latency*. Sistem sosial merespon fungsi integratif dengan mengontrol komponennya. Sebuah sistem sosial terdiri dari banyak aktor individu yang berinteraksi satu sama lain dengan situasi yang setidaknya meliputi aspek fisik atau lingkungan, agen yang cenderung termotivasi untuk ke arah mengoptimalkan kepuasan dan yang hubungannya dengan situasi mereka, termasuk hubungan di antara mereka, didefinisikan dan diperantarai dalam bentuk sistem simbol yang terstruktur secara budaya dan dimiliki secara bersama (Parsons, 1951). Maksud dari sebuah sistem sosial ini merupakan suatu sistem dari berbagai agen individu yang berinteraksi dengan individu lain dalam keadaan tertentu.

e. **Latensi (*Latency*)**

Sistem harus dapat melengkapi, memelihara serta memperbarui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi itu. Sistem budaya berfungsi sebagai pemeliharaan pola dengan menyediakan seperangkat norma dan nilai bagi para aktor yang memotivasi tindakan mereka. Menurut Parsons kebudayaan menjadi kekuatan utama yang menghubungkan berbagai sistem perilaku. Hal ini terjadi karena budaya ini memiliki norma dan nilai yang diyakini atau menjadi pedoman individu untuk mempertahankan dan mencapai tujuan mulia dari budaya itu sendiri. Maka dari itu pada sistem sosial, budaya tumbuh pada tata cara dan nilai, sedangkan pada sistem budaya diinternalisasi oleh aktor sebagai suatu sistem kepribadian untuk membentuk individu yang diharapkan oleh sistem budaya.

4. Implementasi Teori Fungsionalisme Struktural dalam Melihat Peran Ibu pada Pendidikan Anak di Masa *New normal* di SDN 1 Ropoh

Implementasi antara teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons dengan penelitian ini adalah dimana SDN 1 Ropoh sebagai salah satu instansi pendidikan formal di Desa Ropoh merupakan suatu gambaran struktur sosial di masyarakat yang di dalamnya, terdapat sistem sosial saling berhubungan satu sama lain. Berfungsinya suatu pasar tidak terlepas dari aktivitas antar individu di dalamnya. Sebagai sebuah sistem sosial dalam ranah pendidikan, SDN 1 Ropoh harus mampu menjalankan fungsinya dengan baik, Fungsi yang dimaksud disini yaitu berbagai aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan atau persyaratan tertentu dalam suatu sistem. Pandangan Parsons tentang fungsionalisme struktural yaitu dengan mendesain empat fungsi yang masyhur disebut skema AGIL yang harus diterapkan oleh semua sistem agar mampu mempertahankan tatanan ideal yang diinginkan. Berikut ini implementasi keempat fungsi tersebut sebagai berikut:

1. Adaptation: Penyesuaian pada *masa new normal*

Ketika suatu sistem berhadapan dengan situasi eksternal yang bergejolak, tentu saja sistem tersebut harus mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan apapun yang menjadi kehendak situasi eksternal tersebut (Ritzer & Stepnisky, 2019). Begitu pula kondisi pendidikan yang berlangsung selama pandemi covid-19 hingga diberlakukannya *new normal*. Begitu pula yang dialami oleh para ibu yang anaknya bersekolah di SDN 1 Ropoh. Kondisi *new normal* menyebabkan terjadinya banyak perubahan termasuk dalam hal sistem pendidikan yang menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh dari rumah selama pemberlakuan *new normal*

Hal ini menuntut para ibu yang anaknya bersekolah di SDN 1 Ropoh melakukan adaptasi terhadap sistem pendidikan yang diterapkan pada anak mereka. Proses pendidikan yang semula dilakukan secara langsung dengan datang ke lembaga pendidikan formal maupun non formal seperti di SDN 1

Ropoh, tempat BTQ dan lain sebagainya sebagai lembaga pendidikan anak, namun pada masa pandemi proses pendidikan berubah dilakukan di rumah bahkan sampai di liburkan. Keadaan ini menuntut para ibu untuk beradaptasi. Wujud adaptasi ibu terhadap pendidikan anak mereka selama pandemi hingga diberlakukannya *new normal* nampak ketika ibu menyadari bahwa proses pendidikan anak mereka akan banyak dilakukan di rumah yang artinya memerlukan pendampingan dan perhatian lebih seorang ibu saat melakukan anak proses pendidikan di era *new normal*. Jika Ibu tidak berusaha mengubah dan menyesuaikan diri di era *new normal* maka mereka akan sulit menerima aturan yang berlaku pada pendidikan anak mereka. Sehingga pendidikan anak mereka akan terbengkalai di era *new normal*.

2. *Goal Attainment*: mempertahankan proses pendidikan

Sejatinya tujuan ibu dalam keadaan pandemi berkaitan dengan pendidikan anak mereka yakni keinginan untuk tetap mempertahankan pendidikan anak mereka tetap berlangsung di era *new normal*. Mengupayakan proses pendidikan anak-anak mereka tetap berlangsung secara maksimal meskipun dalam kondisi pandemi covid-19. Kaitanya dengan fungsi *Goal Attainment* tentu pencapaian tujuan ini bagi para ibu adalah penyebaran virus covid-19 yang dapat dihentikan dengan tetap melangsungkan pendidikan yang maksimal bagi anak anak mereka selama *new normal*

4. *Integration*: penguat sistem menentukan dan mengatur kegiatan pendidikan yang berlangsung selama pandemi

Sebuah sistem tentu dituntut untuk mampu mengatur hubungan di antara tiap-tiap bagian yang menjadi komponennya agar dapat tetap berjalan sistematis. Jika dikaitkan dengan fungsi integrasi yaitu pada situasi pandemi covid-19 sudah membentuk sistem sosial baru pada pendidikan yang dilakukan berkaitan dengan peran ibu terhadap pendidikan anak. di SDN 1 Ropoh. Para ibu mampu saling berkoordinasi dan berintegrasi satu sama lain baik dengan anak mereka atau dengan sesama ibu, dan guru sebagai pihak luar

yang semula membantu ibu mendidik anak mereka dalam ranah formal atau informal. Bagi Talcott Parson, syarat utama untuk menjaga integrasi model nilai dalam sistem sosial adalah dengan internalisasi dan sosialisasi.

5. *Latency*: memaksimalkan penegakan aturan yang sudah dibentuk

Sistem budaya berfungsi sebagai pemeliharaan pola dengan menyediakan seperangkat norma dan nilai bagi para aktor yang memotivasi tindakan mereka. Kaitannya dengan menjalankan fungsi latensi yaitu para ibu berusaha menerapkan norma atas rutinitas pendidikan di rumah yang dilakukan selama *new normal*. Mulai dari penerapan jam belajar bagi anak layaknya sekolah pada umumnya hingga penerapan peraturan lain guna memaksimalkan proses pendidikan di rumah. Selain itu ada pula upaya ibu untuk mendampingi dan menyediakan fasilitas digital sebagai sarana pendukung pendidikan anak selama pandemi. Hal demikian dilakukan guna mempertahankan budaya baru yang telah terbentuk demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama dan menjaga hubungan antar ibu anak dan lingkungan sekitarnya

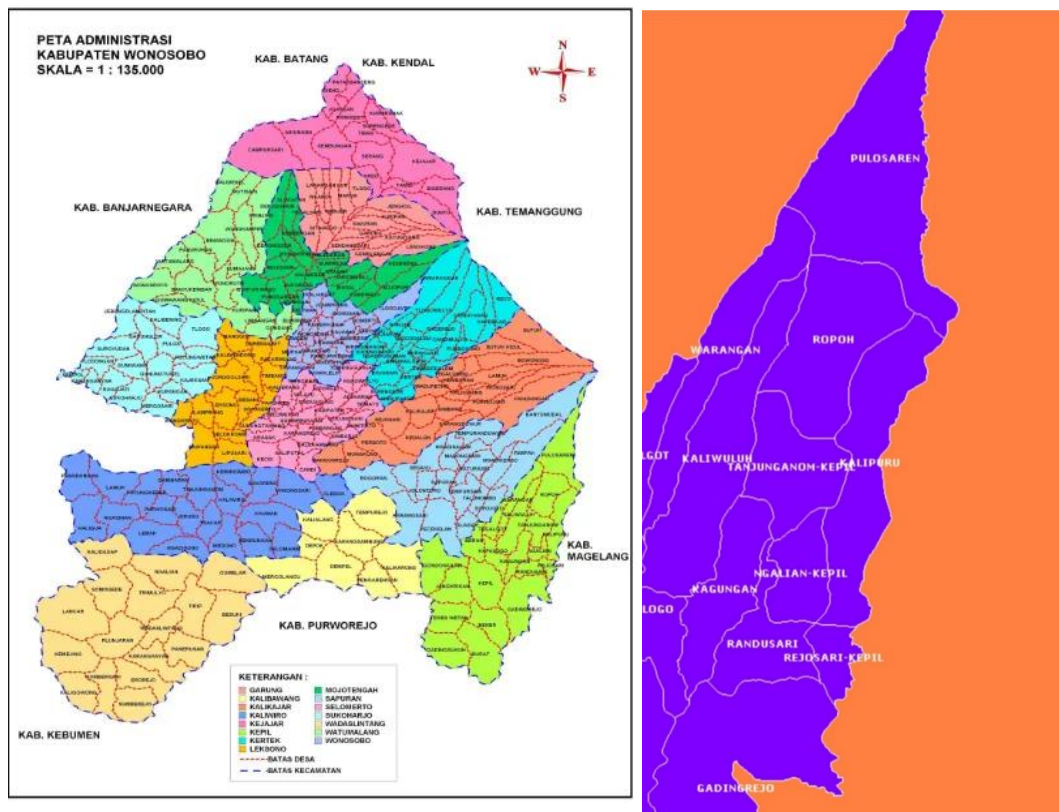
Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai peran yang dilakukan ibu pada pendidikan anak di SDN 1 Ropoh Desa Ropoh di era *new normal* berlangsung, pendekatan teori AGIL dari Talcott Parson dapat dijadikan sebagai landasan teori untuk menganalisis bagaimana peran ibu dalam mendidik anak, mengatasi perubahan pada sistem pendidikan selama pandemi covid-19. Menggambarkan bagaimana proses ibu menjalankan perannya dalam mendidik anak- anak mereka selama dberlakukanya *new normal*.

BAB III
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DI SDN I ROPOH
DESA ROPOH

A. Gambaran Umum Desa Ropoh

1. Kondisi Geografis Desa Ropoh

Gambar 2 Peta Demografis Desa Ropoh



Sumber: Data Dokumen Profil Desa Ropoh Tahun 2022

a. Letak Geografis Desa Ropoh

Ropoh merupakan salah satu desa di Daerah Kepil, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Desa ini terletak di antara Desa Pandanretno Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang di sebelah timur, Desa Warangan Kecamatan Kepil di sebelah barat, Desa Tanjunganom Kecamatan Kepil di sebelah selatan, dan Desa Pulosaren Kecamatan Kepil. Jarak dengan ibu kota Kecamatan Kepil sekitar 12 km, dengan lama jarak tempuh selama 20 menit dengan kendaraan motor atau sekitar 1,5 jam dengan jalan kaki. Sedangkan, jarak dengan ibu kota Kabupaten Wonosobo sekitar 38 km, dengan lama jarak tempuh dengan kendaraan motor sekitar 1 jam, atau jalan kaki sekitar sekitar 6 jam. Dan jarak dengan ibu kota Provinsi sekitar 163,30 km, dengan waktu tempuh sekitar 3 jam dengan kendaraan motor, atau jalan kaki sekitar 45 jam.

Desa tersebut terbagi menjadi delapan belas dusun yang terdiri dari 25 RW 56 RT. Delapan belas dusun di desa tersebut yaitu: Dusun Ngarenan, Dusun Ngemplak, Dusun Semiri, Dusun Limbangan, Dusun Krinjing Kulon, Dusun Krinjing Wetan, Dusun Sentak, Dusun Sitikan, Dusun Bakatan, Dusun Krajan, Dusun Dukuh Kidul, Dusun Sipping, Dusun Sabrangkudil, Dusun Tegalsari, Dusun Sinongko, Dusun Siwadung, Dusun Buluduwur Dusun Ngempon.

b. Luas Wilayah Desa Ropoh

Desa Ropoh memiliki luas wilayah ±812,887 ha. Sebagian besar penggunaan lahan di Desa Ropoh, diperuntukkan untuk lahan pertanian. Dari total luas wilayah administratif Desa Ropoh sejumlah 812,887 Ha sekitar 340,914 Ha wilayah hutan negara, 80,395 Ha digunakan untuk lahan pertanian/ ladang sayuran, 41,995 Ha digunakan untuk pemukiman, 44,193 Ha untuk sawah dan 305,390 untuk tegalan. Kontur yang berbukit-bukit serta letak geografis Desa Ropoh yang berada di kaki Gunung

Sumbing berpengaruh terhadap pemanfaatan ruang di desa ini. Sebagian besar pemanfaatan ruang yang ada di Desa Ropoh adalah tegalan, serta pertanian hortikultura yang ditanami dengan berbagai macam sayur seperti kobis, cabai, singkong dan loncang. Kondisi geografis ini juga berpengaruh terhadap luas pemanfaatan lahan persawahan, dengan luas hanya sebesar 44,193 hektar. Selanjutnya kondisi yang berbukit juga menyebabkan disekeliling Desa Ropoh ditanami oleh tanaman pinus.

Kemudian pemanfaatan ruang terbangun didominasi oleh permukiman dengan sedikit terdapat komersil yang terdiri dari warung-warung kecil yang tersebar di seluruh wilayah desa, serta sarana prasarana seperti pendidikan (berupa TK, SD dan SMP), sarana keagamaan (masjid), sarana kesehatan (puskesmas) dan terdapat satu pasar. Perkembangan permukiman terlihat menyebar dari utara sampai dengan selatan.

2. Kondisi Topografis Desa Ropoh

Desa Ropoh merupakan salah satu desa yang terletak di lereng Gunung Sumbing di Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo. Ditinjau dari topografi, Desa Ropoh memiliki ketinggian 102 mdpl dan merupakan daerah dataran tinggi dengan luas wilayah 7,1 km². Sedangkan berdasarkan klimatologi Desa Sumberejo memiliki suhu antara 250 - 320 dengan curah hujan 5000,00 mm dengan rata-rata 10/bulan.

Kondisi lingkungan yang disebabkan oleh kondisi topografi salah satunya perubahan kondisi cuaca. Bagi sektor yang menggantungkan kondisi cuaca tahunan seperti pertanian, maka kedepannya apabila suhu bumi terus memanas, perubahan iklim akan merubah ritme musiman yang bisa mengakibatkan penurunan produktivitas hasil pertanian secara signifikan, tak terkecuali resiko gagal panen akan semakin sering terjadi. Perubahan iklim ini juga bakal menyebabkan perubahan pola cuaca di seluruh dunia, akibatnya

yakni semakin sering terjadi gelombang panas dan kekeringan dalam waktu panjang, yang akan memicu kebakaran hutan dengan area yang sangat luas.

3. Kondisi Demografis Desa Ropoh

a. Kondisi Penduduk Desa Ropoh

Jumlah penduduk Desa Ropoh sampai tahun 2021 adalah 6.127 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 1.872 KK, yang terbagi dalam 3.134 jiwa laki-laki dan 2.993 jiwa perempuan. Dengan jumlah tersebut, nilai sex ratio di desa ini seimbang yang menunjukkan angka 104 yang berarti dalam 100 perempuan terdapat 104 laki-laki. Kemudian dengan luas desa yang mencapai 7,01 km , kepadatan penduduk di Desa Ropoh adalah 876 jiwa/km.

**Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Desa Ropoh Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo
Per Desember 2021**

Jumlah	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
Jumlah Penduduk Tahun 2021	3.134 orang	2.993 orang
Jumlah	6.127 orang	

Sumber Data: Dokumen Profil Desa Ropoh Tahun 2022

Berdasarkan tabel data tersebut di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Ropoh pada tahun 2022 mencapai 6.127 orang dengan jumlah laki laki lebih banyak daripada perempuan yakni sebanyak 3.134 orang laki-laki dan 2.993 orang perempuan. Jumlah penduduk Desa Ropoh ini dapat digolongkan berdasarkan usia dengan tabel sebagai berikut:

**Tabel 4 Data Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur
Desa Ropoh Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo**

Per Desember 2021

USIA	LAKI- LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
0-4	252	244	496
5-9	224	238	462
10-14	265	258	523
15-19	251	262	513
20-24	285	237	522
25-29	219	215	434
30-34	214	238	452
35-39	234	223	457
40-44	222	208	430
45-49	169	162	331
50-54	174	178	352
55-59	178	153	331
60-64	157	108	265
65-69	110	89	199
70-74	92	96	188
75+	88	84	172
JUMLAH	3134	2993	6127

Sumber Data: Dokumen Profil Desa Ropoh Tahun 2022

Berdasarkan data tabel diatas usia penduduk Desa Ropoh dominan berusia kanak-kanak dengan rentan 10-14 tahun sejumlah 523 orang dengan 265 orang laki-laki dan 258 orang perempuan. Sedangkan rentan usia dengan jumlah paling sedikit pada penduduk Desa Ropoh adalah mereka yang memiliki rentan usia 75 tahun ke atas yakni sebanyak 88 orang berjenis kelamin laki-laki dan 84 orang perempuan.

Disisi lain jika dilihat dari karakteristik penduduk berdasarkan tingkat pendidikan maka tergambar data sebagai berikut:

Tabel 5 Data Karakteristik Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Desa Ropoh Kecamatan Kepil Kabupaten Ropoh

Per Desember 2021

NO	PENDIDIKAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	Belum Sekolah	242	234	476
2	Belum Tamat SD	293	225	518
3	Tidak Sekolah/Tidak Tamat SD	633	736	1369
4	Tamat SD/Sederajat	673	782	1455
5	SLTP/ Sederajat	834	748	1582
6	SLTA/ Sederajat	402	232	634
7	Diploma I/ II	10	2	12
8	Akademik/D III / Sarjana Muda	9	6	15
9	Diploma IV/ Sarjana	37	28	65
10	Strata II	1	0	1
	JUMLAH	3134	2993	6127

Sumber Data: Dokumen Profil Desa Ropoh Tahun 2022

Berdasarkan tabel data diatas menunjukkan bahwa karakteristik penduduk Desa Ropoh berdasarkan tingkat pendidikan dominan memiliki tingkat pendidikan terakhir SLTP/ Sederajat yaitu dengan total jumlah 1.585 orang yang terdiri dari 834 laki-laki dan 748 perempuan. Jumlah tingkat pendidikan terbanyak kedua adalah penduduk dengan tingkat pendidikan terakhir Tamat SD/ Sederajat dengan jumlah keseluruhan sebanyak 1.455 orang terdiri dari 673 orang laki-laki dan 782 orang perempuan. Capaian penduduk yang tidak lulus SD di Desa Ropoh mencapai 1.369 orang yang terdiri dari 633 orang laki-laki dan 736

perempuan. Sedangkan tingkat pendidikan dengan jumlah paling sedikit yaitu masyarakat dengan pendidikan terakhir strata II dengan jumlah satu orang laki-laki.

Berdasarkan data tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Ropoh masih sangat rendah. Keadaan ini tergambar dari tingkat pendidikan masyarakat yang tidak lulus SD hingga berpendidikan terakhir SLTP/ sederajat jumlahnya lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk yang memiliki tingkat pendidikan SLTA/ Sederajat, Diploma, dan Strata.

b. Kondisi Sosial Ekonomi di Desa Ropoh

Berbicara mengenai kondisi sosial ekonomi pada suatu wilayah terlebih dalam suatu desa pasti tidak lepas dari masyarakat. Hal ini terjadi demikian karena masyarakat akan selalu mempengaruhi kondisi sosial ekonomi di suatu daerah tempat tinggal mereka. Menurut Selo Soemardjan dalam (Soekanto S, 2006) masyarakat merupakan orang-orang yang hidup bersama kemudian menciptakan suatu kebudayaan.

Ditinjau dari segi sosial, masyarakat Ropoh masih memegang erat tradisi budaya leluhur. Kerukunan yang harmonis antara warga telah terjalin antar warga telah terjalin sudah lama dan turun temurun dari generasi ke generasi. Masyarakat Desa Ropoh pada umumnya selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, kerjasama dan solidaritas. Hubungan solidaritas antar warga Ropoh sangat erat, terutama antara warga RT satu dengan warga lainnya. Kehidupan keagamaan masyarakat sangat terasa di masyarakat Ropoh, seperti kerja bakti seminggu sekali setiap hari minggu yasinan keliling malam jumat, tahlilan, manakiban kegiatan merti desa, Perayaan desa dan sebagainya masih berjalan aktif secara turun temurun dilakukan oleh warga. Hal tersebut terlihat bahwa antusias masyarakat Ropoh dalam menjaga sebuah tradisi sangatlah kuat.

Sedangkan ditinjau dari segi ekonomi, masyarakat Ropoh Berdasarkan data desa 2022 nampak sebagai berikut:

**Tabel 6 Data Karakteristik Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan
Desa Ropoh Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo
Per Desember 2021**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Belum /Tidak Bekerja	123
2	Mengurus Rumah Tangga	624
3	Pelajar / Mahasiswa	70
4	Pegawai Negeri Sipil (PNS)/Perangkat Desa/ Guru	198
5	TNI/ POLISI	3
6	Petani Sayur	3.212
7	Tukang Kayu	115
8	Buruh	1.201
9	Pedagang/ Wirausaha	81
	JUMLAH	6. 127

Sumber: Data Dokumen Profil Desa Tahun 2022

Data Karakteristik Penduduk tersebut menunjukkan bahwa dari total keseluruhan jumlah penduduk Desa Ropoh yaitu 6.1227 jenis pekerjaan penduduk dominan sebagai Petani sayur yakni sebanyak 3.212 orang. Jenis pekerjaan terbanyak kedua di desa tersebut yaitu Buruh dengan jumlah sebanyak 1.201 orang. Sedangkan jenis pekerjaan paling sedikit adalah TNI/ Polisi yaitu sebanyak 3 orang. Tabel Data tersebut juga menunjukkan jumlah penduduk belum/ tidak bekerja kisaranya hanya sebanyak 123 orang.

4. Sejarah Desa Ropoh

Sejarah berdirinya Desa Ropoh berdasarkan cerita rakyat yang dipercayai masyarakat konon asal-usul Desa Ropoh berkaitan dengan sejarah

Kerajaan Yogyakarta saat Sultan Hamengkubuwana V memegang tahta kerajaan. Saat itu kondisi politik di dalam keraton sedang tidak stabil. Sultan Hamengkubuwana V berusaha untuk menjalin kekerabatan dengan Hindia Belanda yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Belanda dengan tujuan untuk melakukan perang pasif tanpa pertumpahan darah. Terjalannya hubungan antara Keraton Yogyakarta dengan pemerintah Hindia Belanda diharapkan dapat membentuk kerja sama yang menguntungkan sehingga kesejahteraan masyarakat Yogyakarta dapat terjamin. Kebijakan yang diambil oleh Sultan Hamengkubuwana V ini menimbulkan perpecahan antara kanjeng abdi dalem dan adik Sultan Hamengkubuwana V. Kondisi kerajaan semakin tidak stabil sehingga beberapa abdi dalem seperti: Kyai Cempo Anom, Demang Sengorojo, Demang Kerthoyudho memilih keluar dari kawasan keraton untuk mencari ketenangan (Desa, 2022)

Ketiga tokoh tersebut memutuskan untuk bergabung dengan pasukan perang Diponegoro (1825-1830). Kyai Cempo Anom, Demang Sengorojo, dan ang Kartoyudo memutuskan untuk bertahan di daerah perbatasan Wonosobo Magelang. dimana desa-desa di wilayah Wonosobo merupakan salah satu basis pertahanan pasukan pendukung Diponegoro. Kyai Cempo Anom diikuti oleh beberapa abdi dalem diantaranya Kyai Mursodo yang kemudian dimakamkan di sentak. Ada juga penggawa keraton yang dikenal dengan nama Mriyah yang sekarang dimakamkan di antara Dukuh Kidul dan Tegalsari. Dalam cerita rakyat dikenal istilah “bubak senggani” orang yang menjadi pendiri dari sebuah daerah tertentu atau juga disebut sebagai The Founding Fathers (Desa, 2022).

Sejarah selalu menyimpan banyak kenangan dan menyisakan banyak ingatan semu tentang sebuah perjalanan panjang suatu peradaban, begitu juga dengan sejarah asal usul Desa Ropoh, Kecamatan Kepil, Kabupaten Wonosobo, seperti tempat-tempat di daerah lain, mempunyai banyak peninggalan sejarah yang menyimpan banyak kenangan dan

menyimpan banyak rahasia, baik tempat, dongeng dan mitos, seni dan budaya yang semuanya itu masih menyimpan banyak misteri yang senantiasa menanti untuk diungkap. Sebagai rintisan pembangunan sebuah pemukiman yang diharapkan dapat memenuhi segala aspek kebutuhan kehidupan masyarakat penghuninya. The Founding Fathers Desa Ropoh dimasa lalu nampaknya tidak menemui usaha dan jalan yang mudah dan mulus, berbagai kesulitan dan rintangan dihadapi seiring perjalanan panjang Desa Ropoh menemukan jati dirinya, baik dari segi keamanan, kenyamanan, maupun kondisi politik pada zaman itu, dilalui dengan syarat usaha yang sangat keras dan penuh perjuangan, bahkan beberapa lokasi yang menjadi bagian dari Desa Ropoh harus direlakan untuk di disintegrasi keluar dari Desa Ropoh karena kepentingan politik pada zaman itu pada zaman demang Sengo Rejo dengan demang Tugurejo (Pulosaren) (Desa, 2022)

Disebut Desa Ropoh baru pada tahun 1920 setelah integrasi (penyatuan) tiga desa yaitu Ngarenan di sebelah selatan Buluduwur di sebelah utara dan Ropoh di sebelah tengah. Waktu itu pakta integritas ditandatangani oleh tiga orang Lurah sebutan kades pada masa itu. Yaitu Lurah Buluduwur Surodimejo Lurah Ropoh Harjosiswo dan Lurah Ngarenan Cokro Dirjo beliau bertiga maju dalam pemilihan lurah untuk menentukan siapa yang berhak menduduki kursi lurah dari integrase tiga desa tersebut. Pemilihan dilakukan dengan sistem dodokan dimana semua warga dikumpulkan di alun-alun desa untuk memilih kepala desa. Hasil pemilihan menunjukkan Ki Harjo Siswo dipilih oleh masyarakat dengan suara terbanyak. Dengan demikian Kepala desa Ropoh terletak di tengah dengan ibukotanya di dusun Krajan tepat di kediaman Ki Harjo Siswo. Sejak tahun 1920 sampai sekarang desa ini disebut dengan nama Desa Ropoh (Desa, 2022).

B. Sarana Prasarana Pendidikan di Desa Ropoh

1. Profil SDN 1 Ropoh di Desa Ropoh

Gambar 3 Bangunan Sekolah Dasar Negeri 1 Ropoh



Sumber: Dokumentasi Peneliti Pada 12 September 2022

Setiap sekolah mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi akan memiliki identifikasi sekolah. Berikut ini identifikasi sekolah SDN 1 Ropoh di Desa Ropoh Kepil Wonosobo:

Nama Sekolah : SDN 1 Ropoh
Nama Kepala Sekolah : Bapak Sugimin M.Pd
Alamat Sekolah : Sitikan, RT 4 RW 12 Dusun Buluduwur
Desa Ropoh Kecamatan Kepil Kabupaten
Wonosobo
Provinsi : Jawa Tengah
Kota : Wonosobo
Telepon : (0286) 324033

NPSN : 20307316
 Tanggal SK Pendirian : 1910-01-01
 SK Izin Operasional : 421.2/033/XI/50/74
 Jenjang Akreditasi : B
 Kondisi Siswa : Jumlah Rombongan Belajar 6
 Kurikulum : SD Kurikulum 2013
 Sarana Prasarana : 6 ruang kelas, 1 Perpustakaan, 5 Sanitasi

Sebagaimana sekolah pada umumnya SDN 1 Ropoh memiliki visi misi. Visi yang dianut SDN 1 Ropoh adalah unggul dalam prestasi santun dalam berlaku berdasarkan iman dan taqwa. Sedangkan Misi yang diterapkan di SDN 1 Ropoh adalah mengedepankan proses belajar mengajar yang kreatif dan penuh dedikasi tinggi, mendorong siswa untuk menjadi manusia yang peduli lingkungan, mendorong dan membina siswa berprestasi dalam olahraga, membina masyarakat untuk berperan aktif demi kemajuan pendidikan nasional (Desa, 2022)

SDN 1 Ropoh setidaknya memiliki delapan guru dan satu tenaga kependidikan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 7 Daftar Tenaga Pendidik SDN 1 Ropoh Tahun 2021/2022

NO	NAMA	STATUS	JABATAN	IJAZAH
1	Bapak Sugimin	PNS	Kepala Sekolah Guru Olahraga	Magister
2.	Ibu Ani Umi Koriah	PNS	Wakil Kepala Sekolah Guru Kelas	Sarjana
3.	Ibu Enyati	PNS	Guru Kelas	Sarjana
4.	Ibu Ismiyati	PNS	Guru Kelas	Sarjana
5.	Bapak Musdik	PNS	Guru Kelas	Sarjana
6.	Bapak Nawiyoto	PNS	Guru Agama	Sarjana
7.	Ibu Rahmi	GTT	Guru Kelas	Sarjana

8.	Bapak Suharta	GTT	Guru Kelas	Sarjana
9.	Bapak Nurul Qowim	Honor	Tenaga Kependidikan	Sarjana

Sumber: Dokumen Data Administratif Data SDN 1 Ropoh 2021/2022

Berdasarkan tabel tersebut dapat menggambarkan bahwa dari delapan guru di SDN 1 Ropoh lima diantaranya merupakan seorang PNS dan dua orang lain berstatus GTT. Perbandingan jumlah guru laki-laki dan perempuan di SDN 1 Ropoh seimbang yakni empat orang laki-laki dan empat orang perempuan dengan enam orang guru kelas, satu guru agama. Sedangkan jumlah tenaga kependidikan di SDN 1 Ropoh sebanyak satu orang.

SDN 1 Ropoh memiliki enam rombongan kelas dengan data siswa sebagai berikut:

**Tabel 8 Data Siswa Berdasarkan Kelas dan Jenis Kelamin
SDN 1 Ropoh Tahun Ajaran 2021/2022**

KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
KELAS I	10	7	17
KELAS II	6	10	16
KELAS III	8	8	16
KELAS IV	12	7	19
KELAS V	9	11	20
KELAS VI	10	6	16
JUMLAH	55	49	104

Sumber: Dokumen Data Administrasi SDN 1 Ropoh Tahun Ajaran 2021/2022

Berdasarkan tabel data diatas menunjukkan bahwa jumlah siswa SDN 1 Ropoh pada tahun ajaran 2021/2022 adalah 104 siswa. Jenis kelamin siswa SDN 1 Ropoh lebih banyak laki-laki dibandingkan perempuan yaitu sebanyak 55 siswa laki-laki dan 49 siswa perempuan. Jumlah siswa paling banyak

terdapat di kelas V dengan jumlah 20 orang siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan.

Gambar 4 Foto Tempat Cuci Tangan di SDN 1 Ropoh



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar tersebut menunjukkan fasilitas berupa tempat cuci tangan yang disediakan di depan ruang kelas SDN 1 Ropoh. Fasilitas ini termasuk fasilitas tambahan yang disediakan pihak sekolah sebagai upaya untuk dapat melakukan proses pembelajaran di sekolah pada era *new normal*.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan ibu dari wali murid siswa SDN 1 Ropoh yang memiliki anak yang bersekolah dari kelas empat hingga enam SD dengan latar belakang pendidikan rendah hingga menengah pada ibu bekerja dan tidak bekerja. Berikut ini merupakan gambar dokumentasi para ibu tersebut :

Gambar 5 Foto Informan



Sumber: Dokumentasi Peneliti

2. Sarana Prasarana Pendidikan Nonformal di Desa Ropoh

Desa Ropoh merupakan suatu desa yang pasti memiliki fasilitas-fasilitas umum sebagai sarana pendidikan formal dan non formal. Sarana pendidikan formal di Desa Ropoh terdiri dari dua sekolah taman kanak-kanak, tiga Sekolah Dasar Negeri yakni SDN 1 Ropoh, di Sitikan SDN 2 Ropoh di Dusun Buluduwur SDN 3 Ropoh di Dusun Tegal. Kemudian ada Satu Sekolah Menengah Pertama yakni SMP Negeri 5 Kepil yang terletak di Desa Ropoh dan satu Sekolah Menengah Atas Swasta di Desa Ropoh. Sedangkan Pendidikan Nonformal di Desa Ropoh dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

a. Pendidikan Nonformal Berbasis Keagamaan

Pendidikan nonformal berbasis keagamaan di Desa Ropoh ini merupakan sarana pendidikan bagi anak di desa tersebut. Sarana pendidikan ini berupa TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) berjumlah 18 TPQ yang tersebar di setiap Dusun di Desa Ropoh, Satu Pondok Pesantren Fadlul Ulum berbasis non formal di Dusun Sitikan. Selain itu di Desa tersebut juga terdapat 5 orang tersebar di Dusun Ngempon, Buluduwur, Bakatan, Sipring, Sabrangkudil yang dengan sukarela menjadikan rumahnya sebagai tempat belajar Al Quran, membimbing dan mengajarkan Al Quran. Sarana TPQ juga ada dimiliki di setiap masjid di setiap dusun,

b. Pendidikan Nonformal Berbasis Wawasan Akademik

Sarana Pendidikan nonformal di Desa Ropoh yang berbasis pada wawasan akademik diwujudkan dengan adanya satu perpustakaan umum Desa yang letaknya berada di samping Kantor Balai Desa Ropoh di Dusun Buluduwur. Fasilitas Taman Baca umum milik desa ini dapat dijadikan sarana penunjang proses pendidikan akademik anak. Menjadikan perpustakaan tersebut sebagai tempat berkumpul, belajar dan membaca bagi anak-anak ketika berada di luar lingkungan sekolah. Perpustakaan tersebut juga dilengkapi dengan sarana penunjang berupa jejaring internet gratis bagi anak-anak yang sedang beraktivitas disana. Selain itu terdapat pula sanggar seni tari yang kegiatannya berpusat di SDN 1 Ropoh.

BAB IV

PROSES DAN PERAN IBU DALAM PENDIDIKAN ANAK PADA ERA *NEW NORMAL*

A. Proses Pendidikan Anak pada Era *New Normal*

Sejak munculnya wabah covid-19 yang menyebar begitu cepat memberi dampak perubahan pada sistem pendidikan. Wujud perubahan sistem pendidikan ini tergambar dengan adanya beberapa kebijakan baru yang diterapkan pada sistem pendidikan sejak awal Covid-19 hingga peraturan pendidikan di era *new normal*. Pada penerapannya setidaknya dapat tergambar beberapa proses perubahan pada sistem pendidikan dimulai dari awal kemunculan virus covid-19 yang menghentikan sistem pendidikan selama \pm 2 sampai empat minggu, kemudian daring, *Blended learning* kuota 50%, dan PTM 100%. Keadaan ini pula yang diterapkan pada sistem pendidikan formal dan non formal di SDN 1 Ropoh Desa Ropoh Kecamatan Kepil selama era *new normal*.

1. Proses Pendidikan Formal Anak di SDN 1 Ropoh pada Era *New Normal*

Gambar 3 Foto Bersama dengan Informan Kepala Sekolah SDN 1 Ropoh



Sumber: Dokumentasi Penelit

SDN 1 Ropoh merupakan salah satu instansi pendidikan formal yang terdapat di wilayah Desa Ropoh Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo. Pendidikan formal pada hakikatnya merupakan suatu sistem pendidikan berjenjang yang dimulai dari tingkat sekolah dasar, menengah hingga pendidikan tinggi. Dilakukan secara sadar dan disengaja oleh pelaku-pelaku pendidikan yang dalam hal ini adalah peserta dan pendidik. Kegiatan ini biasanya berkaitan erat dengan suatu struktur sekolah (Pidarta, 2015).

Berdasarkan pengamatan peneliti jika di runtut sejak masa awal pandemi covid-19 pihak sekolah sebagai salah satu instansi pendidikan yang ada di Desa Ropoh memilih mengambil kebijakan untuk meliburkan peserta didik. Selama kurun waktu satu bulan lebih. Hingga akhirnya muncul kebijakan pembelajaran daring, pada waktu itu pihak sekolah mengalami kendala saat awal melakukan pembelajaran berbasis daring sebagaimana hasil wawancara.

“awal pandemi kae pihak sekolah kaget kok penyebaran virus covid-19 cepet banget menular, pemerintah yo ngetokke instruksi meliburkan peserta didik selama 14 hari gawe ben virus e ora nyebar terus tapi nyatane mbak pas iku malah siswa siswi do dolanan bareng beberapa ana sek loro terpapar bar iku sekolah memperpanjang libur 14 hari meneh. Setelah iku sak kelinganku njuk pemerintah ngetokke peraturan pembelajaran daring. Kene sekolahan sempet gedandaban biasane ra tau nganggo daring, mulai guru sek wis umur sepuh sek bingung, akses ngo menginfokan nang wali murid nek pembelajaran e daring juga cukup kesulitan beberapa orang tua wali ana sek ora duwe hp, ana juga sek ora duwe hp android ora memungkinkan daring nang kene nganggo Zoom, google classroom koyo arahan pemerintah. Karena fasilitas penunjang elektronik nang kene kurang dan ora kabeh duwe tur lancar nangone. Hurung masalah sinyal, ngerti dewe tho nduk nang kene kadang sinyal e ora lancar po meneh nek wayah udan bledag mati lampu jan payah tenan. Dadi bener- bener butuh persiapan sekitar meh 1 minggu mulai seko kami pihak sekolah berfikir sistem pembelajaran sek kepiye sek paling gampang lan efektif nang kene”. (Wawancara Bapak Sugimin, Kepala Sekolah).

“awal pandemi itu pihak sekolah merasa kaget tidak disangka penyebaran virus covid-19 sangat cepat menular, Sehingga pemerintah

mengeluarkan instruksi untuk meliburkan peserta didik selama 14 hari agar penyebaran virus covid-19 dapat ditanggulangi. Akan tetapi nyatanya ada beberapa siswa justru memanfaatkan libur untuk bermain bersama sehingga beberapa ada yang terpapar virus covid-19. Keadaan ini membuat pihak sekolah memperpanjang libur hingga 14 hari berikutnya. Setelah itu seingat saya beberapa waktu setelahnya pemerintah mengeluarkan kebijakan sistem pendidikan berbasis daring. Namun ini justru membuat kami pihak sekolah kewalahan dengan sistem daring yang belum pernah diterapkan sebelumnya di sekolah ini. Belum lagi masalah yang dihadapkan bagi guru yang sudah berusia lanjut dan kurang menguasai proses pembelajaran berbasis digital daring. Ada pula masalah kepemilikan fasilitas digital yang kurang merata di kalangan wali murid sehingga menimbulkan kesulitan jika proses pembelajaran daring dilakukan sesuai arahan pemerintah dengan teleconference menggunakan *Zoom* atau *google classroom*. Karena fasilitas penunjang berbasis digital disini kurang dan tidak semua wali murid menguasai dan mahir menggunakannya. Belum lagi keterbatasan sinyal jika terjadi hujan lebat dan mati lampu di daerah sini. Jadi pihak sekolah kira- kira memerlukan persiapan sekitar satu minggu untuk memikirkan dan menyiapkan jenis pembelajaran daring yang dirasa sesuai dan efektif dengan kondisi kami disini". (Wawancara Bapak Sugimin, Kepala Sekolah SDN 1 Ropoh).

Berdasarkan paparan wawancara tersebut ditemukan bahwa Pada awal kemunculan virus covid-19 penyebaran virusnya berlangsung begitu cepat sehingga menghentikan proses belajar mengajar di SDN 1 Ropoh. Pada awal pandemi covid-19 ternyata SDN 1 Ropoh meliburkan peserta didiknya hingga lebih dari satu bulan karena ada beberapa siswa yang terpapar covid-19. SDN 1 Ropoh mulai melakukan proses pendidikan kembali setelah pemerintah mengeluarkan kebijakan penerapan pembelajaran daring bagi peserta didik. Namun, ternyata terjadi beberapa kendala dalam proses penerapannya Mulai dari kurang cakupannya beberapa guru dan pengajar terutama yang sudah berusia tua ketika harus berhadapan dengan sistem pembelajaran yang semula bertemu langsung dengan siswa di kelas pada waktu itu harus dengan perantara perangkat digital tidak dapat bertemu langsung dengan siswa. Belum lagi kepemilikan fasilitas digital wali murid yang kurang merata ada yang tidak memiliki alat komunikasi digital HP atau android sehingga

menghambat pihak sekolah untuk menyampaikan informasi terkait sistem pembelajaran berbasis daring yang akan diterapkan pada anak- anak mereka. Pihak sekolah dalam hal ini SDN 1 Ropoh juga menyadari bahwasanya sistem pembelajaran daring yang layak diterapkan di sekolah tersebut bukan dengan sistem pembelajaran daring teleconference menggunakan *Zoom* atau *google classroom* layaknya sekolah di wilayah perkotaan. Pihak sekolah mencoba mensiasati dengan media belajar lain yang paling mudah dan efektif digunakan sebagai proses pembelajaran di sekolah tersebut. Berkaitan dengan hal ini untuk mengetahui cara apa yang dianggap paling efektif dalam menjalankan proses pembelajaran selama awal pandemi covid -19 berbasis daring di SDN 1 Ropoh. Peneliti kembali melanjutkan proses wawancara dengan informan 1 Bapak Sugimin, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“ndelok kondisi lan situasi mau kui nduk aku selaku Kepala Sekolah rembugan karo guru guru nang kene apik e piye rak ngono to nduk, lha solusi seko rembugan kui, sistem daring paling mudah efektif lan mungkin diterapke nang kene kui sistem pembelajaran daring sekunakke sosial media Whatsapp ngo sarana komunikasi, memberi informasi lan materi belajar bocah-bocah. Kami pihak sekolah nyebute BDR (belajar dari rumah), awale seko pihak sekolah ngekei kabar nek meh diterapke iku ki langsung naliko ana wali murid sek njujugke anak-anak e sekolah, kami pihak sekolah nyampekke nek belajar e ora nang sekolahan nanging seko omah wong lagi ana virus corona, guru- guru njaluk nomor telepon utowo wa wali murid ngo informasi selanjute dene wali murid sek ora ketemu guru nang sekolahan do dikandani gethuk tular ngono lo nduk ngono kui semono ugo naliko mulai penyampaian materi belajar lewat wa seko guru meng wali murid disampekke lewat grup wa sek wis di gawe dene wali murid sek ora duwe wa yo ngko dikandani wali murid liyo sek omahe cedhak lan gabung grup wa mau kui. Lha ngono kui iseh ana kendala meneh pas sistem pembelajaran kui dijalanke nduk karang tergolong sistem anyar yo nang ndeso sisan” (Wawancara Bapak Sugimin, Kepala Sekolah).

“melihat kondisi dan situasi tadi mbak, saya sebagai Kepala Sekolah berdiskusi dengan para guru sistem pendidikan apa yang paling sesuai diterapkan. Berdasarkan hasil diskusi disepakati menggunakan sistem pembelajaran daring dengan memanfaatkan media sosial whatsapp untuk sarana komunikasi memberikan informasi dan materi belajar bagi siswa-siswi. Pihak sekolah menyebut sistem ini BDR (belajar dari

rumah)'. Awal mulanya kami pihak sekolah menyampaikan langsung kepada para wali murid yang mengantarkan anak-anaknya sekolah bahwa sistem belajar di masa pandemi dialihkan menggunakan media sosial whatsapp saja para wali murid diminta untuk menuliskan nomor telepon whatsapp yang bisa dihubungi untuk dimasukkan ke dalam grup kelas. Sedangkan bagi wali murid yang tidak bertemu guru secara langsung di sekolah mendapatkan informasi terkait sistem pembelajaran yang dilakukan pada waktu itu melalui pesan berantai dari wali murid yang sudah menerima informasi tersebut terlebih dahulu. Begitu pula ketika pelaksanaan proses belajar, pemberian materi dan tugas mulai dilakukan di grup whatsapp maka bagi para wali murid yang tidak tergabung didalamnya diharapkan memperoleh informasi dari wali murid yang masuk kedalam grup whatsapp dan rumahnya berdekatan". (Wawancara Bapak Sugimin, Kepala Sekolah).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dijelaskan bahwa cara yang diterapkan Pihak sekolah dalam hal ini SDN 1 Ropoh melaksanakan pembelajaran daring dengan memanfaatkan media sosial whatsapp proses pembelajaran ini disebut BDR (belajar dari rumah). Whatsapp sebagai media belajar, berkomunikasi memberikan informasi terkait materi belajar dengan para wali murid dan siswa siswi SDN 1 Ropoh, solusi lain bagi para wali murid yang tidak memiliki media sosial whatsapp adalah menggunakan cara pemberian informasi berantai dari guru sebagai pihak sekolah ke salah satu wali murid kemudian disampaikan lagi ke wali murid yang lain yang tidak tergabung dalam grup whatsapp. Ternyata pemanfaatan media sosial whatsapp ini masih menemukan beberapa kendala sehingga Pak Sugimin selaku kepala sekolah melakukan perbaikan sistem sebagai berikut:

"Bentuk kendala pertama kui ana beberapa wali murid sek kadang kadang pulsa internet e entek dadi pesan e ora masuk, dadi ngko informasi materi karo penugasan e telat le ngarap telat juga le ngumpulke tugas evaluasi hasil belajar, semono ugo sek ora duwe wa kadang lali ora takon batire mau oleh materi belajar opo ana tugas pora ngono, terus ana beberapa wali murid sek ngumpulke tugas e kadang – kadang ora rutin anger dino, makane pihak sekolah dadi gawe perbaikan sistem ajar sek maune l seminggu penuh pelajaran materi lan tugas dikirim amben dino lan kudu di tumpuk nang hari berikut e dadi dirubah seminggu Cuma 3 kali pendak dino senin, rabu, jumat nggo kelas 4,5,6, selasa,kamis,sabtu nggo kelas 1,2,3 materine di sampekke tetep lewat wa lan dikumpulke pendak dino senin nggo

kelas 4,5,6, dino selasa nggo kelas 1,2,3, ngumpulke tugas e iso lewat wa utowo dikumpulke kolektif setiap satu dusun (sek omahe cedhak-cedhak terus salah siji siswa lan wali murid ngumpulke nang sekolahan) solusi iki nggo ngatasi wali murid sek ora duwe wa”(Wawancara Bapak Sugimin, Kepala Sekolah).

“beberapa kendala yang muncul diantaranya: kepemilikan kuota internet sehingga menghambat informasi, materi pembelajaran dan penugasan sampai ke wali murid, kedua kendala bagi wali murid yang tidak memiliki whatsapp terkadang lupa menanyakan ke wali murid lain terkait materi belajar anak mereka, kendala ketiga seringkali siswa dan wali murid terlambat atau bahkan lupa mengumpulkan tugas dan evaluasi hasil belajar anak-anak mereka. Keadaan ini menjadikan kami pihak sekolah mengadakan perbaikan sistem ajar yang semula dilakukan seminggu penuh dirubah menjadi tiga kali seminggu untuk kelas 4,5,6 pada hari senin, rabu jumat sedangkan kelas 1,2,3 pada hari selasa kamis, sabtu sistem pengumpulan tugasnya hasil belajar siswa bisa dilakukan melalui whatsapp atau dikumpulkan secara kolektif oleh wali murid yang rumahnya berdekatan kemudian perwakilan satu orang datang ke sekolah untuk mengumpulkan hasil belajar anak-anak mereka”.

(Wawancara Bapak Sugimin, Kepala Sekolah).

Berdasarkan wawancara tersebut wujud kendala dari pembelajaran BDR dengan sosial media whatsapp di SDN 1 adalah terkendala kepemilikan kuota internet serta adanya beberapa wali murid yang tidak menggunakan whatsapp sehingga sering terlambat bahkan tidak memperoleh informasi terkait materi belajar anak mereka, sehingga berpengaruh pada proses belajar mengajar dan penugasan atau evaluasi hasil belajar antara guru dengan siswa. Sebagai upaya pihak sekolah untuk menyiasati kendala tersebut maka dilakukan perbaikan sistem pembelajaran selama pandemi covid-19 di SDN 1 Ropoh. Perbaikan sistem ini dengan penerapan sistem belajar secara bergantian dengan penggolongan kelas 1,2,3 akan melakukan pembelajaran melalui whatsapp pada hari Selasa, Kamis, Sabtu sedangkan kelas 4,5,6 di hari senin, rabu jumat dengan batas kelonggaran waktu pengumpulan tugas hasil evaluasi belajar siswa maksimal satu hari setelah proses pemberian materi, selain itu diberikan juga kelonggaran bagi wali murid yang tidak memiliki whatsapp untuk mengumpulkan tugas anak mereka pengumpulan

tugas dapat dilakukan kolektif untuk kemudian diserahkan langsung ke sekolah. Berikut ini adalah gambar proses pembelajaran yang dilakukan secara daring melalui media sosial whatsapp

**Gambar 6 Proses Pembelajaran Daring Melalui Sosial Media Group
Whatsapp SDN 1 Ropoh Desa Ropoh**



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ketika pola pembelajaran ini sudah mulai stabil muncul sebuah peraturan baru yang dikenal dengan sebutan *new normal*. Kondisi *new normal* sendiri merupakan suatu kebijakan baru yang diberlakukan pemerintah dalam masa pandemi covid-19. Maksud dari kebijakan *new normal* ini adalah suatu tatanan hidup baru dalam tatanan masyarakat untuk memulai kembali aktivitas kesehariannya layaknya sebelum pandemi covid-19 namun dengan melihat kondisi wilayah tempat tinggalnya apakah penyebaran virus covid-19 sudah

mulai melandai jika iya maka dapat menerapkan kebijakan *new normal* yang dibarengi dengan penerapan protokol kesehatan dalam seluruh aktivitasnya (Rosmayati & Maulana, Dampak Pembelajaran di Era New Normal di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), 2021)

Perubahan kebijakan menjadi status *new normal* ini dalam pelaksanaannya mengalami proses perubahan sistem pembelajaran secara berkala sesuai dengan status landai atau tidaknya penyebaran virus covid-19 di daerah tersebut serta kesiapan pihak sekolah untuk melakukan sistem pembelajaran di era *new normal*. Kondisi ini yang menimbulkan sistem pendidikan pada era *new normal* di SDN 1 Ropoh mengalami beberapa kali perubahan sebagaimana pemaparan Kepala Sekolah SDN 1 Ropoh:

“... lebar iki sekitar, enem, pitu sasian ana kebijakan new normal pas kui pas kebijakan kui muncul kan syarat utamane zona utowo kondisi wilayah e piye to nduk , wektu iku Wonosobo iseh Zona Kuning, dadi sesuai arahan kemendikbud kene iso melakukan uji coba pelajaran tatap muka maksimal kuotane 50%. Kui ora iso langsung tatap muka nang sekolahan mergo prinsip pembelajaran new normal iku kan luwih mentengkke keselamatan lan Kesehatan guru, siswa tenaga pendidik ugo lingkungan keluargane, sedangkan ana beberapa guru sek during iso di vaksin, ditambah kesiapan pihak sekolah waktu iku durung beres seratus persen koyoto nyiapke ruang kelas tambahan ngo siswa, penyesuaian jadwal belajar, penyediaan fasilitas cuci tangan, dan lain-lain. Ana masalah juga nang perijinan naang wali murid ana beberapa wali murid durung ngijini anak e sekolah tatap muka mergo khawatir anak e ketularan virus naliko sekolah. Pihak sekolah juga kudu dinamis manut karo peraturan pemerintah pusat/ daerah missal tiba-tiba ana peraturan anyar. Naliko proses belajar ugo tetep patuh prokes 5M. Dadi pihak sekolah mewujudkan pembelajaran tatap muka luring dan daring dengan teko nang omah-omah siswa sinau beregu kecil nang omah salah siji warga missal dino senin nang dusun A nang kono siswa-siswa do kumpul nang Pos Ronda utowo nang dalem e Pak Kepala Dusun e nang kono do belajar bareng-bareng guru sek mulang yo guru sek sehat lan wis di vaksin minimal vaksin 1 dengan tetap menerapkan 5M”. (Wawancara Bapak Sugimin, Kepala Sekolah).

“... setelah itu sekitar enam atau tujuh bulan muncul kebijakan new normal syarat utama pemberlakuan zonasi dalam suatu satuan pendidikan bergantung pada situasi zona penyebaran covid-19, pada

waktu itu Wonosobo masih zona kuning, jadi sesuai dengan arahan kemendikbud sekolah ini bisa melakukan uji coba pembelajaran tatap muka maksimal kuota 50%, namun kebijakan ini tidak dapat langsung direalisasikan di SD ini karena pada dasarnya prinsip pembelajaran *new normal* lebih mengedepankan keselamatan dan Kesehatan guru, tenaga pendidik, siswa serta lingkungan sekitarnya. Sedangkan masih ada beberapa guru belum melakukan vaksin belum terkait kesiapan sarana prasarana protokol Kesehatan dan penunjang pendidikan di sekolah selama masa pandemi covid-19, seperti ketersediaan ruang kelas, tempat cuci tangan dan lain-lain, selain itu ada beberapa wali murid yang belum mengizinkan anaknya melakukan pembelajaran tatap muka ditakutkan tertular virus. Adapula ketentuan tetap menerapkan 5M dalam proses belajar mengajar. Kondisi ini menjadikan kami pihak sekolah memilih mewujudkan pembelajaran daring luring dengan datang ke rumah-rumah peserta didik untuk belajar bersama membuat regu-regu kecil misal hari senin di dusun A siswa berkumpul disalah satu rumah siswa, pos ronda atau rumah kepala dusun untuk belajar bersama-sama guru yang sehat dan sudah di vaksin minimal vaksin 1 dan tetap menerapkan protokol Kesehatan 5M". (Wawancara Bapak Sugimin, Kepala Sekolah).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa diberlakukannya Kebijakan *New normal* dalam sistem pendidikan harus dibarengi dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi dari segi sarana prasarana, kesiapan tenaga pendidik dan juga kecakapan siswa. Beberapa Syarat boleh diberlakukannya Pembelajaran Daring dan Luring di Era *New normal* adalah terkait wilayah zonasi jika wilayah tersebut sudah kuning maka dapat melakukan uji coba pembelajaran tatap muka dengan kuota maksimal 50%, kedua prinsip utama yang harus dikedepankan apabila melakukan pembelajaran tatap muka adalah prinsip kehati-hatian, waspada dengan tetap mengutamakan Kesehatan dan keselamatan guru, siswa, serta tenaga pendidik beserta keluarga dan lingkungannya. Sistem pembelajarannya mengedepankan sifat kedinamisan jika sewaktu-waktu terdapat perubahan peraturan dari pemerintah pusat/ daerah maka harus segera direalisasikan. Guru dan tenaga pendidik wajib untuk melakukan vaksin. Pihak sekolah juga harus memperoleh izin dari pihak wali murid untuk melakukan uji coba pembelajaran tatap muka, Sebelum melakukan kegiatan PTM kesiapan sarana

prasarana bahkan tenaga pendidikanya harus melewati proses screening kelayakan dan Kesehatan. Saat melakukan pembelajaran tatap muka tetap memberlakukan protokol Kesehatan 5M. Maka dari itu karena pihak sekolah SDN 1 Ropoh belum memiliki kesiapan yang matang untuk melakukan proses uji coba pembelajaran tatap muka di sekolah maka pihak sekolah mewujudkan pembelajaran tatap muka dengan melakukan visit ke rumah-rumah siswa dan melakukan pembelajaran luring beregu kecil di pos kamling atau dirumah kepala dusun tertentu dengan hari yang telah dijadwalkan. Hasil wawancara dengan Ibu Puji Sebagai wali kelas dua dan guru yang ikut melakukan visit ke rumah-rumah peserta didik menunjukkan bahwa:

“... pas visit kae sak kelinganku wae yo mbak wis sui soal e, iku sek visit ana 4 guru aku partneran Karo Bu Umi, Bu Ismiyati karo Bu Rahmi. Seminggu kui 2x nek ora kleru Senin Rabu isuk aku visit nang Sitikan awan e nang Ngemplak Selasa Kamis aku isuk visit nang Krinjing Wetan awan e nang Krining Kulon. Nek bagian e Bu Ismiyati karo Bu Rahmi aku kok lali yo mbak dinone mung eling kae oleh bagian nang Dusun Limbangan, Semiri, karo sentak wektune jan aku lali mbak. Waktu pembelajaran kui kurang luwih 90 menit isuk kui seko jam setengah 8 tekan jam 9 terus sek awan seko jam 10 tekan setengah 12. Koyo ngono kui ki nek ora salah seko arak prayaan kae sasi Oktober tekan akhir tahun ajaran berarti nang bulan Desember”. (Wawancara Ibu Puji Astuti Guru Kelas dua SDN 1 Ropoh)

“... waktu kegiatan visit seingat saya mbak, yang melakukan visit hanya empat guru, saya dengan Bu Umi, Bu Ismiyati dengan Bu Rahmi kegiatan visit dilakukan seminggu dua kali saya dengan Bu Umi Senin Rabu pagi di Dusun Sitikan siang di Dusun Ngemplak. Hari Selasa Kamis pagi saya visit ke Dusun Krinjing Wetan siang ke Dusun Krinjing Kulon. Sementara untuk waktu dan pembagian pasti visit Bu ismiyati dan Bu Rahmi saya lupa tetapi mereka mendapat bagian untuk visit di dusun Limbangan, Semiri, dan Sentak. Untuk durasi pembelajaran kurang lebih 90 menit pagi mulai jam setengah 8 hingga jam 9 siang mulai jam 10 hingga setengah 12. Kegiatan ini dilakukan mulai menjelang prayaan desa sekitar bulan Oktober hingga akhir tahun ajaran baru di bulan Desember”. (Wawancara Ibu Puji Astuti Guru Kelas dua SDN 1 Ropoh)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan pembagian waktu visit guru dilakukan seminggu dua kali dengan durasi pelajaran 90 menit dalam melakukan visit terbagi menjadi dua paruh waktu yaitu waktu pagi jam setengah 8 hingga jam 9 pagi kemudian jam 10 hingga setengah 12 siang. Guru yang melakukan visit adalah mereka yang sehat dan sudah di vaksin minimal dosis satu. Ketentuan proses pembelajarannya adalah dengan mengedepankan prinsip efektif, efisien dan tetap menerapkan protokol Kesehatan 5M. Kemudian bagi siswa yang pada hari itu tidak mendapat jadwal visit maka akan mendapat materi dan tugas melalui whatsapp dan dapat dikumpulkan saat guru melakukan visit di dusun tempat siswa tersebut tinggal.

Kegiatan belajar dengan sistem luring daring visit ini berlangsung kurang lebih selama dua bulan yaitu sejak Oktober hingga Desember 2020. Mulai tahun ajaran baru 2020/2021 SDN 1 melakukan uji coba sistem pembelajaran Daring Luring di sekolah atau lebih dikenal dengan sebutan *Blended learning* dengan kapasitas 50% siswa pada era *new normal* mulai diberlakukan di SDN 1 Ropoh pada tahun Ajaran Semester Genap 2020/2021 Bulan Januari. Kegiatan pembelajaran ini dimulai dengan proses persiapan pihak sekolah terkait sarana prasarana pembelajaran di era *new normal*. sesuai dengan paparan Bapak Sugimin selaku Kepala Sekolah SDN 1 Ropoh

“... sek disiapke sekolah ngo Blended learning koyoto guru kudu wis vaksin kabeh ugo sehat dibuktekke nanggo pemeriksaan nang puskesmas Kepil 2, ruang kelas lan lingkungan sekolah disemprot desinfektan iki bakal terus dilakukan berkala nang sekolah yo wis ana tempat cuci tangan nang ngarep kelas ugo ruangan sekolah sek liyo, nang setiap ruang kelas yo ana hand sanitizer, Pihak sekolah yo bagi siswa dadi dua kelompok pembagian iki berdasarkan kelas. Waktu masuk kelas yo dibagi loro isuk lan awan.” (Wawancara Bapak Sugimin, Kepala Sekolah).

“... yang disiapkan sekolah untuk *Blended learning* seperti guru yang wajib sudah melakukan vaksin, semua guru juga harus dalam kondisi sehat dibuktikan dengan hasil pemeriksaan dari Puskesmas Kepil 2, ruang kelas dan seluruh lingkungan sekolah disemprot menggunakan

desinfektan dan hal ini akan terus menjadi kegiatan rutin selama pandemi, sekolah juga menyediakan tempat cuci tangan di setiap ruang kelas dan ruangan lain di sekolah ini, di setiap ruang kelas juga disediakan hand sanitizer. Kami pihak sekolah membagi siswa menjadi dua kelompok berdasarkan kelas dengan dua shift waktu belajar yaitu pagi dan siang hari”. (Wawancara Bapak Sugimin, Kepala Sekolah).

Hasil Wawancara tersebut menggambarkan bahwa pihak sekolah melakukan tahapan persiapan proses pembelajaran daring luring di sekolah. Mulai dari kesiapan guru, ruang kelas, fasilitas cuci tangan dan hand sanitizer di lingkungan sekolah. Sebagai tahap awal para guru sudah 100% melakukan vaksin, melakukan screening, pemeriksaan Kesehatan, penyemprotan desinfektan, berbagai peraturan selama proses pembelajaran berlangsung yaitu penerapan protokol Kesehatan dengan menyiapkan tempat cuci tangan dan Hand sanitizer di setiap ruang kelas di SDN 1 Ropoh. Selain itu sekolah juga membagi peserta didik kedalam dua kelompok disesuaikan dengan tingkatan kelas dan pembagian dua shift waktu pembelajaran yaitu pagi dan siang hari. Lebih lanjut Bapak Sugimin menjelaskan secara lebih terperinci terkait sistematika dan peraturan ketika berlangsungnya proses KBM dengan *Blended learning* di sekolah. Para siswa guru dan seluruh warga sekolah SDN 1 Ropoh harus menaati peraturan tersebut.

“... peraturane luwih njlimet meneh nduk naliko proses pembelajaran *Blended learning* berlangsung, Siji mulai seko mangkat muleh sekolah peserta didik kudu di terke wong tuwo tekan ngarep sekolahan, ora oleh numpak kendaraan umum utowo mangkat dewean, kabeh sek nang sekolahan iku kudu nganggo masker, wis tekan sekolah mengko ana guru sek bertugas ngecek suhu tubuh siswa lan siswa dikon nango hand sanitizer, siswa ora oleh jajan nang sekolahan pihak sekolah pingin siswa ngowo bongkotan dewe seko omah, sek oleh nyekel buka lan nutup pintu kelas iku guru kelas e dewe peserta didik ora oleh nyekel utowo bukak pintu dewe, siswa kudu njagong siji siji per bangku gunane ngo sosial distensing minimal 1,5 meter, proses belajar mengajar dimulai seko jam 07.00-10.00 shift dua jam 10-30 - 13.30, pihak sekolah yo ana program tambahan yaiku sosialisasi kegiatan cuci tangan dan memakai masker sebagai gaya hidup dan kebiasaan”. Wawancara Bapak Sugimin, Kepala Sekolah).

“... berbagai peraturan diterapkan ketika berlangsungnya *Blended learning* di sekolah. Pertama mulai dari berangkat dan pulang sekolah peserta didik harus diantar dan dijemput oleh orang tua sampai depan sekolah, tidak diperkenankan berangkat menggunakan kendaraan umum sendirian, semua yang datang ke sekolah harus menggunakan masker, ketika sampai di sekolah akan ada guru yang mengecek suhu tubuh siswa, siswa diminta untuk membersihkan tangan menggunakan hand sanitizer, siswa juga tidak diperkenankan untuk membeli jajan di luar sekolah, siswa disarankan untuk membawa bekal sendiri dari rumah, guru kelas bertugas membuka dan menutup into kelasnya masing-masing siswa atau guru lain tidak diperkenankan untuk membuka tutup pintu, siswa harus duduk satu bangku satu agar tetap sosial istensing minimal 1,5 meter, proses belajar mengajar dimulai dari jam 07.00-10.00 shift dua jam 10-30 -13.30, pihak sekolah juga memiliki program tambahan yaitu sosialisasi kegiatan cuci tangan dan memakai masker sebagai gaya hidup dan kebiasaan ”. (Wawancara Bapak Sugimin, Kepala Sekolah).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa di SDN 1 Ropoh menerapkan berbagai macam peraturan dan tata cara dalam proses pembelajaran *Blended learning* di dalam kelas guna terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan kondusif di era *new normal* sesuai arahan kemendikbud. Berbagai peraturan dan tata cara yang harus ditaati oleh seluruh warga sekolah SDN 1 Ropoh yaitu: peserta didik diwajibkan untuk diantar dan dijemput ketika datang dan pulang sekolah, peserta didik tidak diperkenankan menaiki kendaraan umum sendiri (berangkat sekolah sendiri), Seluruh warga yang masuk ke area sekolah SDN Ropoh diwajibkan menggunakan masker. Siswa yang datang ke sekolah akan dicek suhu tubuh oleh petugas dan menggunakan hand sanitizer sebelum memasuki ruang kelas, Siswa juga tidak diperbolehkan untuk jajan di luar. Siswa diminta untuk membawa bekal makanan sendiri dari rumah, Guru kelas bertugas untuk membuka dan menutup pintu kelas mereka selain guru kelas tidak diperkenankan memegang gagang pintu, peserta didik duduk satu bangku satu siswa agar tetap melakukan sosial distancing dengan jarak minimal 1,5 meter. Proses belajar mengajar terbagi menjadi dua shift yakni shift pagi dimulai sejak jam 07.00-10.00 sedangkan shift siang dimulai sejak jam 10.30-12.30. Pihak sekolah

juga memasukkan sosialisasi 5M ke dalam pelajaran siswa agar siswa terbiasa menggunakan masker guna memutus mata rantai penyebaran virus covid-19.

Bapak Sugimin sebagai Kepala Sekolah SDN 1 Ropoh menjelaskan bahwa proses belajar mengajar dengan *Blended learning* ini berlangsung dalam beberapa saat saja selanjutnya proses belajar mengajar berubah menjadi sistem pembelajaran tatap muka seperti dahulu namun tetap dengan menerapkan protokol kesehatan.

“Blended learning nang sekolah kui sak elingku sui nduk seko awal tahun ajaran baru Bulan Januari 2021 tekan lebar bodo tahun 2022 nduk, bar bodo alhamdulillah langsung mulai PTM kabeh siswa mlebu bareng tapi tetep menerapkan protokol kesehatan nang sekolahan manut surat edaran kemendikbud sek terbaru” (Wawancara Bapak Sugimin, Kepala Sekolah).

“Blended learning di sekolah itu seingat saya berlangsung cukup lama sejak awal tahun ajaran baru bulan Januari hingga setelah lebaran tahun 2022 mbak, setelah lebaran alhamdulillah sudah mulai PTM 100% dengan tetap menerapkan protokol kesehatan sesuai surat edaran kemendikbud yang terbaru” (Wawancara Bapak Sugimin, Kepala Sekolah).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sugimin tersebut menunjukkan bahwa proses belajar mengajar dengan sistem *Blended learning di sekolah* berlangsung cukup lama hampir dua semester. Mulai dari awal tahun ajaran baru tahun 2021 Bulan Januari kemudian berakhir sebelum lebaran Idul Fitri tahun 2022 yang artinya berakhir sekitar bulan Mei tahun 2022. Kemudian dilanjutkan dengan sistem pembelajaran tatap muka penuh 100% dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Proses pembelajaran tatap muka ini sesuai dengan peraturan terbaru pemerintah melalui kemendikbud tahun 2022.

Kegiatan pembelajaran tatap muka ini berlangsung setelah lebaran 2022 hingga sekarang. SDN 1 Ropoh sendiri berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada awal masuk PTM 100% memiliki program

untuk membiasakan siswa hidup bersih dengan adanya edukasi tentang Hidup Bersih di Era *New normal* dengan pembiasaan Memilah dan memilah jenis Sampah. Adanya edukasi ini diharapkan mampu menyadarkan siswa akan pentingnya kebersihan agar dapat terhindar dari segala macam virus dan penyakit baik itu virus Covid-19 ataupun virus lainnya.

Gambar 7 Kegiatan Sosialisasi dan Edukasi Siswa untuk Hidup Bersih di Era *New Normal* dengan Memisah dan Memilah Jenis Sampah



Sumber: Dokumentasi Administrasi SDN 1 Ropoh Bulan Agustus 2022

Gambar tersebut merupakan salah satu kegiatan dalam proses pembelajaran pada anak-anak di SDN 1 Ropoh. Kegiatan ini dilakukan di era new normal pada saat awal PTM mulai dilakukan 100% di sekolah. Kegiatan sosialisasi dan edukasi pada siswa berupa memisah dan memilah jenis sampah ini merupakan upaya agar siswa dapat menerapkan hidup bersih sehingga dapat terhindar dari berbagai penyakit.

2. Ranah Pendidikan Non formal Anak Siswa SDN 1 Ropoh pada Era *New Normal*

Pendidikan non formal adalah sistem pendidikan yang dilakukan secara sistematis, terstruktur dan fleksibel dilakukan diluar kegiatan pendidikan formal di sekolah. Pendidikan non formal ini biasanya dilakukan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar tempat tinggal anak.

Pendidikan non formal lebih mengedepankan untuk mengasah kemampuan dan keterampilan anak dalam bidang keagamaan ataupun bidang akademis dan non akademis. Waktu dan kurikulum yang digunakan lebih fleksibel dibandingkan pendidikan formal (Suprijono & dkk, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ditemukan bahwa di Desa Ropoh terdapat beberapa jenis pendidikan non formal. Beberapa jenis pendidikan formal yang menonjol dan diikuti para siswa SDN 1 Ropoh diantaranya adalah kegiatan BTQ (Baca tulis Al Quran) di lingkungan tempat tinggal peserta didik, kemudian kegiatan pendidikan non formal berbasis akademik seperti les yang dilakukan di luar jam sekolah berpusat di taman baca di Desa Ropoh, adapula kegiatan Pelatihan Tari Topeng Kebo Giro dan Tari Gambyong yang berpusat di Desa Ropoh. Sanggar Pelatihan tari Topeng Kebo Giro dan Tari Gambyong ini kemudian dijadikan ekstrakurikuler bagi siswa di SDN 1 Ropoh. Proses Latihan dilakukan setelah pendidikan formal selesai.

Peneliti menemukan bahwa ranah pendidikan non formal pada anak-anak yang bersekolah di SDN 1 Ropoh di Era *New normal* juga terdampak peraturan pemerintah. Berbagai peraturan pemerintah terkait status penyebaran virus covid-19 sejak Maret 2020 memberi dampak perubahan bukan hanya pada sistem pendidikan formal namun juga pada sistem pendidikan non formal. Seperti halnya Pendidikan non formal di Desa Ropoh khususnya pendidikan non formal yang diikuti siswa-siswi SDN 1 Ropoh sempat terhenti beberapa bulan. Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa informan dibawah ini:

“... walah mbak awal pandemi kae yo ngajine langsung mandek pirang pirang sasi, wong nang langar wae ora oleh nembe do ngaji meneh kui lebar prayaan tahun sistem e berubah sek maune seko sedurunge ashar ngaji Quran Iqro lebar ashar Madrasah karena lagian awal masuk awet pandemi kae dadi pas iku seko sedurung e ashar jam setengah 3 tekan bar ashar menjelang magrib ngo ngaji thok ora ana madrasah ben ora umpuk-umpukan bar ngaji yo bali

ora oleh dolanan”. (Wawancara dengan Bapak Wahdi pengampu BTQ)

“... walah mbak awal pandemi kegiatan mengaji ditiadakan beberapa bulan, kita ke masjid saja dilarang jadi baru mulai mengaji lagi setelah perayaan tahun kemarin. Sistemnya berubah yang semula sebelum ashar mengaji Al Quran dan Iqro setelah ashar Madrasah, karena baru saja masuk sejak awal pandemi maka dari sebelum ashar jam setengah 3 hingga setelah ashar menjelang magrib tidak ada madrasah supaya tidak terjadi antrian, setelah mengaji anak-anak juga diminta langsung pulang tidak boleh main” (Wawancara dengan Bapak Wahdi pengampu BTQ)

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Bapak Wahdi sebagai salah satu guru BTQ di Desa Ropoh menunjukkan bahwa kegiatan BTQ sempat terhenti beberapa bulan dan kegiatan baru dimulai kembali setelah Perayaan Desa tahun kemarin yakni di tahun 2021 dengan perubahan sistem yang hanya berfokus pada kegiatan mengaji Al Quran dan Iqro saja, kelas madrasah untuk sementara waktu sempat ditiadakan, kegiatan BTQ dari sebelum Ashar jam setengah 3 hingga setelah ashar menjelang magrib hanya simaan mengaji Al Quran saja untuk menghindari terjadinya banyak antrian ketika mengaji, guru juga menghimbau untuk anak langsung pulang setelah ngaji tidak diperbolehkan untuk bermain-main setelah mengaji.

“... yo biasane lebar sekolah aku kan mulang les ngo sek do iseh pingin sinau pas awal pandemi tekan meh setahun punjul ora ana les sama sekali”. (Wawancara Ibu Puji Astuti Guru Kelas dua SDN 1 Ropoh, 11 September 2022)

“... ya biasanya saya setelah jam sekolah formal mengajar les untuk siswa yang masih ingin belajar namun sejak awal pandemi kegiatan itu terhenti dalam kurun waktu hampir satu tahun tidak diadakan sama sekali” (Wawancara Ibu Puji Astuti Guru Kelas dua SDN 1 Ropoh)

Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan non formal berupa les akademik selama pandemi covid-19 ditiadakan selama hampir satu tahun. Sementara paparan wawancara dengan

salah satu ibu terkait pendidikan formal pelatihan menari menunjukkan bahwa:

“... sanggar e mandeg le latihan nduk keterak pandemi kene yo wedi meh Latihan ndak ketularan virus, nembean wae iki mulai meneh pas rong sasi sedurung e Prayaan tahun iki berarti latihan nembe iki bulan Juli kui mergo meh dingo pentas perayaan”. (Wawancara Ibu Tita Aprilia wali murid siswa SDN 1 Ropoh)

“... sanggar berhenti Latihan karena pandemi, takut jika mengadakan pelatihan nanti tertular virus, baru saja mulai Latihan kembali dua bulan sebelum perayaan tahun ini berarti Latihan baru saja bulan Juli ini itu karena mau dipakai pentas perayaan”. (Wawancara Ibu Tita Aprilia wali murid siswa SDN 1 Ropoh)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sanggar tari sebagai salah satu pendidikan non formal yang ada di Desa Ropoh menghentikan kegiatan pelatihan karena pandemi covid-19. Pihak sanggar dan para ibu takut jika anaknya justru tertular virus jika nekat melakukan pelatihan. Mereka baru memulai kembali proses Latihan dua bulan menjelang prayaan tahun ini yakni sekitar bulan juli 2022 karena ingin memeriahkan acara perayaan desa tahun 2022 kemarin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan anak dalam ranah pendidikan non formal yang diikuti siswa -siswi SDN 1 Ropoh terhenti sejak awal pandemi covid-19 sempat terhenti dalam kurun waktu yang lama. Kegiatan pendidikan non formal berbasis keagamaan yaitu BTQ yang biasanya dilakukan oleh siswa-siswi SDN 1 Ropoh terhenti kurang lebih sekitar satu tahunan dan baru memulai kegiatan BTQ pada tahun 2021 tepatnya setelah peristiwa Perayaan Desa Ropoh tahun lalu, itu pun menggunakan sistem dan tatanan proses pendidikan non formal yang baru yang hanya berfokus pada kegiatan mengaji Al Qur'an dan Iqro saja. Keadaan demikian juga dialami pada ranah pendidikan non formal berbasis akademi. Segala macam kegiatan les belajar bersama di liburkan hampir satu tahun lebih. Begitu pula dengan sanggar tari,

tidak ada jadwal Latihan selama pandemi covid-19. Proses Latihan baru dimulai kembali dua bulan menjelang perayaan desa tahun 2022 yang jatuh pada bulan September kemarin. Kondisi ini menggambarkan bahwa seluruh pelaku pendidikan non formal di Desa Ropoh selama pandemi covid-19 lebih memilih menghentikan kegiatan pendidikannya demi memutus rantai penyebaran virus covid-19.

Berkaitan dengan gambaran kegiatan pendidikan non formal yang dilakukan pada masa *new normal* oleh siswa-siswi SDN 1 Ropoh baik secara sistem pendidikan atau penerapan protokol kesehatan sebagaimana himbauan kemendikbud terkait pendidikan di era *new normal*. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan ditemukan sebagai berikut:

“... yo karang sempet mandeg sui to dadi papan btq ne yo sedurung mulai diresiki di semprot desinfektan, nek sistem mulang e podo wae koyo maune jeneng e ngaji yo mesti taleg-talegan nyimak mung yo iku thok njukan kegiatan e, kegiatan liane koyo Latihan praktek sholat sek maune pendak dino senin, latihan diba’ pendak dino jumat, madrasah nek lebar ngaji kui kabeh ora dingo disik penting bocah-bocah ngaji Qur’an disik. Nembe balek normal kabeh pelajaran e ki bar bodo wingi 2022 Nek masalah penerapan protokol kesehatan nang era new normal kae pas iku aku kayane awal mulai ngaji aku durung vaksin mergo aku kan duwe darah tinggi pas arak vaksin dadi kui termasuk prokes pora? Nek nang kene yo ana tempat cuci tanganne hand sanitizer yo ana. Bocah-bocah ngaji yo maskeran malah ana sek nganggo koyo penutup wajah mika barang kae tapi kayane nek dibandingke ora seketat nang sekolahan nduk.” (Wawancara dengan Bapak Wahdi pengampu BTQ)

“... ya karena sempat berhenti lama jadi sebelum kegiatan dimulai tempat BTQnya dibersihkan terlebih dahulu disemprot desinfektan, untuk sistem pengajarnya sama saja tetap dengan tatap muka secara langsung, namun kegiatannya berubah menjadi fokus pada mengaji Al Quran dan Iqro saja, kegiatan lain seperti Latihan sholat setiap hari senin, Latihan pembacaan diba setiap hari jumat, kelas madrasah setelah selesai mengaji Al Qur’an tidak dilakukan terlebih dahulu. Sistem pembelajaran baru dapat dilakukan secara normal setelah lebaran tahun 2022 kemarin dengan tetap menerapkan protokol kesehatan namun tidak seketat penerapan protokol kesehatan di sekolah formal.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan untuk memulai kegiatan pendidikan non formal berupa kegiatan mengaji di era *new normal* maka pihak terkait berupaya untuk membersihkan terlebih dahulu tempat mengajinya dengan menyemprotkan cairan desinfektan di lokasi tersebut. Pada era *new normal* proses pembelajaran yang berlaku tetap dengan pembelajaran tatap muka secara langsung namun kegiatan dan materi pembelajarannya berubah hanya berfokus pada kegiatan mengaji Al Quran dan Iqro saja, kegiatan tambahan lain seperti Latihan sholat setiap hari senin, Latihan pembacaan diba setiap hari jumat, kelas madrasah setelah selesai mengaji Al Qur'an tidak dilakukan terlebih dahulu. Sistem pembelajaran baru dapat dilakukan secara normal setelah lebaran tahun 2022 kemarin. Informan menjelaskan mereka tetap menerapkan protokol kesehatan namun tidak seketat penerapan protokol kesehatan yang diterapkan pada pendidikan formal.

“... sistem pembelajaran e ora berubah kan les nembean iki wae mulai pas wis oleh PTM 100% dadi ra ana perubahan sistem pendidikan, prokes e yo normal nanngo masker ngono”. (Wawancara Ibu Puji Astuti Guru Kelas dua SDN 1 Ropoh).

“.. sistemnya pembelajarannya tidak mengalami perubahan karena kegiatan les baru saja dimulai setelah kegiatan PTM 100% dilakukan namun tetap menjalankan prokes seperti dengan menggunakan masker”. Wawancara Ibu Puji Astuti Guru Kelas dua SDN 1 Ropoh).

Berdasarkan penjelasan informan tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan pada sistem pembelajaran non formal untuk kegiatan les akademik karena kegiatan les akademik baru dimulai setelah pemerintah membolehkan kegiatan PTM 100% dengan tetap mematuhi seluruh protokol kesehatan.

“... yo sek bedo ki nek jare anakku ngajine liyane yo mandeg pas mulai meneh yo meng do nanggo masker mangkat nek awak e sehat, nek sekirane loro yo mreji kene dadi ibu penting anak e nyaman sehat

tetep sianu wae” (Wawancara Ibu Tita Aprilia wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“... ya yang beda itu menurut anak saya mengajinya yang lain berhenti setelah mulai kembali hanya menggunakan masker, kalau badanya sehat ya berangkat kalau sakit ya libur, sini sebagai ibu mengupayakan kenyamanan anak dan kesehatannya dengan tetap mengedepankan pendidikan anak” (Wawancara Ibu Tita Aprilia wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Melihat hasil wawancara tersebut nampak kegiatan yang mengalami banyak perubahan pada materi dan sistem pendidikannya adalah mengaji, sementara untuk pendidikan non formal lain sama saja. Perbedaan mencolok hanya pada penerapan protokol kesehatan pada saat proses pendidikan sudah dimulai. Dari hasil wawancara tersebut juga nampak jika ibu tetap mengedepankan kenyamanan dan kesehatan anak mereka ketika melakukan kegiatan pendidikan non formal

Berdasarkan hasil beberapa wawancara tersebut ditemukan bahwa sistem pendidikan non formal yang sistem pembelajarannya mengalami sedikit perubahan adalah sistem pendidikan non formal berbasis keagamaan yaitu BTQ. Selama melakukan proses pembelajaran di era *new normal* hanya berfokus pada kegiatan mengaji anak-anak saja sementara kegiatan latihan sholat setiap hari senin, Latihan membaca diba setiap hari jumat, dan kegiatan madrasah ditiadakan, Kurikulum pembelajaran baru mulai berlangsung normal setelah anak-anak mulai bersekolah normal kira-kira setelah lebaran idul fitri tahun 2022. Sementara untuk pendidikan non formal les akademik, sanggar pelatihan Tari Topeng Kebo Giro dan tari Gambyong dihentikan sejak awal pandemi covid-19 dan mulai aktif kembali pada awal 2022 bersamaan dengan Perayaan Desa dan pembelajaran PTM di sekolah yang kembali normal 100%. Penerapan Protokol kesehatan dalam pendidikan non formal tetap diterapkan namun tidak seketat penerapan protokol kesehatan di sekolah formal. Masyarakat sebagai pendidik tetap mengupayakan agar

penyebaran virus covid-19 dapat dicegah dengan tetap menggunakan masker, menyediakan tempat cuci tangan, melakukan penyemprotan desinfektan, pendidik juga harus sehat, bahkan sampai pada tahap menghentikan kegiatan pendidikan non formal demi keselamatan, kesehatan dan kepentingan bersama. Proses pendidikan non formal yang fleksibel menjadi titik berat sistem pendidikan non formal pada era *new normal* baru dimulai kembali setelah kondisi lingkungan benar-benar dirasa aman.

Paparan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan para informan terkait proses pendidikan baik secara formal atau non formal pada era *new normal* ini jika diimplementasikan dengan skema teori AGIL Talcott Parson sesuai dengan keempat fungsinya yaitu: Adaptasi, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency*.

Fungsi *Adaptation* atau Adaptasi nampak pada setiap perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan harus dibarengi dengan sikap adaptasi oleh seluruh pelaku pendidikan baik guru, siswa terkhusus bagi Ibu jika dikaitkan dengan keberlangsungan proses dalam pendidikan anak mereka di Era *New normal*. Para Ibu di SDN 1 Ropoh mampu beradaptasi dengan peraturan-peraturan terkait pendidikan anak mereka yang berubah-ubah selama awal munculnya virus covid-19 hingga diberlakukannya *new normal*. Berkaitan dengan fungsi *Goal Attainment* nampak ketika para ibu berupaya untuk tetap menjalankan proses pendidikan anak-anak mereka secara maksimal meskipun dalam kondisi pandemi covid-19. Dimana dapat terwujudnya suatu proses pendidikan baik formal atau non formal dengan berbagai perubahan yang harus diterapkan dalam situasi covid-19 hingga era *new normal* bagi anak-nak yang bersekolah di SDN 1 Ropoh menjadi suatu pencapaian tujuan atau *Goal Attainment* dari para ibu di SDN 1 Ropoh.

Ketiga implementasi dari fungsi *Integration* tergambar pada sikap ibu yang mau untuk menjalin suatu hubungan yang baik antara ibu sebagai wali murid dengan pihak sekolah atau dengan para pengajar di lingkup pendidikan non formal. Para ibu mau untuk saling berkoordinasi dan berkomunikasi terkait keberlangsungan pendidikan yang terbaik untuk anak mereka selama era *new*

normal. Kondisi ini menggambarkan bahwa para ibu mampu mengatur hubungan di antara tiap-tiap bagian yang menjadi komponennya sehingga dapat berjalan sistematis meskipun sering terjadi perubahan pada sistem pendidikan anak mereka di era *new normal*.

Keempat implementasi fungsi *Latency* terlihat pada sikap para ibu yang berusaha untuk memaksimalkan berbagai peraturan yang telah dibentuk oleh pihak sekolah SDN 1 Ropoh sebagai lembaga pendidikan formal dan beberapa pendidikan non formal di Desa Ropoh. Para Ibu berupaya untuk mematuhi dan memaksimalkan berbagai peraturan yang berlaku untuk pendidikan anak mereka. Mereka setuju dengan peraturan yang telah dibentuk serta berusaha menegakkan peraturan-peraturan tersebut ketika melakukan pembelajaran pada anak mereka baik ketika belajar di rumah atau ketika sudah kembali belajar di sekolah. Ibu memberikan himbauan dan pengertian pada anak terkait peraturan-peraturan yang harus dipatuhi ketika melakukan pembelajaran di era *new normal*.

B. Peran Ibu dalam Pendidikan Anak pada Era *New Normal*

Peran ibu diartikan sebagai suatu perilaku yang dilakukan seorang ibu untuk keluarganya terlebih untuk merawat suami dan anak anaknya. Dilihat dari kacamata peran ibu pada anak, ibu memiliki peran yang dominan dalam pendidikan bagi anak-anaknya. Keadaan demikian terjadi karena sejak anak lahir ibu adalah sosok yang selalu mendampingi. Proses mendidik yang dilakukan seorang ibu pada anaknya adalah suatu tahapan pendidikan dasar yang harus dilakukan dan tidak boleh terabaikan

Peristiwa pandemi covid-19 hingga masa *new normal* yang terjadi di Indonesia terkhusus di wilayah SDN 1 Ropoh Desa Ropoh menunjukkan semakin pentingnya peran ibu dalam pendidikan anak-anak mereka. Tujuan yang ingin dicapai ibu pada hakikatnya adalah tetap mengedepankan pendidikan anak mereka meskipun dalam kondisi pandemi covid-19. Apalagi dengan kondisi seluruh kegiatan mulai dari mengasuh, merawat, bahkan mendidik anak selama

pandemi covid-19 hingga *new normal* lebih sering dilakukan di rumah. Ibu akan menjadi pusat pendidikan bagi anak mereka selama di rumah. Keadaan ini berarti bahwa peran dan fungsi ibu akan pencapaian pendidikan anak akan jauh lebih terasa dan nampak dominan ketika era *new normal*. Sebagaimana wawancara peneliti dengan beberapa informan ibu terkait pentingnya peran ibu dalam pendidikan anak di era *new normal*.

“... iyo mbak usum covid-iki sek penting piye carane bocah tetep sinau ora dolanan thok nang omah masio mbok nek dadi melu ngancani sinau soal e nek bocah dolan thok nang ngomah sekolah e ora bener sesuk piye nglanjutke sekolah e meneh anaku lagi kelas 1 iki dadi yo peraturan e sekolah meh piye melu penting anak e sekolah” (Wawancara Ibu Tita Aprelia, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“... musim covid ini yang penting bagaimana caranya anak saya tetap belajar tidak main saja di rumah meskipun ibunya jadi ikut belajar karena kalau anak kelamaan main di rumah bagaimana dengan sekolahnya kelak, anak saya juga masih kelas 1 SD jadi saya sebagai ibu dari siswa manut dengan peraturan sekolah yang penting anaknya sekolah” (Wawancara Ibu Tita Aprelia, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Narasi tersebut menunjukkan bahwa Ibu Tita Aprelia mengedepankan pendidikan anak mereka meskipun dalam kondisi *new normal*. Ibu Tita menjadi lebih dominan akan perannya mendidik anak dengan mendampingi dan mengawasi anaknya belajar agar anaknya tetap memperoleh pendidikan formal meskipun di rumah. Beliau juga mengikuti seluruh peraturan yang diterapkan pihak sekolah demi kelancaran dan keberlangsungan pendidikan anak mereka dalam kondisi pandemi covid-19. Informan lain juga menjelaskan hal yang sama yakni:

“yo piye carane mbak bocah tetep sekolah, masio aku kerjo yo tetep tak sempetke nganu bocah sekolah arak kui nang omah apa pas wis mulai sekolah meneh koyo saiki. Awit awal pandemi kae dadi melu upyek nang sekolah e bocah-bocah” (Wawancara Ibu Tri Wahyu Slamet wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“ya bagaimanapun caranya yang penting anak tetap sekolah meskipun saya bekerja ya tetap saya usahakan mengurus sekolahnya anak-anak meskipun sekolah di rumah atau seperti sekarang yang sudah mulai kembali ke sekolah dari sejak awal pandemi saya jadi terlibat langsung dalam pendidikan anak saya” (Wawancara Ibu Tri Wahyu Slamet, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Paparan tersebut sama halnya dengan hasil wawancara dengan Ibu Tita. Ibu Tri juga menyadari betul akan pendidikan anak mereka, Ibu Tri tetap mengupayakan agar anaknya tetap bisa sekolah meskipun dalam kondisi pandemi dan ia bekerja. Ibu Tri tetap memperhatikan dan terlibat langsung dalam proses sekolah anaknya. Jika dijelaskan secara terperinci dan mendalam terkait peran ibu dalam pendidikan anak di era *new normal* peneliti membaginya menjadi dua jenis yaitu:

1. Peran Ibu dalam Pelaksanaan Pendampingan BDR pada Anak di Era *New normal*

Peran seorang guru yang digantikan oleh seorang ibu selama anaknya belajar di rumah tentu menjadikan tantangan baru bagi seorang ibu. Mereka dituntut untuk memahami materi yang diberikan guru kemudian disampaikan kepada anak. Namun, masalah muncul bagi para ibu yang berpendidikan rendah sebagaimana para ibu di SDN 1 Ropoh yang tidak atau hanya tamat SD saja mereka kesulitan ketika harus menyampaikan dan memahami tugas dari guru pada anaknya, keadaan ini sesuai dengan beberapa keluhan ibu di SDN 1 Ropoh

“kene yo iseh kangelan mbak karang wong bodo ra duwe wa aku ra teles moco yo dadi ne kadang milih teko nang sekolahan dis batire apikan yo ngandani aku ngko tugas apa yuk wis tak kekke bocah e ngono tapi yo ra biso marai dadi bocah tak kon sinau bareng kancane sak nduwure sek cepak pinter”. (Wawancara Ibu Nur Pratiwi, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“sini kan orang bodoh mbak, gak punya Whatsapp saya tidak bisa baca jadi saya memilih datang ke sekolah untuk meminta tugas atau jika temanya sedang baik maka akan memberi tahu terkait tugas untuk anak saya nanti saya berikan ke anak tetapi saya juga tidak bisa ngajari, jadi saya menyuruh anak saya untuk minta diajari teman atau saudara, kakak kelasnya yang rumahnya dekat dan lebih pintar dari anak saya” (Wawancara Ibu Nur Pratiwi, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Berdasarkan narasi tersebut masih ada ibu yang memiliki masalah pada proses penyampaian materi dari guru ke wali murid, wali murid dalam hal ini ibu ke siswa dalam penugasan sekolah. Keadaan ini terjadi karena keterbatasan akademik serta kepemilikan media sosial Whatsapp yang belum dimiliki ibu tersebut. Ibu yang memiliki masalah demikian memilih datang langsung ke sekolah untuk meminta tugas atau kadang-kadang memperoleh informasi dari ibu

lain yang anaknya satu tingkat dengan anak ibu tersebut. Ketika ibu tidak dapat mengajarkan materi tersebut maka ia akan meminta anaknya untuk minta diajari orang lain yang lebih pintar dan memahami materi tersebut entah itu teman, saudara atau kakak kelas yang rumahnya dekat untuk membantu anaknya belajar dan mengerjakan tugas sekolah.

Masalah krusial lain yang dialami kebanyakan ibu-ibu yang anaknya bersekolah di SDN 1 Ropoh adalah mereka mengalami kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan anak. Kesulitan yang dialami ini asalnya dari dalam diri anak yang sulit untuk diajak dalam melaksanakan kegiatan belajar bersama ibunya di rumah. Kesulitan dalam kegiatan pembelajaran tersebut akan berpengaruh pada tujuan pendidikan yang akan dicapai. Tujuan pendidikan akan tercapai apabila kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan maksimal (Fadillah, 2014).

Beberapa tantangan dan kesulitan yang harus dilalui oleh beberapa ibu dalam pendampingan kegiatan belajar anak selama di rumah dipaparkan sebagai berikut ini.

“angel mbak ngongkon bocah sinau nang omah isuk nek ra digudak yo ra tangi gek sedilik wis ngantuk, ngko nek uwis alesan males meh nonton tv wae ngono”. (Wawancara Ibu Nur Pratiwi, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“susah mbak menyuruh anak untuk belajar selama di rumah pagi hari, kalau diabngunkan tidur sulit, baru belajar sebentar sudah ngantuk, nanti bilang males mau nonton TV aja gitu”. (Wawancara Ibu Nur Pratiwi, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Paparan Ibu Nur menunjukkan bahwa sulit menyuruh anak belajar di rumah ketika pagi hari sebagaimana pembelajaran di sekolah. Anak cenderung malas bangun pagi, malas mengerjakan tugas misalnya muncul alasan mengantuk atau ingin menonton TV saja daripada belajar. Hal yang sama juga dirasakan Ibu Tri yang memaparkan

“... bocah ki angel nek kon sinau nang omah...” (Wawancara Ibu Tri Wahayu Slamet, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“...anak sangat sulit untuk diajak melakukan kegiatan belajar di rumah...”
(Wawancara Ibu Tri Wahyu Slamet, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Ibu Tri juga mengeluhkan jika anak sangat sulit untuk diajak melakukan kegiatan belajar di rumah.

Berdasarkan narasi tersebut menunjukkan bahwa sulit mengkondufikan dan menerapkan sistem belajar seperti di sekolah pada anak ketika melakukan pembelajaran di rumah. anak cenderung malas untuk bangun pagi melakukan kegiatan belajar. Mereka akan banyak beralih untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menarik bagi mereka.

Suasana belajar di sekolah dan di rumah tentu saja sangat berbeda. Suasana belajar di sekolah lebih mendukung dibandingkan suasana belajar di rumah. Hal yang mendukung suasana belajar di sekolah diantaranya kegiatan belajar yang dilakukan bersama guru yang memiliki pengalaman dalam mendampingi anak melakukan kegiatan, teman-teman sebaya anak di sekolah, Suasana lingkungan sekolah tentu saja membuat anak lebih termotivasi untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah kekuatan mental bagi anak yang mendorong terjadinya proses pembelajaran (Rozana & dkk, 2020). Sebagaimana yang dipaparkan oleh beberapa ibu dalam mendampingi anak melakukan kegiatan belajar dari rumah berikut ini.

“... yo kudu ngerti seratine anak mbak biasane nyong ngekei semangat ayo sinau sek ngko bar sinau dolanan meneh...” (Wawancara Ibu Tri Wahyu Slamet, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“... ya harus mengerti mood atau kebiasaan anak, biasanya saya memberikan semangat, motivasi ayo belajar dulu nanti mainan lagi” (Wawancara Ibu Tri Wahyu Slamet, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Narasi tersebut menunjukkan Ibu Tri akan memberikan semangat motivasi pada anak untuk melakukan pembelajaran di rumah. Ibu Tri akan mengizinkan anaknya bermain kalau anaknya sudah selesai belajar dan mengerjakan tugas

sekolah. Hal yang sama dilakukan oleh Ibu Tita Aprelia berdasarkan paparannya pada saat wawancara dengan peneliti.

“... isuk tak kon mandi sarapan koyo sekolah, bar iku anakku semangat nek mas e yo sinau dadi yo digawe koyo lomba sinau ne sopo sek paling pinter ben ora ngantuk”(Wawancara Ibu Tita Aprelia, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“... pagi saya suruh mandi makan dulu seperti ketika sekolah, setelah itu belajar bersama dengan mas nya membuat seperti lomba siapa yang lebih pintar tlaten belajarnya, hal demikian dilakukan supaya anak tidak mengantuk” (Wawancara Ibu Tita Aprelia, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Narasi tersebut menunjukkan Ibu Tita membentuk suasana belajar layaknya di sekolah, bekerjasama dengan anaknya yang sudah lebih besar untuk membantu memotivasi adiknya yang masih duduk di bangku sekolah dasar untuk belajar di rumah Hal serupa juga dilakukan Ibu Nur demi kelancaran proses pembelajaran anaknya ketika di rumah beliau, meminta sang anak untuk belajar bersama atau meminta untuk diajari oleh saudara yang lebih paham, bernegosiasi dengan kerabat atau teman yang bisa membantu anaknya belajar ketika di rumah.

“... karang ra iso mulang yo tak terke, tak tunggoni nang omahe mbak Ina kae sek paham nek kon belajari adine, tak kon nyinauni anakku mbak” Wawancara Ibu Nur Pratiwi, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“... karena tidak bisa mengajari anaknya belajar maka saya mengantar dan mengawasi anak saya belajar di rumah kerabat, teman atau saudara dekat rumah yang mau mengajari anak saya, saya meminta tolong orang lain yang paham dan mampu untuk membelajari anak saya” Wawancara Ibu Nur Pratiwi, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Berdasarkan hasil beberapa wawancara dengan para ibu yang anaknya bersekolah di SDN 1 Ropoh tersebut menunjukkan bahwa ibu berusaha menjalankan peranya., membangun suasana belajar yang kondusif untuk anak di rumah. Berbagai upaya dilakukan mulai dari memberikan motivasi pada si anak, memberikan suasana seperti ketika melakukan belajar di sekolah, bahkan hingga meminta tolong saudara, teman yang dirasa mumpuni untuk membantu anak-anaknya belajar ketika di rumah selama era *new normal*.

2. Pembagian Waktu antara Ibu yang bekerja dan Pendampingan Anak dalam Pendidikannya di Era *New normal*

Ibu sebagai pendamping, pendidik dan pengasuh dalam kegiatan anak belajar dari rumah ataupun PTM di sekolah berperan penting selama era *new normal*. Adanya kegiatan belajar dari rumah, hingga berbagai perubahan sistem belajar ketika di sekolah tentu saja menjadi sebuah tantangan baru bagi ibu. Salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh ibu yaitu pembagian waktu. Ibu harus membagi waktu antara mendampingi anak belajar dan menyelesaikan pekerjaannya, sehingga ibu harus membagi waktunya sebaik mungkin membangun norma dan budaya baru demi keberlangsungan pendidikan anak. Berikut ini yang dipaparkan beberapa ibu dalam membagi waktu antara mendampingi anak belajar dan menyelesaikan pekerjaannya.

“... aku kan ibu rumah tangga yo kapan ae iso ngajari, ngancani bocah sinau, urusan ngomah iso tak sambi tapi ngo men terikat nyong duwe peraturan wajib nek seko jam setengah 8 teka jam 9 bocah kudu sinau garap tugas e disik ngko nek wis rampung arak dolanan meneh ra popo, ngko seko magrib tekan isya ngaji karo aku apa bapake bendino prei ne nek dino minggu thok.” (Wawancara Ibu Tita Aprelia, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“saya kan ibu rumah tangga jadi kapan saja bisa mendampingi anak belajar, urusan rumah bisa saya atasi, tapi agar anak terikat dan disiplin saya menerapkan peraturan jam belajar wajib dari jam setengah 8 sampai jam 9 anak harus belajar mengerjakan tugas yang dari sekolah, nanti baru boleh main, dari setelah magrib sampai habis isya waktunya mengaji dengan saya atau bapaknya libur hari minggu thok” (Wawancara Ibu Tita Aprelia, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Paparan tersebut menunjukkan bahwa Ibu Tita yang sebagai ibu rumah tangga tidak kesulitan membagi waktu dengan anaknya ketika harus mendampingi anaknya belajar, tetapi Ibu Tita menerapkan beberapa peraturan selama belajar di rumah untuk melatih kedisiplinan anaknya dengan menerapkan jam belajar mulai jam setengah 8 pagi hingga jam 9 pagi untuk mengerjakan tugas sekolah, kemudian dari setelah magrib hingga isya waktu untuk anaknya mengaji dengan beliau atau suaminya di rumah.

“... aku kerjo dadi rodo ana gawean tambahan yo mbak nek isuk bingung anak sekolah nang omah dadi ngakaline bocah karo mbah e ben di baturi mbah e yo sore lebar bali kerjo tak baturi tak warai sianu” (Wawancara Ibu Lastri wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“saya kerja jadi merasa memiliki pekerjaan tambahan, anak sekolah di rumah juga jadi solusinya saat saya kerja anak didampingi neneknya nanti sore setelah saya pulang kerja anak akan saya temani belajar” (Wawancara Ibu Lastri wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Hasil wawancara dengan Ibu Lastri menunjukkan bahwa ia yang bekerja merasa pada situasi ini memiliki peran tambahan untuk ekstra mengawasi dan menemani anaknya ketika melakukan pembelajaran di rumah pada masa pandemi hingga era *new normal*. Beliau merasa bahwa pada kondisi *new normal* anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dibandingkan di sekolah, sehingga ia meminta bantuan neneknya untuk mengawasi anaknya ketika siang hari saat ia bekerja. Kemudian baru menemani dan mengajari anaknya belajar ketika sore hari setelah pulang kerja,

Maka dapat disimpulkan bahwa pada era *new normal* ini, ibu yang bekerja harus meluangkan waktu untuk mendampingi dan memotivasi anak dalam kegiatan belajar. Pembagian waktu antara mendampingi anak dalam belajar dan menyelesaikan pekerjaannya haruslah seimbang dan diatur sebaik mungkin. Meskipun beberapa ibu merasa terbebani dan merasa tertantang dengan adanya kegiatan belajar dari rumah, namun ibu berusaha dapat membagi waktu sebisa mungkin untuk mendampingi anak dalam melakukan kegiatan belajar anak. Adanya kegiatan belajar dari rumah dapat mempererat hubungan ibu dan anak (Rohayani, 2020)

Namun beberapa ibu merasa kegiatan belajar anak di rumah menjadi beban tambahan bagi ibu. Ibu dapat menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak, sehingga dalam suasana yang tercipta tersebut antara ibu dan anak tidak akan merasa terbebani dengan adanya belajar dari

rumah. Dampak positif dari hal tersebut yaitu ibu menjadi mempunyai banyak waktu yang berkualitas bersama anak (Cahyani, Listiana, & Larasati, 2020)

Berdasarkan uraian hasil wawancara dan pengamatan tersebut jika diimplementasikan dengan teori Talcott Parsons terkait teori fungsionalisme struktural dalam skema AGIL. Sesuai dengan keempat fungsi dalam skema tersebut. Mulai dari *Adaptation* atau adaptasi, terlihat bahwa para ibu yang anaknya bersekolah di SDN 1 Ropoh melakukan adaptasi atas perannya sebagai ibu dalam pendidikan anak mereka di era *new normal*. Para ibu mau untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekitar dan kebutuhannya terkait pendidikan anak di era *new normal*. Bentuk penyesuaian ini nampak ketika anak-anak melakukan pembelajaran di rumah para ibu yang bekerja atau tidak semuanya mampu menyesuaikan diri dengan kondisi pendidikan di era *new normal*. Mereka mampu menerima dan menjalankan setiap perubahan yang terjadi dalam pendidikan anak mereka di era *new normal*.

Kemudian dari paparan tersebut juga menunjukkan akan fungsi *Goal Attainment* (pencapaian tujuan) dimana tujuan utama ibu berkaitan dengan pendidikan anak di masa pandemi adalah mengedepankan pendidikan anak mereka, mewujudkan dan mengupayakan agar pendidikan anak mereka tetap berjalan meskipun dalam kondisi pandemi covid-19. Wujud nyata dalam upaya pencapaian tujuan tersebut adalah dengan memaksimalkan peran ibu berkaitan dengan pendidikan anak mereka selama di rumah dan selama pandemi berlangsung. Ibu berupaya secara maksimal menjalankan perannya mendidik, mengurus, mengasuh, mengawasi bahkan membantu secara langsung proses pendidikan anak mereka agar anak-anak mereka tetap bisa belajar dan melanjutkan proses pendidikannya.

Fungsi *integration* terlihat pada peran yang diemban oleh para ibu di SDN 1 Ropoh. *Integration* pada hakikatnya adalah upaya untuk menjalin suatu hubungan antar komponen-komponen dalam suatu sistem sehingga membentuk suatu sistem sosial yang dapat berjalan secara sistematis. Jika dikaitkan dengan peran ibu terhadap pendidikan anak maka nampak pada tiap tiap bagian dari komponen pendidikan baik guru, siswa, bahkan lingkungan sekitar tempat tinggal anak mampu menjalin

hubungan yang harmonis dengan ibu sehingga proses pembelajaran di rumah pada saat era *new normal* dapat berjalan sistematis.

Fungsi *Latency* pada kondisi ini lebih menitikberatkan pada upaya ibu untuk memaksimalkan penegakan aturan yang sudah dibentuk baik oleh pihak sekolah ataupun lingkungan sekitar di era *new normal*. Ibu berperan untuk memotivasi anak agar anak mematuhi peraturan yang berlaku dalam pendidikan di era *new normal*. Para ibu berusaha menerapkan norma atas rutinitas pendidikan di rumah yang dilakukan selama *new normal*. Mulai dari penerapan jam belajar bagi anak layaknya sekolah pada umumnya, penegakkan sikap disiplin pada anak ketika belajar di rumah dengan penerapan peraturan baru selama belajar di rumah, mengadakan suatu pembelajaran non formal berbasis keagamaan sendiri di rumah setiap setelah maghrib, memberlakukan kegiatan belajar pada sore dan malam hari bagi ibu yang bekerja agar anak tetap bisa melakukan proses pembelajaran dengan pendampingan dan pengawasan ibu. Terlaksananya peran ibu mulai dari mengawasi, mendampingi dan memberlakukan norma atau peraturan ketika anak belajar di rumah menjadikan proses pembelajaran anak dapat berlangsung dengan baik di era *new normal*.

BAB V
UPAYA IBU MENGATASI KETERBATASAN
FASILITAS (KETIMPANGAN DIGITAL) DAN KEMAMPUAN AKADEMIK
PADA PROSES PENDAMPINGAN PENDIDIKAN ANAK

A. Upaya Ibu Mengatasi Keterbatasan Fasilitas (Ketimpangan Digital) dalam Proses Pendampingan Pendidikan Anak

Situasi pada era *new normal* darurat pandemi covid-19 menggambarkan akan pemanfaatan fasilitas digital yang semakin penting. Fasilitas digital pada awal pandemi covid-19 hingga era *new normal* digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi secara virtual satu sama lain. Pentingnya fasilitas digital pada situasi pandemi covid-19 juga tergambar pada beberapa sektor termasuk sektor pendidikan. Fasilitas digital dapat membantu terlaksananya proses pendidikan di era *new normal*. Namun muncul masalah di masyarakat berkaitan dengan keterbatasan fasilitas digital yang dimiliki oleh para pelaku pendidikan. (Hariyadi & Hariyati, 2020).

Situasi keterbatasan fasilitas digital ini dialami oleh beberapa ibu di SDN 1 Ropoh sebagai penyedia fasilitas pendidikan ketika anak belajar di rumah. Peneliti mengamati dan melakukan proses wawancara dengan beberapa informan terkait hal tersebut:

“... iyo mbak, aku ra duwe HP android dadi rodo kangelan nek bocah belajar online nang omah” (Wawancara Ibu Nur Pratiwi, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“... iya mbak saya tidak memiliki HP Android sehingga kesulitan ketika anak melakukan pembelajaran online di rumah” (Wawancara Ibu Nur Pratiwi, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan tersebut tidak memiliki fasilitas digital berupa HP android sebagai sarana pendidikan anaknya ketika melakukan proses pembelajaran di rumah pada era

new normal. Informan mengatakan kesulitan karena tidak memiliki HP android ketika anaknya melakukan proses pembelajaran di rumah.

“.. nang kene iku iseh ana beberapa wali murid sek ora duwe HP android iki dadi masalah ketika bocah-bocah do sinau nang omah tugas e dikirim lewat Whatsapp, durung ana beberapa Ibu sek ora pati mudeng ngoprasedheke hp android”. (Wawancara Ibu Puji Astuti, Guru kelas dua SDN 1 Ropoh).

“... disini masih ada beberapa wali murid yang tidak memiliki HP android, ini menjadi masalah ketika anak-anak melakukan pembelajaran di rumah dengan memanfaatkan Whatsapp untuk mengirim tugas, belum masalah terkait beberapa ibu yang belum mahir menggunakan HP android” (Wawancara Ibu Puji Astuti, Guru kelas dua SDN 1 Ropoh).

Paparan wawancara tersebut menguatkan pernyataan sebelumnya bahwa benar adanya masih terdapat beberapa wali murid di SDN 1 Ropoh yang tidak memiliki HP android, ada pula ibu-ibu yang memiliki HP android namun belum mahir menggunakannya. Padahal dalam situasi *new normal* sistem pembelajaran sempat dilakukan secara online melalui sosial media Whatsapp.

“nang kene yo angel sinyal mbak dadi kadang tugas e bocah nembe ke kirim nek ana sinyal, angil juga nek meh browsing- browsing nang internet” (Ibu Tita Aprelia, Wali murid dari siswa SDN 1 Ropoh)

“disini sulit sinyal jadi penugasan untuk anak sekolah sering terlambat, susah juga untuk melakukan browsing di internet” (Ibu Tita Aprelia, Wali murid dari siswa SDN 1 Ropoh)

Pernyataan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa di daerah Desa Ropoh memiliki jangkauan fasilitas digital berupa sinyal jaringan internet yang kurang stabil sehingga menghambat proses pembelajaran anak di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut di atas menunjukkan bahwa keadaan keterbatasan fasilitas digital yang dialami oleh para Ibu di SDN 1 Ropoh adalah berkenaan kepemilikan fasilitas digital yang belum merata, kemampuan penggunaan fasilitas digital dan ketersediaan dan kestabilan jaringan internet di daerah tersebut.

Adanya fakta bahwa terdapat keterbatasan fasilitas digital yang dialami oleh para Ibu yang anaknya bersekolah di SDN 1 Ropoh tersebut dapat mendorong adanya situasi ketimpangan digital di lingkungan masyarakat. Maka dari itu pada bagian ini peneliti akan membahas terkait faktor-faktor keterbatasan fasilitas (ketimpangan Digital) dan Upaya Ibu mengatasi keterbatasan fasilitas digital sebagai sarana pendampingan bagi pendidikan anak-anaknya.. Faktor-Faktor Keterbatasan Fasilitas (Ketimpangan Digital)

Keterbatasan fasilitas digital adalah suatu keadaan dimana masyarakat mengalami keterbatasan akan kepemilikan dan penggunaan alat-alat digital. Keterbatasan fasilitas digital ini dapat menimbulkan suatu masalah terkait ketimpangan digital di masyarakat. Ketimpangan digital merupakan suatu keadaan dimana terdapat sekat yang menimbulkan perbedaan yang mencolok antara mereka yang dapat mengakses teknologi informasi dengan baik dengan mereka yang tidak atau kurang memiliki akses yang memadai untuk menggunakan teknologi informasi berbasis digital.

Sebagaimana dijelaskan oleh Yohanis yang dikutip dalam jurnal artikel (Aryanti, 2013) permasalahan ketimpangan digital ini dapat dilihat dari beberapa faktor yang menimbulkan ketimpangan digital. Beberapa faktor tersebut adalah infrastruktur, kekurangan *skill* (SDM), dan kurangnya pemanfaatan akan jejaring internet. Faktor-faktor yang dituangkan dalam penelitian terdahulu tersebut menjadi pedoman untuk menggambarkan dan menggolongkan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya suatu keadaan keterbatasan fasilitas digital di lingkungan para ibu dan siswa SDN 1 Ropoh. Keadaan ini dapat menimbulkan kesenjangan digital di masyarakat. Faktor- faktor tersebut antara lain:

a. Infrastruktur

Kepemilikan infrastruktur teknologi yang memadai merupakan suatu faktor pendukung lancarnya pengguna atau individu dalam menggunakan teknologi. Bentuk- bentuk infrastruktur teknologi contohnya seperti HP android, Laptop, Komputer dan jejaring internet yang memadai.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian menunjukkan bahwa beberapa ibu yang anaknya bersekolah di SDN 1 Ropoh tidak memiliki infrastruktur berupa kepemilikan teknologi digital yang memadai, Kondisi ini juga sesuai dengan beberapa pernyataan yang diuraikan oleh beberapa informan yang peneliti wawancara:

“...aku ra duwe opo kae komputer ngono-ngono HP android wae ora duwe....” (Wawancara Ibu Nur Pratiwi, wali murid siswa SDN 1 Ropoh)

“.. aku tidak punya komputer atau sejenisnya sekedar HP Android saja saya tidak punya...” (Wawancara Ibu Nur Pratiwi, wali murid siswa SDN 1 Ropoh)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ibu tersebut tidak memiliki infrastruktur digital berupa komputer ataupun HP android dan sejenisnya, lebih lanjut ibu tersebut menjelaskan bahwa:

“...nyong karang wong bodo yok wit ndisik nduwene Hp biasa kae hurung iso nganggo android, dute yo durung duwe barang arak tuku” (Wawancara Ibu Nur Pratiwi, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“...saya kan orang bodoh dari dulu bisanya pakai HP biasa belum bisa memakai Android uangnya juga belum punya untuk beli...” (Wawancara Ibu Nur Pratiwi, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan tersebut hanya memakai hp biasa tidak memakai android karena belum bisa menggunakan dan belum memiliki uang lebih untuk membeli Android.

“.. *kene angel sinyal soal e nang gunung, nek udan deres mati listrik sinyal e yo ilang, kene yo isone nganggo telkomsel thok liyane nono sinyal*” (Wawancara Ibu Tita Aprelia, wali murid siswa SDN 1 Ropoh)

“disini susah sinyal,karena di gunung, kalau hujan deras mati listrik sinyal akan hiking disini hanya bisa menggunakan kartu telkomsel yang lain tidak ada sinyal internet” (Wawancara Ibu Tita Aprelia, wali murid siswa SDN 1 Ropoh)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa di desa tersebut memiliki ketersediaan akan sinyal jaringan yang buruk atau kurang memadai pada saat hujan lebat dan mati listrik selain itu juga dipengaruhi oleh kondisi geografis yang pegunungan sehingga tidak semua provider dapat digunakan untuk mengakses internet di sana.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa latar belakang keterbatasan fasilitas digital terkait kepemilikan infrastruktur yang dialami oleh para ibu sebagai orangtua dari siswa SDN 1 Ropoh berkaitan dengan keterbatasan ekonomi keluarga mereka, mereka merasa lebih mengutamakan penggunaan uang pendapatan mereka untuk membeli kebutuhan makan sehari-hari dibandingkan dengan membeli barang digital seperti *Android*. Sedangkan bagi mereka yang sudah memiliki android namun jejaring internetnya tidak stabil mereka merasa ini terjadi karena kondisi geografis wilayah mereka yang berada di pegunungan sehingga terkadang pada saat cuaca buruk sinyal jejaring internet akan hilang.

b. Kekurangan *Skill* (SDM)

Faktor kedua yang mempengaruhi keterbatasan fasilitas digital yang mengakibatkan ketimpangan digital di lokasi penelitian adalah karena kurangnya *Skill* SDM di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian masih banyak ibu yang gagap teknologi mereka kesulitan mengoperasikan alat komunikasi berbasis

teknologi mereka untuk kegiatan belajar anak mereka di rumah. Keadaan ini di latar belakang oleh tingkat pendidikan ibu yang masih sangat rendah terdapat pula beberapa ibu yang buta huruf, kondisi ini sebagaimana diceritakan oleh informan pada tahap awal pemilihan media digital apa yang cocok dan sesuai dengan kondisi masyarakat sekitar.

“...nyong wong bodho ora tamat SD mbak dadi ra teles moco tulis...” (Wawancara Ibu Nur Pratiwi, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“saya orang bodoh tidak tamat SD mbak tidak bisa baca tulis” (Wawancara Ibu Nur Pratiwi, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“...karang kene meng tamatan SD mbak ora pinteran nek kon hp nan paling biso WAnan fb an, Youtuban nek kon nganggo sapa mau Zoom, ngono durung biso malah iso-iso nyantikan anak e” (Wawancara Ibu Lastri, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“... sini hanya tamat SD tidak pintar menggunakan *android* paling hanya bisa whatsappan, facebookan, youtuban, kalau disuruh pakai apa seperti *Zoom* gitu belum bisa, malah mungkin kalau anak saya bisa...” (Wawancara Ibu Lastri, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Pernyataan dua informan menunjukkan bahwa informan tersebut memiliki latar belakang tingkat pendidikan rendah yaitu tidak lulus SD dan hanya tamat SD sehingga kesulitan bahkan tidak bisa mengoperasikan *android* karena keterbatasan ilmu pengetahuan, mereka biasanya menggunakan *android* sebagai sarana hiburan ber sosial media bukan sebagai media belajar anaknya

“... masalah kepemilikan fasilitas digital yang kurang merata di kalangan wali murid sehingga menimbulkan kesulitan jika proses pembelajaran daring dilakukan sesuai arahan pemerintah dengan *teleconference* menggunakan *Zoom* atau *google classroom*. Karena fasilitas penunjang berbasis digital disini kurang dan tidak semua wali murid menguasai dan mahir menggunakannya ... jadi menggunakan media sosial

whatsapp sebagai media belajar daring anak dimasa *new normal*...” Wawancara Bapak Sugimin, Kepala Sekolah).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ketidakmerataan kepemilikan fasilitas digital dan keterampilan akan penggunaan media digital para wali murid SDN 1 Ropoh khususnya ibu yang masih kurang. Pada saat melakukan proses pembelajaran daring pada anak saja pihak sekolah memilih menggunakan media sosial Whatsapp karena dirasa paling mudah dan memungkinkan dibandingkan media belajar digital lain.

c. Kurangnya pemanfaatan akan internet

Kurangnya pemanfaatan internet dikalangan para ibu yang anaknya bersekolah di SDN 1 Ropoh sebagai media belajar berdasarkan pengamatan peneliti menjadikan timbulnya sikap ibu yang menganggap teknologi untuk hiburan semata belum memahami jika teknologi dan jejaring digital dapat digunakan sebagai media belajar anak media untuk melakukan tatap muka secara virtual melalui *teleconference*. Kondisi kurangnya pemanfaatan akan internet ini muncul ketika sebelum pandemi covid-19 berlangsung, namun ketika era *new normal* kesadaran akan pemanfaatan jejaring internet para ibu di SDN 1 Ropoh meningkat.

Kondisi di era *new normal* yang menuntut para ibu untuk melakukan proses pembelajaran di rumah berbasis daring menjadikan para ibu harus melek akan fasilitas-fasilitas digital sebagai sarana pembelajaran anak mereka. Para ibu harus berupaya mengatasi keterbatasan fasilitas digital yang dimiliki agar anak tetap dapat bisa menjalankan sistem pembelajaran berbasis daring di rumah. Ibu bukan hanya mengupayakan menyediakan fasilitas digital namun juga dituntut memiliki keterampilan dalam

pengorpasian fasilitas-fasilitas digital sebagai penunjang proses pembelajaran anak mereka.

Beberapa upaya tersebut berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan informan antara lain:

1. Upaya Pemenuhan dan Pengadaan Infrastruktur

Upaya terkait infrastruktur ini terlihat ketika ibu mengupayakan untuk mengadakan pemenuhan akan kepemilikan fasilitas digital android dengan membeli android baru bagi mereka yang merasa bahwa kepemilikan android penting bagi penunjang pembelajaran anak mereka, Sebagaimana penjelasan salah satu informan saat diwawancara oleh peneliti:

“... awale kan hp ne tak dol yo mbak, karang pas pandemi kae jare kabar e sekolah e online ngono kan kene yo njuk siap siap tuku hp karang bocah e ngedrel wae , dadi yo duit sek bapak e karo aku kerjo tak ngo tuku HP sek kebutuhan liyan e koyo tuku pupuk tak tunda sek karo ngenteni usum ketigone bar, HP kui tapi yo tetep ndekku tak cekel aku mesio bocah sek butuh”
(Wawancara Ibu Tri Wahyu, wali murid siswa SDN 1 Ropoh)

*“...awalnya kan HPnya saya jual dulu, karena pada waktu pandemi itu kabarnya sekolah akan dilakukan secara online jadi kami siap-siap untuk membeli *android* karena anak juga meminta terus untuk dibelikan HP jadi uang yang bapaknya dan saya kerja dipakai untuk membeli *Android* kebutuhan lain seperti membeli pupuk saya tunda dahulu sambil menunggu musim kemarau selesai dan dapat melakukan penanaman. *Android* itu tetapi tetap punya saya meskipun akan lebih banyak anak yang memakainya. (Wawancara Ibu Tri Wahyu, wali murid siswa SDN 1 Ropoh)*

Informan tersebut diatas menjelaskan bahwa ia membeli hp lagi saat pandemi sebagai sarana ketika nanti anaknya akan melakukan pembelajaran online. Pemenuhan kebutuhan fasilitas digital ini dilakukan karena anak menuntut untuk dibelikan atau difasilitasi *Android* untuk belajar. Kepemilikan akan *android* tetap dipegang penuh

oleh ibu meskipun dalam kenyataannya dipergunakan anak untuk mendapat informasi pembelajaran dari sekolah.

“... aku utang harian mbak ngo tuku HP karang butuh ngo bocah padune bene sekalian nduwe nek ora kepepet rak ra nduwe mbak” (Wawancara Ibu Sumiyati wali murid siswa SDN 1 Ropoh)

“... saya berhutang harian mbak untuk membeli HP karena butuh dan saya juga ingin punya HP android” (Wawancara Ibu Sumiyati wali murid siswa SDN 1 Ropoh)

Informan lain seperti paparan di atas juga menjelaskan jika ia membeli HP android untuk kebutuhan pemenuhan fasilitas digital sebagai sarana belajar. Selain itu juga dorongan akan rasa ingin memiliki *Android* sendiri. Informan tersebut melakukan pemenuhan infrastruktur dengan berhutang secara harian untuk membeli HP

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas upaya pengadaan infrastruktur ini mempengaruhi akan kondisi ekonomi informan. Misalnya dengan adanya pemenuhan akan fasilitas digital bagi pendidikan anak mempengaruhi pemenuhan kebutuhan lain yang menjadi tertunda, kemudian ada pula yang menjadi memiliki hutang untuk memenuhi kebutuhan infrastruktur digital bagi pendidikan anak mereka. Hal ini menunjukkan jika upaya pemenuhan akan infrastruktur berbasis digital dalam pendidikan anak membawa dampak pada kondisi ekonomi dalam suatu keluarga. Merubah tatanan ekonomi yang tersusun dalam suatu keluarga. Menjadikan keluarga harus memutar otak beradaptasi demi keberlangsungan ekonomi yang tetap stabil dengan tetap mengupayakan infrastruktur digital bagi pendidikan anak di era *new normal*.

Upaya pemenuhan akan infrastruktur digital dalam dunia pendidikan anak dilakukan ibu dengan pinjam dengan saudara atau kerabat di lingkungan tempat tinggal ketika ingin menggunakan android

untuk proses belajar dan mengajar serta memperoleh informasi dari pihak sekolah.

“.. yo pas kui kan njuk njaluk tulung dulur e anak e mbakyuku sek wis sekolah SMA sek duwe hp eh nggo mlebu grup, pranti ana tugas po opo nyesukke kahanan wayah covid la sek penting bocah sekolah” (Wawancara Ibu Lastri wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“... ya waktu itu saya minta tolong saudara anak dari kakak saya dia masih sekolah SMA dan punya hp android untuk gabung ke grup kelas anak saya, berusaha menyesuaikan dengan keadaan waktu covid yang penting anak tetap sekolah” (Wawancara Ibu Lastri wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Keterangan informan tersebut diatas menunjukkan bahwa ibu melakukan upaya untuk mengatasi keterbatasan fasilitas digital dengan meminta tolong kepada kerabat dan saudara untuk bergabung ke grup sekolah anaknya kemudian ketika ada informasi atau tugas si ibu akan meminjam dan meminta bantuan salah seorang saudaranya tersebut. Hal ini merupakan bentuk upaya ibu untuk menyesuaikan dengan keadaan ketika pandemi yang memerlukan beberapa fasilitas digital untuk keberlangsungan pendidikan anaknya.

2. Upaya Peningkatan *Skill* SDM

Para ibu di SDN 1 Ropoh berupaya beradaptasi dengan lingkungan pendidikan saat ini yang banyak menggunakan teknologi, para ibu belajar bersama saling berbagi informasi dan saling mengajari cara menggunakan teknologi digital untuk mengerjakan dan mencari jawaban tugas anak mereka seperti memfoto memvideo mengedit dan menggunakan jejaring internet untuk mencari ilmu pengetahuan, keadaan ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa informan sebagai berikut:

“... iyo mbak dewe yo piye carane marai ibu-ibu sek durung do mudeng koyo gabung grup wa yo tak warahi, nembean ik bocah ana tugas ngedit video yo tak warai ngedit ngo tik tok. Kadang-

kadang yo malah mbok-mbok ne diwarahi anake og, anak e luwih nyantikan” (Wawancara Ibu Tita Aprelia wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“... iya mbak kita gimana caranya saling bantu, untuk menggunakan berbagai teknologi digital contohnya seperti kemarin saya sempat membantu salah satu ibu untuk bergabung ke grup Whatsapp anaknya, baru- baru in ikan anak-anak juga mendapat tugas mengedit video saya kasih tau kalau bisa ngedit pakai tik-tok, tetapi saya lihat juga terkadang ibu-ibu itu diajari oleh anak-anaknya sendiri untuk menggunakan android dan mengakses internet, karena anak sekarang pintar-pintar mbak” (Wawancara Ibu Tita Aprelia wali murid siswa SDN 1 Ropoh)

Paparan wawancara tersebut menunjukkan bahwa informan melakukan tolong-menolong dengan membantu ibu lain untuk masuk ke grup Whatsapp anaknya, selain itu juga saling bertukar informasi mengajari ibu lain untuk menggunakan fasilitas digital yang dimiliki. Memberitahu jika android yang dimiliki dapat menunjang proses belajar anaknya dan mempermudah ketika anak mengerjakan tugas misalnya saat ada tugas membuat video informan mengajari dan memberitahu aplikasi apa yang mudah dan dapat digunakan untuk mengedit video.

“yo nek ra biso aku takon mbok ne sopo sek biso mbak kadang yo malah di warahi anak e, cah saiki luwih pinter ngono-ngonoan” (Wawancara Ibu Sumiyati wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“ya kalau tidak bisa saya tanya dengan ibunya siapa gitu yang bisa, terkadang saya juga diajari anak saya sendiri karena zaman Sekarang anak lebih pintar hal teknologi” (Wawancara Ibu Sumiyati wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Pernyataan dari hasil wawancara informan tersebut diatas menguatkan pernyataan informan sebelumnya bahwa untuk mengupayakan keterbatasan fasilitas dan ketimpangan digital yang dimiliki ibu dalam hal pendidikan anak ibu berupaya dengan membangun hubungan dengan ibu lain untuk saling bahu membahu memberi informasi mengajarkan terkait cara menggunakan fasilitas

digital yang dimiliki. Tidak jarang anak juga memberitahu dan mengajar ibunya dalam penggunaan fasilitas digital untuk membantu mendukung proses pendidikan anak di era *new normal*.

“aku yo belajar lewat tutorial nang Youtube missal e pas kae bocah ana tugas gawe video tutorial cuci tangan karo pakek masker nyong golek ide nyonto nang Youtube bocah tak rewangi gawe njuk di edit sebisane ngo cara-cara tutorial ngedit video nang Youtube” (Wawancara Ibu Tita Aprelia wali murid siswa SDN 1 Ropoh)

“saya belajar memahami menggunakan tutorial di Youtube tentang penggunaan teknologi atau aplikasi-aplikasi, missal ketika anak ada tugas membuat tutorial cuci tangan dan memakai masker saya mencari ide dan mencontoh di Youtube, kemudian anak saya bantu buat saya edit sebisanya sesuai tutorial Youtube” (Wawancara Ibu Tita Aprelia wali murid siswa SDN 1 Ropoh)

Berdasarkan beberapa paparan hasil wawancara dengan informan ibu-ibu yang anaknya bersekolah di SDN 1 Ropoh ditemukan bahwa mereka melakukan berbagai upaya untuk mengatasi keterbatasan penggunaan fasilitas digital dengan meminta bantuan pada kerabat, saudara, tetangga atau ibu lain untuk mengajarkan pada mereka cara menggunakan teknologi android untuk media belajar anak mereka. Upaya lain adalah dengan mengantarkan anak mereka ke rumah kerabat atau tetangga yang lebih mahir menggunakan teknologi kemudian mereka membantu anak saya menggunakan teknologi android sebagai sarana belajar di era *new normal*. Selain itu para ibu juga secara mandiri mempelajari cara menggunakan aplikasi-aplikasi penunjang belajar anak melalui media sosial *Youtube*, para ibu menonton beberapa video tutorial di *Youtube* kemudian dipraktekkan sendiri.

Ketika para ibu mengupayakan untuk mengatasi keterbatasan fasilitas digital. Ternyata si anak lebih mahir menggunakan android dibandingkan ibunya maka ibu membentuk peraturan berupa kesepakatan agar si anak tidak main HP terus menerus selama belajar

menggunakan media berbasis digital. Ibu juga melakukan pengawasan atas gerak-gerik si anak dalam menggunakan fasilitas digital berupa HP android. Hal ini diutarakan oleh salah seorang informan:

“aku kan ra pati teles ngo android dadi hp ku tak wehne anak e nek pas nggarap tugas seko gurune sek dikirim lewat Whatsapp tak kei jam paling oleh hp nan 2 jam kui sebisa mungkin tak awasi ben tenan nek wayah sinau yo sinau wayah dolanan HP yo dolanan HP” (Wawancara Ibu Sumiyati wali murid siswa SDN 1 Ropoh)

“saya kan tidak begitu mahir menggunakan android jadi hp saya berikan ke anak saya ketika belajar atau mengerjakan tugas sekolah yang dikirim guru melalui Whatsapp dengan peraturan waktu menggunakan hp maksimal 2 jam untuk belajar dan dengan pengawasan saya agar proses pembelajaran tetap efektif” (Wawancara Ibu Sumiyati wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Paparan tersebut di atas menjelaskan bahwa ibu yang tidak begitu mahir menggunakan android menyerahkan hpnya pada si anak untuk sarana belajar dan mengerjakan tugas sekolahnya namun disertai dengan peraturan dan pengawasan ibunya guna tercapainya proses pembelajaran yang efektif dalam situasi era *new normal*.

3. Upaya Peningkatan Fasilitas Internet

Kemudian hal lain yang dilakukan ibu ketika mengalami keterbatasan fasilitas digital berupa hilangnya sinyal jejaring internet atau kondisi dimana HP android yang dimiliki fasilitasnya kurang memadai atau ngadat maka para ibu mengupayakan dengan cara-cara berikut ini:

“nek ra ana sinyal nggo ngirim tugas yo nunggu ngasi ana sinyal to, dene nek hp ne ngadat yo tak hapusi data se kora kanggo-kanggo, apa tak pateni disik mbak hp ne” (Wawancara Ibu Tri Wahyu wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“kalau tidak ada sinyal untuk mengirim tugas anak, ya saya menunggu sampai ada sinyal to mbak, kalau hpnya yang ngadat maka saya akan menghapus file yang tidak terpakai

atau merestart android agar kembali normal” (Wawancara Ibu Tri Wahyu wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Menurut informan ia akan melakukan upaya untuk menunggu sampai ada sinyal baru bisa mengirim tugas anaknya, solusi atau upaya jika terjadi kondisi HP android yang dimiliki ngadat atau bermasalah maka informan akan mencoba menghapus dahulu file-file yang tidak terpakai atau dimatikan dengan *merestart* terlebih dahulu untuk memperbaikinya

“nek ra ana sinyal yo golek papan liyo apa njaluk tetringi sek nyambung internet e ana sinyal apa yo elek -elek e nunggu ana sinyal baru ngirim tugas mengko njelaske mbek guru nek kene lagi angel sinyal e dadi telat, nek hp ne ngadat yo tak pateni disik dene kok tetep ngadat yo tak hapusi data sek ora kanggo-kanggo apa nyileh hp ne bojone po sedulur nggo ngirim tugas nang gurune langsung ora lewat grup” (Wawancara Ibu Tita Aprelia Wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“kalau tidak ada sinyal ya cari tempat lain, atau minta disambungkan dengan orang lain yang ada sinyal atau ya jelek-jeleknya nunggu ada sinyal baru bisa mengirim tugas, nanti jelaskan pada guru kalau di daerah sini terkendala sinyal jadi terlambat mengirim tugas. Kalau terkendala HP androidnya ngadat ya saya matikan dulu atau data-data yang tidak penting dihapus dahulu atau meminjam HP suami, saudara untuk mengirim tugas ke gurunya langsung tidak melalui grup” (Wawancara Ibu Tita Aprelia Wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menguatkan uraian wawancara sebelumnya bahwa ibu mengupayakan berbagai cara jika terjadi kendala sinyal hilang atau HP android yang dimiliki ngadat maka ia akan berupaya untuk meminta tearing orang lain yang sinyalnya lancar, atau menunggu sampai sinyalnya lancar untuk mengirim tugas si anak, kemudian juga melakukan konfirmasi dan penjelasan pada pihak sekolah terkait kendala sinyal yang dialami sehingga terlambat mengumpulkan tugas anak mereka. Upaya lain yang juga dilakukan para ibu ketika HP Androidnya ngadat adalah *merestart* hpnya, menghapus

data-data yang dirasa tidak penting agar HPnya kembali normal atau jika tetap tidak bisa memakai akan meminjam hp android orang lain seperti suami, tetangga atau kerabat kemudian langsung mengirim tugas anaknya ke guru kelas bukan melalui grup

Berdasarkan uraian hasil pengamatan dan wawancara tersebut diatas dapat diimplementasikan dengan teori Talcott Parson tentang skema AGIL. Dilihat dari paparan awal terkait beberapa faktor penyebab keterbatasan (ketimpangan digital) yang dialami oleh masyarakat khususnya para ibu yang anaknya bersekolah di SDN 1 Ropoh nampak bahwa faktor- faktor tersebut mencakup ketersediaan infrastruktur teknologi yang dimiliki, keterampilan *skill* SDM yang kurang memadai serta kurangnya pemanfaatan akan jejaring internet menjadi kondisi awal yang dialami oleh para ibu terkait keterbatasan fasilitas digital di daerah tersebut. Namun pada saat awal pandemi covid-19 hingga era *new normal* proses pendidikan banyak dilakukan menggunakan teknologi informasi. Keadaan ini melatar belakangi adanya proses adaptasi yang dilakukan oleh para ibu. Para ibu menjalankan fungsi Adaptasi sebagaimana Teori Talcott Parson tentang skema AGIL.

Fungsi *Adaptation* atau adaptasi ini nampak pada sikap dan upaya para ibu yang anaknya bersekolah di SDN 1 Ropoh ketika melakukan penyesuaian dengan berbagai perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan anak mereka, dimana pendidikan pada awal covid-19 hingga era *new normal* banyak memanfaatkan teknologi dan jejaring internet. Kondisi ini mendorong para ibu untuk beradaptasi dengan sistem pendidikan anak mereka yang banyak dilakukan menggunakan sosial media Whatsapp. Ibu juga banyak belajar agar lebih mahir menggunakan android sebagai sarana belajar anak mereka. Mulai dari beberapa ibu yang belajar cara mengedit video cara mencari jawaban dan informasi di google atau *Youtube* sehingga memudahkan proses belajar, mengajar dan pendampingan ketika anak belajar di rumah.

Kedua implementasi dari fungsi *Goal Attainment* nampak pada kondisi ini capaian tujuan atau *Goal Attainment* dari para ibu mengupayakan cara agar mengatasi keterbatasan fasilitas digital yang dialami dengan berbagai macam cara adalah demi keberlangsungan pendidikan anak mereka di era *new normal*. Para ibu berusaha mengupayakan terwujudnya suatu proses pendidikan yang maksimal meskipun dalam kondisi pandemi covid-19 hingga *new normal*.

Ketiga implementasi dari fungsi *integration* tergambar ketika terjalinnya suatu hubungan timbal balik antara para ibu, kerabat dan anak untuk mengatasi keterbatasan fasilitas digital yang dimiliki. Para ibu berintegrasi untuk saling memberi informasi mengajari cara penggunaan android guna menunjang pendidikan anak mereka. Ibu juga menjalin hubungan dengan komponen lain seperti saudara atau kerabat yang lebih paham dan memiliki Android untuk meminjamkan dan membantunya mengakses media sosial dan perangkat lain berbasis digital demi kelancaran proses pembelajaran anak-anak mereka. Para ibu juga bekerjasama dengan si anak untuk menggunakan dan memanfaatkan android ketika melakukan pembelajaran.

Keempat implementasi dari fungsi *Latency* ini diterapkan oleh para ibu dalam upaya mengatasi keterbatasan dan ketimpangan digital dengan melakukan pemeliharaan pola memaksimalkan penegakan peraturan yang sudah dibentuk sebelumnya. Latency ini berkaitan dengan upaya ibu yang tetap menjalankan peraturan yang sudah disiapkan dan dibentuk pihak sekolah untuk mengadakan pembelajaran daring berbasis digital di era *new normal*. Ibu berusaha menerapkan kedisiplinan pada anak dalam penggunaan fasilitas digital yang diberikan pada anak mereka sebagai sarana belajar. Misalnya dengan menerapkan batas waktu ketika jam belajar maka anak harus menggunakan HP android yang diberikan sebagai penunjang belajar mereka, ibu juga melakukan pengawasan pada anak saat menggunakan teknologi androidnya. Sehingga pola-pola yang sudah terjalin dan diupayakan dapat berlangsung dengan maksimal dan sesuai dengan tujuan pencapaiannya yaitu untuk tetap mengadakan

pendidikan yang maksimal meskipun dalam kondisi pandemi covid-19 dan era *new normal*.

B. Upaya Ibu Mengatasi Keterbatasan Akademik dalam Proses Pendampingan Pendidikan Anak

Sejak awal munculnya pandemi covid-19 hingga diterapkannya *new normal* memunculkan peran aktif seorang ibu dalam proses pendidikan anak mereka. Kegiatan pendampingan proses belajar anak di rumah pada era awal pandemi covid-19 hingga kini diberlakukannya *new normal* tentu melatar belakangi akan pentingnya kemahiran dan kemampuan akademis seorang dalam pendampingan belajar anak mereka. Kemampuan akademik merupakan suatu gambaran atas kemahiran dan penguasaan terhadap suatu materi yang berkaitan dengan pembelajaran ilmu pengetahuan. Kemahiran dan penguasaan akademik ini biasanya diperoleh pada waktu seseorang mengenyam pendidikan formal di suatu sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian menunjukkan bahwa ternyata beberapa dari ibu yang anaknya bersekolah di SDN 1 Ropoh memiliki keterbatasan kemampuan akademik. Keadaan ini menjadi penghambat dalam proses pendampingan anak mereka ketika melakukan pembelajaran di rumah. Keterbatasan kemampuan akademik yang dimiliki ibu ini di latar belakangi oleh rendahnya tingkat pendidikan para ibu di SDN 1 Ropoh. Para ibu juga merasa kurikulum pendidikan anak mereka sekarang sangat jauh berbeda dengan zaman mereka sekolah dahulu. Sebagaimana dijelaskan oleh beberapa informan yang peneliti wawancara:

“... nyong wae SD ora tamat dadi yo kangelan banget nek ndampingi ngasi mulangi bocah sinau nang omah...”(Wawancara Ibu Nur Pratiwi, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“... saya SD saja tidak tamat jadi sangat kesusahan kalau mendampingi dan mengajari anak ketika belajar di rumah” (Wawancara Ibu Nur Pratiwi, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Berdasarkan uraian wawancara menunjukkan bahwa ibu tersebut mengalami kesulitan dalam proses mendampingi dan mengajarkan pelajaran pada anak ketika anak belajar di rumah karena rendahnya kemampuan akademik ibu berdasarkan tingkat pendidikan ibu yang tidak tamat sekolah dasar.

“walah mbak aku lulusan SMP tapi yo pelajaran e bocah kelas 5 SD saiki yo wis angel-angel, aku yo wis lali pelajaran e dadi nek ngancani mulangi sinau kudu belajar juga” (Wawancara Ibu Sumiyati wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“walah mbak saya lulusan SMP namun pelajaran anak SD kelas lima sekarang ya sudah susah-susah , saya juga sudah lupa pelajarannya jadi ketika mendampingi dan mengajarkan pada anak saya juga harus belajar dahulu” (Wawancara Ibu Sumiyati wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Berdasarkan paparan wawancara menunjukkan Ibu lulusan SMP saja masih mengalami kesulitan dalam mendampingi dan mengajari anaknya yang duduk kelas 5 SD ketika belajar di rumah ibu menjadi harus ikut belajar agar dapat memahamkan anak mereka.

“... iyo lumayan mbak, aku lulusan SMA ora kangelan banget tapi kurikulum saiki SD kan tematik yo sek jare siswa ki kudu mandiri tapi yo tetep kudu di damping mbok ne yo dadi milu sianu mbak” (Ibu Tita Aprelia, Wali murid dari siswa SDN 1 Ropoh)

“...ya lumayan mbak, aku lulusan SMA tidak begitu kesulitan tetapi kan kurikulum SD sekarang kan tematik kan menuntut siswa untuk belajar secara mandiri tetapi kan tetap membutuhkan pendampingan ibu sehingga ibu juga harus ikut belajar” (Ibu Tita Aprelia, Wali murid dari siswa SDN 1 Ropoh)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menguatkan pernyataan-pernyataan sebelumnya ternyata ibu dengan pendidikan terakhir SMA juga masih mengalami sedikit kesulitan dalam mengajarkan pelajaran pada anaknya ketika di rumah karena sistem kurikulum sekarang yang tematik menuntut ibu untuk beradaptasi ikut memahami materi belajar si anak

Melihat kondisi demikian para ibu di SDN 1 Ropoh mengupayakan untuk mengatasi keterbatasan akademik yang dimiliki dengan berbagai cara agar proses pendampingan anak ketika belajar di rumah berlangsung dengan lancar diantaranya:

1. Upaya Memahami Terlebih Dahulu Materi yang Ingin Disampaikan pada Anak

Upaya awal yang berusaha ibu lakukan untuk mengatasi keterbatasan akademik yang dimiliki ibu adalah dengan melakukan pemahaman terlebih dahulu atas materi yang ingin disampaikan pada anaknya. Mereka mempelajari terlebih dahulu kemudian menyampaikan dan mengajarkan materi tersebut pada anak. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan menunjukkan sebagai berikut:

“... nyong moco sek mbak, sek dewe yoo berusaha piye carane mudeng tugas e bocah, ngko nembe di wulangke nang anak e...”
(Ibu Tita Aprelia, Wali murid dari siswa SDN 1 Ropoh)

“... saya baca dahulu mbak, kita berusaha bagaimana caranya paham dahulu akan tugas si anak yang diberikan oleh guru di sekolah, nanti baru diajarkan pada anak” (Ibu Tita Aprelia, Wali murid dari siswa SDN 1 Ropoh)

Paparan wawancara diatas menunjukkan informan berusaha untuk memahami terlebih dahulu materi yang diberikan guru pada anak mereka kemudian setelah ibu dirasa paham baru materi akan disampaikan pada anaknya saat melakukan proses belajar di rumah. Membantu anak mengerjakan tugas dari gurunya.

“bisane di delok disik, kudu moco mudeng disik, ngko ngolek cara ne nang google ben ana pandangan ngono ngko baru di wulangkke nang anak-anak e” (Ibu Rita, Wali murid dari siswa SDN 1 Ropoh)

“biasanya dilihat dahulu untuk memahamkan materi yang diberikan guru pada anak kalau merasa kurang paham lihat-lihat di Youtube cara-caranya biar paham terus nanti disampaikan saat membantu anak belajar di rumah” (Ibu Rita Wali murid dari siswa SDN 1 Ropoh)

Paparan wawancara ini menguatkan pernyataan sebelumnya jika langkah awal sebagai upaya ibu dalam mengatasi keterbatasan akademik yang dimiliki ketika mendampingi anak belajar di rumah adalah dengan memahami terlebih dahulu materi yang ingin diajarkan pada anak, jika mengalami kesulitan maka ibu akan menggunakan media sosial *Youtube* untuk lebih memahamkan kemudian baru disampaikan dan diajarkan pada anaknya.

“nek diamati yo mbak, ibu-ibu sek lulusan SMP, SMA iseh iso nek kon ngajari anak e sinau nek pas kunjungan kae bocah kan tak takoni sopo sek mulang, ana beberapa sek jawab ibuk” (Wawancara Ibu Puji Astuti, Guru kelas dua SDN 1 Ropoh).

“kalau diamati ya mbak, terlihat ibu-ibu yang pendidikan terakhirnya lulus SMP atau SMA masih bisa kalau diminta mengajar anak-anaknya sendiri karena pada waktu kunjungan ke rumah-rumah saya menanyakan ke anak-anak siapa yang mengajarkan mereka belajar beberapa menjawab ibunya” (Wawancara Ibu Puji Astuti, Guru kelas dua SDN 1 Ropoh).

Paparan wawancara diatas mempertegas kembali jika beberapa ibu di SDN 1 Ropoh mampu untuk mengadakan pembelajaran di rumah di era *new normal*, mereka berupaya mengajari anaknya sendiri dengan memahami terlebih dahulu materi yang ingin disampaikan pada anak mereka. Upaya ini efektif bagi para ibu yang memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi dan memadai.

2. Upaya Meminta Bantuan Orang Lain

Meminta bantuan orang lain merupakan suatu bentuk usaha dari seseorang untuk memenuhi kebutuhan atau keinginannya. Dalam kondisi ini ibu memiliki keinginan agar anaknya tetap bisa menjalankan pendidikan, melakukan proses pembelajaran meskipun dalam kondisi *new normal* dan keterbatasan akademik yang dimiliki pada masing-masing ibu. Maka upaya yang dapat dilakukan oleh ibu-ibu yang

anaknya bersekolah di SDN 1 Ropoh adalah meminta bantuan orang lain untuk melakukan proses pendampingan dan pengajaran pada anak mereka dalam situasi *new normal* dan keterbatasan akademik yang dimiliki ibu.

Orang yang diminta bantuan dalam kondisi ini adalah mereka yang berada di lingkungan sekitar rumah tempat mereka tinggal dan orang yang di rasa lebih mumpuni akan kemampuan akademik. Orang tersebut bisa saja suaminya, saudara atau kerabat bahkan tetangga sekitar lingkungan rumah mereka. Tidak jarang pula para ibu meminta bantuan guru untuk melakukan pendampingan dalam mengajar anak mereka di rumah saat guru melakukan visit atau melalui video call pribadi sebagaimana dilakukan oleh para ibu yang anaknya bersekolah di SDN 1 Ropoh. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan berikut ini:

“.. iyo mbak nyong sadar bodo SD we ora tamat dadi yo bocah takon mulangi anak e mbakyune nyong sek wis SMA mesti lak yo teles nek mulangi anak e nyong” (Wawancara Ibu Nur Pratiwi, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“iya mbak saya sadar bodoh SD saja tidak tamat jadi saya meminta anak dari mbak saya yang sudah SMA yang lebih pintar untuk mengajari anak saya” (Wawancara Ibu Nur Pratiwi, wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Paparan wawancara di atas menunjukkan bahwa informan tersebut meminta bantuan kepada anak dari saudaranya yang masih duduk di bangku SMA untuk membantu mengajari belajar anaknya ketika belajar di rumah.

“... iyo nek anakku tak kon sinau ro bojoku mbak nek sek angel-angel nek sinau karo bapakne yo luwih manut bocah kui” (Wawancara Ibi Rita Wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“... iya kalau anak saya suruh belajar dengan suami saya jika saya tidak mampu mengajarnya karena anak juga kalau belajar

dengan bapaknya lebih disiplin” (Wawancara Ibu Rita Wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Paparan wawancara di atas menunjukkan informan tersebut berkoordinasi dan bekerjasama dengan suaminya untuk mengajari anaknya ketika belajar di rumah.

“... *karang ra biso mulangi yo kui tanggaku anding omah sek guru TK tak kon mulangi nek ana tugas seko sekolahan tak kon moro nang omahe*” (Wawancara Ibu Lastri Wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“... karena tidak bisa mengajar anak-anak jadi saya minta tolong tetangga dekat rumah yang berprofesi sebagai guru TK untuk membantu anak saya belajar” (Wawancara Ibu Lastri Wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Paparan wawancara ini juga menegaskan kembali jika beberapa ibu berupaya untuk mengatasi keterbatasan akademik yang dimiliki dengan meminta bantuan pada orang lain yang lebih mumpuni untuk mengajar anaknya dalam hal ini adalah tetangga sekitar rumahnya.

3. Upaya Menggunakan Media Youtube Sebagai Media Belajar

Penggunaan media sosial sejatinya memang dapat menunjang proses pendidikan anak hal ini sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Itiarani, 2019) Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pranata digital seperti media sosial menjadi penunjang dan solusi dalam proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan anak dapat belajar sambil melihat penjelasan berupa visual gambar dan suara bergerak yang terdapat di *Youtube*. Penggunaan media *Youtube* sebagai sarana belajar di era *new normal* merupakan salah satu upaya ibu agar mempermudah ibu dalam mendampingi dan mengajarkan pada anak terkait materi sekolahnya. Menciptakan suasana belajar yang asik efektif dan tidak membosankan. Penggunaan media *Youtube* dalam proses belajar di rumah dapat menjadikan si anak mampu belajar secara mandiri untuk memahami

materi yang sama dengan yang diberikan gurunya. Selain itu penggunaan media sosial *Youtube* ini juga mampu mengatasi keterbatasan akademis ketika harus mengajarkan dan mendampingi anaknya belajar di rumah sejak awal pandemi hingga diberlakukannya *new normal*.

“kae koyo belajar ppkn apa matematika bocah tak kon nonton video nang *Youtube* men mudeng carane piye ngko baru ngarap tugas e kadang kene yo ora pati mudeng nek marai dadi golek cara ben tetep biso ngarap, belajar ngo iki ki yo marakke bocah semangat sinau si”

Paparan wawancara tersebut menunjukkan jika ibu menggunakan media sosial *Youtube* sebagai media pembelajaran anak. Keadaan ini sebagai upaya untuk mengatasi keterbatasan akademik yang dimiliki ibu. Selain itu cara belajar menggunakan media sosial *Youtube* menjadi efektif dan menarik bagi si anak

“pakek *Youtube* biar dia nonton sendiri terus nanti mengerjakan soal-soal tugas yang mirip. Ini bisa jadi bahan buat menjadikan anak saya semangat belajar soalnya ada nampak wujud animasi atau orangnya yang ngajari kayak di sekolah, ini saya lakukan kalau pelajarannya susah saya sendiri sulit memahami jadi dipahamin sama-sama” (Wawancara Ibu Rita Wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Hasil wawancara tersebut sama dengan hasil wawancara dengan informan sebelumnya yang menyatakan upaya mengatasi keterbatasan akademik yang dimiliki ibu ketika harus mendampingi anaknya belajar adalah dengan memanfaatkan media sosial *Youtube* sebagai media belajar anak-anaknya. Menurut informan tersebut cara ini ampuh serta dapat meningkatkan kemandirian anak karena melalui *Youtube* anak dapat belajar dengan melihat sendiri visual dan suara melalui video yang diputar sesuai materi pelajarannya. *Youtube* dapat membantu ibu dalam hal mengajarkan materi pada anak-anak. Selain itu *Youtube* dirasa lebih menarik bagi anak ketika si anak sudah mulai bosan dengan sistem pembelajaran biasa yang diterapkan ibu di rumah.

Gambar 4 Foto Proses Belajar dengan Youtube



Sumber: Dokumentasi Peneliti tahun 2022

Pada gambar tersebut nampak jika proses pembelajaran di SDN 1 Ropoh pada era new normal dilakukan di rumah. Sebagai upaya mengatasi keterbatasan akademik yang dimiliki ibu sebagai pendamping ketika anak belajar di rumah maka ibu mengambil inisiatif dengan berupaya untuk menggunakan media sosial youtube sebagai sarana belajar sekaligus pembantu mengajar bagi ibu, dimana video youtube yang ditonton bisa membantu si anak untuk menjelaskan beberapa materi pembelajaran yang tidak dikuasai oleh ibu. Berdasarkan pengamatan peneliti upaya penggunaan media sosial youtube sebagai sarana belajar akan menjadikan daya tarik lebih pada anak dimana si anak bisa melihat dengan gambar bergerak dan suara yang jelas serta interaktif dalam menjelaskan materi pembelajaran pada anak sehingga anak tidak mudah bosan ketika melakukan BDR di era new normal.

Selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Firman & Rahayu, 2020). Penelitian tersebut juga menyatakan pada situasi pembelajaran online proses pembelajaran juga dilakukan dengan memanfaatkan beberapa media sosial salah satunya adalah youtube.

Dengan menggunakan media sosial youtube anak lebih mudah menerima materi pelajaran, tidak mudah bosan dan lebih asik.

4. Upaya Mengajak Anak untuk Belajar Kelompok dengan Teman di Sekitar Rumah

Upaya yang kerap dan mudah dilakukan oleh para ibu untuk mengatasi keterbatasan akademik yang dimilikinya dalam hal pendidikan akademis anak adalah dengan mengajak anak untuk melakukan kegiatan belajar kelompok dengan teman sepantaran di sekitar rumah mereka. Sebagaimana hasil wawancara dengan beberapa ibu berikut ini:

“... bocah tak terke nang omahe kancane men do sinau bareng-bareng timbang tak sinauni dewe kadang ra paham anak e juga males-malesan...” (Wawancara Ibu Tri Wahyu Wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“... anak saya antarkan ke rumah temennya yang ada di dekat rumah untuk belajar bersama-sama daripada saya lakukan pembelajaran sendiri di rumah terkadang saya juga kurang paham dengan materinya, anak juga tidak bersemangat dan terkadang malas-malasan karena belajar sendiri di rumah” (Wawancara Ibu Tri Wahyu Wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Berdasarkan wawancara tersebut terlihat jika upaya untuk mengajak anak belajar bersama teman-teman yang rumahnya dekat dengan rumah tempat tinggalnya ini efektif untuk mengatasi keterbatasan kemampuan akademik yang dimiliki seorang ibu, Proses anak diantarkan ke rumah teman yang dekat dari rumah dan seumuran membantu ibu untuk melakukan proses mengajar pada anak. Proses belajar mengajar dapat dilakukan oleh sesama teman sebayanya yang saling mengajari satu sama lain. Selain itu dengan belajar kelompok bersama-sama ini memunculkan rasa semangat dan motivasi bagi si anak dibandingkan harus belajar sendiri di rumah.

“... sering mbak bocah tak terke nang omahe Mita kancane cedak omah paleng ngko do sinau bareng-bareng ibuk e do mulangi

kadang ibuk e tukeran mulangi anak ewong liyo, kui njuk biso takon-takonan mbek ibu-ibu liyo nek ora paham, anak juga dadi semangat sinau mergo ana kancane” (Wawancara Ibu Tita Aprelia Wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

“... kerap saya lakukan anak saya antar ke rumah temannya Mita salah satu temannya dekat rumah, nanti di sana pada belajar bersama-sama, para ibu mengajar kadang mengajar anak lain, bisa saling bertanya satu sama lain jika ada yang kurang paham, anak juga jadi lebih semangat belajar karena ada temanya” (Wawancara Ibu Tita Aprelia Wali murid siswa SDN 1 Ropoh).

Hasil wawancara tersebut menguakan pernyataan dan pendapat informan sebelumnya bahwa upaya mengajak anak untuk belajar kelompok dengan teman yang berada di dekat rumah ini kerap dilakukan oleh ibu dalam situasi sistem pembelajaran yang pada era *new normal* ini banyak dilakukan di rumah. Upaya ini juga dapat memupuk rasa saling tolong menolong antar ibu dengan bergantian dan saling tukar untuk mengajarkan materi pada anak lain ketika beberapa ibu tidak paham akan materi anak. Proses belajar mengajar dengan upaya ini memperkuat rasa solidaritas antara ibu dengan ibu lain, atau antara ibu dengan anak-anaknya. Upaya ini juga dapat membangun rasa semangat belajar pada diri anak karena proses belajarnya dilakukan secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian hasil observasi dan wawancara peneliti di lokasi penelitian dan dengan paparan beberapa informan maka dapat diimplementasikan dengan teori Talcott Parsons terkait skema AGIL. Pertama, Fungsi *Adaptation* adaptasi. Sikap ibu yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan sekitar serta mengupayakan untuk tetap melakukan proses pendampingan dan pengajaran pada pendidikan anak di tengah keterbatasan akademik yang dimiliki oleh para ibu yang anaknya bersekolah di SDN 1 Ropoh. Keadaan ini menunjukkan bahwa terjadi proses adaptasi yang dilakukan oleh ibu dan diwujudkan dengan tindakan berupa beberapa upaya-upaya perubahan dan perbaikan untuk mengatasi keterbatasan akademik yang

mereka miliki sebelumnya. Upaya tersebut diantaranya: upaya memahami terlebih dahulu materi yang ingin disampaikan pada anak, upaya meminta bantuan orang lain, upaya menggunakan *Youtube* sebagai media belajar, upaya mengajak anak untuk belajar kelompok dengan teman di sekitar rumah.

Terjadinya proses adaptasi yang dilakukan ibu sebagai wujud untuk mengatasi keterbatasan akademik yang mereka miliki ini memiliki capaian tujuan berupa mewujudkan dan memaksimalkan proses pembelajaran atau pengajaran pada anak demi keberlangsungan dan tercapainya suatu proses pendidikan di era *new normal*. Tujuan pencapaian yang diinginkan ibu dalam keadaan ini merupakan bentuk dari *Goal Attainment* yang dimaksud oleh Talcott Parson. *Goal Attainment* diartikan sebagai suatu persyaratan fungsional yang muncul dari suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan utamanya yang dalam hal ini adalah tetap mengadakan proses pendidikan meskipun dengan keterbatasan akademik dan dalam kondisi pandemi covid-19 hingga diterapkannya *new normal*.

Selanjutnya berdasarkan paparan uraian diatas fungsi integrasi ini nampak pada sikap dari para ibu yang terus menjalin hubungan untuk saling tolong-menolong satu sama lain dengan sesama ibu, dengan bapak ibu guru sebagai pengajar ketika anak di sekolah dengan saudara kerabat dan tetangga bahkan ibu juga menjalin suatu hubungan yang baik dengan anak ketika menjalankan suatu proses pendidikan. Hal ini dilakukan untuk membentuk dan menjamin adanya suatu ikatan emosional yang kuat antar komponen di dalam suatu sistem sosial agar menghasilkan solidaritas dan kesukarelaan untuk saling bekerjasama. Adanya integrasi yang baik dapat menjaga hubungan antara ketiga skema yang lain yaitu Adaptasi, *Goal Attainment* dan Latensi.

Kemudian ada fungsi latensi atau pemeliharaan pola dimana suatu sistem harus mampu melengkapi, memelihara dan memperbaiki baik melalui motivasi individual atau melalui pola-pola kultural. Berkaitan dengan penelitian ini penerapan fungsi latensi nampak ketika para ibu terus saling memberikan motivasi dan semangat bahkan saling mengajari satu sama lain jika salah satunya kesulitan. Ibu juga menjalankan pemeliharaan pola ketika belajar dengan anak baik secara individu

atau kelompok dengan memberikan motivasi dan penerapan kedisiplinan sehingga terjalin suatu interaksi yang terpelihara dan dapat terus dipertahankan.

Berdasarkan implementasi diatas nampak jika pada hakekatnya keempat skema ini saling berkaitan satu sama lain. Jika salah satu skema dari skema ini tidak dijalankan maka skema-skema yang lain akan menjadi sia-sia atau tidak berguna untuk dilakukan. Pada dasarnya skema A-G-I-L ini menjadi ciri dari seluruh sistem. Skema A-G-I-L ini dapat diumpamakan seperti suatu Fakultas yang pasti bentuk kepemimpinannya terstruktur mulai dari Dekan, Wakil Dekan, Kaprodi, Dosen dan Mahasiswa semua mengemban fungsinya masing-masing. Jika di suatu waktu dalam fakultas tersebut tidak memiliki salah satu dari komponen-komponen tersebut missal tidak memiliki Mahasiswa atau Dekan maka struktur kepemimpinan dalam suatu fakultas tersebut akan mengalami gangguan, sistem yang ada didalamnya tidak akan bekerja. Suatu sistem kepemimpinan itu menjadi sia sia tidak berguna. Hal demikian juga akan terjadi jika sebuah sistem sosial dalam hal ini masyarakat yang ada di Desa Ropoh Khususnya mereka yang anaknya bersekolah di SDN 1 Ropoh mengabaikan dan tidak menjalankan salah satu dari skema AGIL.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan mengenai Peran Ibu dalam Pendidikan Anak di Era *New normal* pada Siswa di SDN 1 Ropoh peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pendidikan yang dilakukan pada lembaga pendidikan formal dan non formal di era *new normal* sempat mengalami perubahan-perubahan sistem pembelajaran mulai dari menghentikan untuk sementara waktu, menerapkan sistem daring, *Blended learning* hingga pemberlakuan PTM kuota 50%. Pelaksanaan pendidikan di era *new normal* dilakukan seefektif dan efisien dengan tetap menerapkan protokol kesehatan. Keadaan ini dilakukan sebagai upaya untuk menyesuaikan situasi dan kondisi lingkungan terkait penyebaran virus covid-19. Para ibu dari anak-anak yang bersekolah di SDN 1 Ropoh menyadari betul akan arti pentingnya suatu pendidikan meskipun dalam kondisi pandemi covid-19. Peran ibu dalam pendidikan anak menjadi menjadi lebih dominan terutama bagi ibu yang bekerja karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dibandingkan di sekolah. Pihak sekolah juga mengadakan sistem pendidikan berbasis daring selama pandemi sehingga anak harus dalam pengawasan dan pengajaran ibunya di rumah. Beberapa peran ibu dalam pendidikan anak di era *new normal* yaitu: mengawasi, mendampingi, memberi motivasi dan mengajarkan materi pelajaran pada anak ketika belajar di rumah. Selain itu ibu juga memiliki peran untuk tetap menjaga kesehatan badan dan mental anak di era *new normal*.
2. Keterbatasan fasilitas dan ketimpangan digital yang dimiliki ibu dari siswa SDN 1 Ropoh dapat diatasi dengan upaya ibu untuk mengadakan infrastruktur yang baik, Peningkatan *skill* SDM dan akses internet. Sehingga proses belajar anak di era *new normal* dapat berlangsung semaksimal mungkin. Keterbatasan

akademik yang dimiliki para ibu di SDN 1 Ropoh diatasi dengan beberapa upaya antara lain: upaya memahami terlebih dahulu materi yang akan disampaikan pada anak, meminta bantuan orang lain, menggunakan *Youtube* sebagai media belajar dan mengajak anak untuk belajar kelompok bersama teman-teman lain di sekitar tempat tinggal mereka.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas mengenai peran ibu dalam pendidikan anak pada era new normal di SDN 1 Ropoh dalam skripsi ini sekiranya peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak pemerintah khususnya pemerintah Desa Ropoh akan lebih baik jika mampu memfasilitasi warga khususnya di bidang pendidikan berupa fasilitas teknologi informasi berbasis digital serta kebutuhan pakan sarana prasarana pendidikan lainnya untuk menunjang proses pendidikan di era new normal.
2. Kepada pihak Sekolah Dasar Negeri 1 Ropoh akan lebih baik jika dalam proses pendidikan terus melibatkan secara aktif akan peran-peran ibu dalam pendidikan anak terlebih dalam kondisi new normal. Pihak sekolah juga seharusnya mampu untuk mengadakan pengawasan terus menerus terhadap perkembangan belajar anak di era new normal.
3. Kepada para ibu rumah tangga ataupun ibu bekerja sebaiknya terus meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran ibu dalam pendidikan anak dengan mewujudkan dan melaksanakan hak dan kewajiban yang diemban ibu berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya.
4. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti tingkat prestasi siswa dengan adanya peran ibu dalam pendidikan anak-anaknya

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, R. (2017). “Peran Ibu dalam Pendidikan Seksualitas pada Anak Usia Pra Seksualitas (Di TK SBI Kroyo, Karangmalang, Sragen)”. *Jurnal Prosiding Unimus*, 1(2), 197-201.
- Arifin. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Aryanti, S. (2013). “Studi Pengukuran Digital Divide di Indonesia: Study Of Digital Divide Masurament in Indonesia”. *Buletin Pos dan Telekomunikasi*, 11(4), 281-282.
- Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian ed. 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Baut, P. S. (1992). *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Habermas*. Jakarta: CV. Rajawal.
- Cahyani, A., Listiana, L. D. & Larasati, S. P. (2020). “Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 123-140.
- Creswell, J. W. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di antara Lima Pendekatan ed. 3*. (M. Sandra, Ed.) Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Desa, K. K. (2022). *Profil Desa Ropoh Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo Tahun 2022*. Wonosobo: Pemerintah Desa Ropoh.
- Dimiyati, A. (2019). “Penyuluhan Pentingnya Peran Ibu dalam Keluarga”. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 3(2), 133-151.
- Fadillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI,SMP/MTS, dan SMA/MA* . Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Firman & Rahman, S. R. (2020). “Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19”. *Indonesian Journal of Educational Sciences (IJES)*, 2(2), 81-89.
- Gede, F. (2019). “Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak”. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 13(1), 31-40.
- Hariyadi, A. B. & Hariyati, N. (2020).“Pentingnya Fasilitas Belajar Berbasis Teknologi Informasi terhadap Hasil Belajar Siswa”. *Jurnal Inspirasi Menejemen Pendidikan*, 8(4), 558-569.

- Itiarani. (2019). Skripsi Penggunaan Video dari Youtube Sebagai Media dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 20 Bandar Lampung. *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung*.
- Kurniasari, B. B., & dkk. (2022). “Peran Ganda Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga dan Pendamping Belajar Anak di Masa Pandemi”. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 9(1), 73-81.
- Megawati. (2020). Strategi Pembelajaran di Era New Normal. *Al Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 263-273.
- Mustika, R., Maranatha, J. R. & Justicia, R. (2020). “Analisis Peran Ibu Tunggal dalam Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini”. *Research in Early Childhood Education and Parenting (RECEP)*, 1(1), 61-69.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadzir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nurhasanah. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 pada Kelompok B5 TK Kemala Bhayangkari Bone. *Journal IAIN Bone*, 2(2), 58-67.
- Parhan, M., Puspita, D., & Kurinawan, D. (2020). “Aktualisasi Peran Ibu sebagai Madrasah Pertama dan Utama bagi Anak di Era 4.0”. *JMIE Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*, 4(2), 157-174.
- Parsons, T. (1951). *Teori Struktural Fungsional*. Jakarta: Aksara Persada Pers.
- Pidarta, M. (2015). *Landasan Kependidikan: Stimulasi Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2019). *Teori Sosiologi Modern Edisi Kedelapan*.
- Rosmayati, S. & Maulana, A. (2021). Dampak Pembelajaran di Era New Normal di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 52-62.
- Rosidi, A. (2020). Penerapan New Normal (Kenormalan Baru) dalam Penanganan Covid-19 sebagai Pandemi dalam Hukum Positif. *Jurnal Ilmiah Rinjani*, 2(2) 194-196. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rozana, & dkk. (2020). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini (Teori dan Praktik)*. Jawa Barat: Edupublizer.

- Samarena, D. (2020). Dunia Pendidikan dalam Pengajaran di Era New Normal. *Jurnal Teknologi dan Kepemimpinan Kristen*, 5(2), 135-147.
- Sarwono, S. W. (2006). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sit, M. & Assingkily, M. S. (2021). Persepsi Guru tentang Sosial Distancing pada Pendidikan PAUD Era New Normal. *Jurnal Obsesi (Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini)*, 5(2), 1009-1023.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprijono, A., & dkk. (2020). *Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi Era New Normal*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Wijoyo, H., & dkk. (2021). *Efektivitas Proses Pembelajaran Di masa Pandemi*. Sumatera Barat: CV. Insan Cendekia Mandiri.
- Wulansari, D. (2009). *Sosiologi (Konsep dan Teori)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Zubaedi. (2019). Optimalisasi Peran Ibu dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini pada Zaman Now. *Journal of Early Childhood Islamic Education*, 3(1), 49-63.

WEB

- Bappeda. 2019. "*Kabupaten Wonosobo (Profil Wilayah Kabupaten Wonosobo)*", dalam tkpkd. bappeda. jatengprov.go.id., diakses pada 21 September 2022
- Danang. (2021). "*5 Kecamatan Jadi Sasaran Prioritas Pengentasan Kemiskinan Ekstrim*". Wonosobo: Danang, Dinas Kominfo Kab. Wonosobo". dalam <http://jatengprov.go.id>., diakses pada 13 Agustus 2022
- Husein, M. (2014). "*Ibu dalam Islam*". dalam Huseinmuhammad.net: <https://huseinmuhammad.net/ibu-dalam-islam/>.,diakses pada 12 Agustus 2022
- Indonesia. (2014). *Undang-Undang UU) Tentang Perubahan Atas Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Pemerintah Pusat Republik Indonesia. dalam <https://peraturan.bpk.go.id>., diakses pada 12 Agustus 2022

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

(Semi Terstruktur)

1. Informasi Data Diri Informan

- a. Jenis Informan :
- b. Nama Informan :
- c. Usia Informan :
- d. Pendidikan Terakhir :
- e. Jenis Pekerjaan :

2. Pertanyaan Rumusan Masalah 1

- a. Bagaimana Proses Pendidikan Anak Pada Awal Pandemi di Sekolah/ Rumah?
- b. Bagaimana Proses Pendidikan Anak Pada Era New Normal sampai saat ini di Sekolah/Rumah?
- c. Bagaimana tanggapan para ibu/ guru dengan sistem pendidikan di Era New normal?
- d. Bagaimana Pelaksanaan Peran Ibu rumah tangga dalam pendidikan anak di Era New Normal?
- e. Bagaimana Pelaksanaan Peran Ibu Bekerja dalam pendidikan anak di Era New Normal?

3. Pertanyaan Rumusan Masalah 2

- a. Bagaimana Upaya-upaya ibu dalam mengatasi keterbatasan dan ketimpangan fasilitas digital ?
- b. Bagaimana Upaya-upaya ibu dalam mengatasi keterbatasan akademik yang dimiliki ibu?
- c. Apakah proses pendidikan pada anak di era new normal menjadi maksimal dengan upaya-upaya tersebut?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Nur Utami Ningsih
2. TTL : Purworejo, 08 Desember 1999
3. Alamat : Perum Boro Mukti Permai A4 No.2 RT 01 RW 06 Kel.
Borokulon Kec Banyuurip, Kab. Purworejo
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Jurusan : Sosiologi
7. Pendidikan :
 - a) TK Aisyah Bustanul Athfal Pangenrejo-Purworejo
 - b) SDN 1 Pangenrejo
 - c) SMP Negeri 26 Purworejo
 - d) MAN Purworejo
8. Pengalaman Organisasi : Anggota Pengurus IMPS Walisongo 2019-2021
9. Email : nurutami12345@gmail.com
10. Instagram : @nurutaamii
11. Motto : Lakukan apa yang kamu inginkan, berusahalah dan iringi dengan doa, karena sejatinya doa adalah kelemahan-lemahnya usaha sekut-kuatnya senjata